

711.58
MAH
P u



**PERUBAHAN BENTUK RUMAH DAN TATA LINGKUNGAN
PEMUKIMAN NELAYAN DESA UJUNG ALANG
SEGARA ANAKAN DI CILACAP**

TESIS

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Magister Teknik Arsitektur**

Dikerjakan Oleh :

**Nama : MAHMUDIN
NIM : L4B 000 054**

**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2002**

**PERUBAHAN BENTUK RUMAH DAN TATA LINGKUNGAN
PEMUKIMAN NELAYAN DESA UJUNG ALANG
SEGARA ANAKAN DI CILACAP**

Disusun Oleh :

MAHMUDIN
L4B000054

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal : November 2002

Tesis ini telah diterima
Sebagai persyaratan memperoleh gelar
Magister Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama,



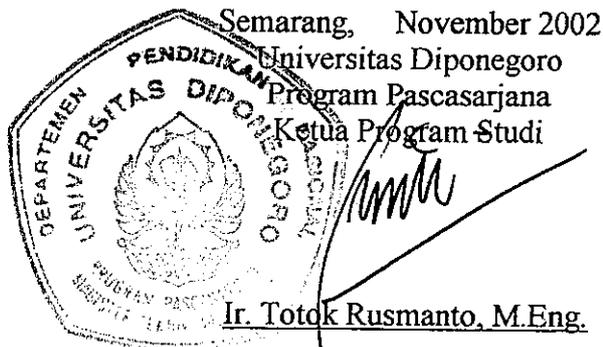
Prof. Ir. Eko Budihardjo, MSc.

Pembimbing Pendamping,



Ir. Nany Yuliasuti, MSP.

Semarang, November 2002
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Ketua Program Studi



Ir. Totok Rusmanto, M.Eng.

ABSTRAKSI

Dimanfaatkannya laut / perairan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia tampaknya memang telah berlangsung sejak berabad-abad silam. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa pada dasarnya bangsa Indonesia demikian akrab dengan laut. Bukti spesifik dari hal ini dapat ditilik dari adanya lingkungan pemukiman nelayan di atas air (arsitektur bahari). Keberadaannya hingga kini masih dapat dijumpai antara lain pada beberapa suku di daerah pantai Sumatera, Irian Jaya (Papua), Sulawesi, serta di beberapa daerah pantai Selatan Jawa.

Ibarat makhluk hidup, pemukiman nelayan di atas air merupakan entitas yang dapat berubah. Sebagaimana menjadi kajian utama studi ini, pemukiman nelayan Segara Anakan Desa Ujung Alang adalah salah satu pemukiman nelayan yang mengalami perubahan. Dari sudut pandang arsitektural, dapat dikatakan bahwa pemukiman yang terletak di wilayah Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, ini merupakan pemukiman nelayan yang mempunyai keunikan karakteristik dari desa atau pemukiman yang lain. Bermula dari perubahan fisik bangunan panggung menjadi tidak panggung (di atas tanah), maka terjadi perubahan bentuk tata ruang lingkungan pemukiman nelayan desa Ujung Alang.

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk memperoleh gambaran tentang kecenderungan perubahan bentuk tata ruang lingkungan pemukiman nelayan desa Ujung Alang melalui perubahan bentuk bangunan (dari bangunan panggung menjadi tidak panggung). Sesuai dengan tujuan tersebut, persoalan dasar yang hendak dikaji tentunya melibatkan perhatian pada berbagai faktor yang menyebabkan berubahnya bentuk fisik bangunan. Sesuai dengan tujuan tersebut, digunakan analisis yang bersifat kualitatif.

Perubahan tata ruang lingkungan dan perubahan bentuk bangunan dikaji secara deskriptif berdasarkan observasi di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan bentuk fisik bangunan dan tata ruang lingkungan pemukiman nelayan Desa Ujung Alang ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Perubahan bentuk bangunan dari panggung menjadi tidak panggung lebih disebabkan oleh faktor internal, antara lain karena alasan ekonomi dan sosial budaya setempat. Di sisi lain, perubahan bentuk tata ruang lingkungan pemukiman lebih disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu adanya intervensi dari Pemerintah yang menerapkan proyek *Kampoong Improvement Program* (KIP).

Pada akhirnya rekomendasi yang disampaikan oleh peneliti adalah masih perlu adanya penelitian lebih lanjut terutama yang menyangkut tentang faktor ekonomi dan sosial budaya yang berpengaruh terhadap perubahan bentuk bangunan dan intervensi pemerintah berupa *Kampoong Improvement Program* (KIP) yang mempengaruhi perubahan tata ruang lingkungan pemukiman nelayan ini.

ABSTRACT

Sea or waters utilizing by part of Indonesian appears has been take place since a centuries ago. Therefore it can be said that basically Indonesian has intimacy with ocean. Spesific evidence can be seen on the presence of fisherman's settlement neighborhood up in the water (maritime architecture). It's presence to date can be found in many ethnic group in waters of Sumatera, Irian Jaya (Papua), Sulawesi, an in south waters of Java.

Just like a living things, fisherman's settlement up in the water is an entity that can be change. As the main review of this study, Segara Anakan Desa Ujung Alang fisherman's settlement is one of fisherman's settlements that experiencing an alteration. From architecture point of view, it can be said that the settlement in Kabupaten Cilacap, Central of Java, is the only settlement up in the water that it's environment layout had experienced a most drastically alteration relative to environment layout in another area. Beginning with the change of phisic of grandstand building to non grandstand, then it had alter environment layout of fisherman's settlement of Ujung Alang village.

The purpose of this study was to gain a description about tendency of the alteration of environment layout of fisherman's settlement in Ujung Alang village through the alteration of building shape (from grandstand to non grandstand). In line with the purpose, the basic problems that will be examine were include the factors that influence the alteration of building's phisic. Therefore, qualitative analysis was used in the study.

The alteration of environment layout and building shape were examine based on field observation. Furthermore, the factors that determines alteration were tested using statistics analysis.

The results shows that the alteration of building phisic and environment layout of fisherman's settlement in Ujung Alang village were determined by two factors, namely internal and external factors. The alteration of building shape from grandstand to non grandstand was determined by internal factor: economy and culture. In other hand, the alteration of settlement environmental layout was more determined by external factor: government intervention that have implemented *Kampoong Improvement Program (KIP)*.

Finally, the recommendation by the authors are that there a need to further research particularly about factors of economic improvement, social and cultural and government intervention, namely KIP, that influence the alteration of building shape and environment layout of fisherman's settlement.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena atas limpahan rahmat dan karunia serta hidayah-Nya, saya masih diberi kesempatan untuk menyusun dan menyelesaikan Tesis ini pada Alur Studi Pembangunan Perkotaan pada Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang dengan judul :

PERUBAHAN BENTUK BANGUNAN DAN TATA LINGKUNGAN PEMUKIMAN NELAYAN DESA UJUNG ALANG SEGARA ANAKAN DI CILACAP

Dengan selesainya penulisan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Ir. Eko Budihardjo, MSc., selaku dosen pembimbing I dan juga sebagai rektor Universitas Diponegoro Semarang, yang telah mengorbankan sebagian waktunya untuk berkenan memberikan petunjuk, bimbingan yang sangat berharga bagi penulis selama penyusunan hingga selesainya tesis ini.
2. Ibu Ir. Nany Yuliasuti, MSP., selaku dosen pembimbing II yang telah mengorbankan sebagian waktunya guna memberi petunjuk serta bimbingan penulis selama penyusunan hingga selesainya tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Sogiono Soetomo, DEA., selaku dosen pra tesis yang membekali ilmu tentang penulisan tesis, metode survei dan penulisan.
4. Bapak Ir. Totok Rusmanto, M.Eng., selaku Ketua Program Studi S2 Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang, yang telah memberikan kemudahan serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti pendidikan.

5. Bapak. Ir. Eddi Darmawan M.Eng., selaku sekretaris Program Studi S2 Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan kemudahan serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti pendidikan.
6. Bapak / Ibu Dosen pada Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga guna memahami ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti pendidikan.
7. Bapak Drs. H. Herman S. Sastrawidjaja, SH., selaku rektor Universitas Langlangbuana Bandung yang telah memberikan tugas belajar.
8. Bapak RM. Patiunus Dipl. Eng. Ir. MTA., selaku ketua Jurusan Universitas Langlangbuana yang telah memberikan dorongan untuk menyelesaikan pendidikan.
9. Istriku Uun Unari, Raki Subhan, anakku Ramadana, Rivaldi Rahman dan Rimahda Putri Lestari yang tercinta yang telah memberikan dorongan dan do'a untuk menyelesaikan pendidikan.
10. Seluruh pihak yang telah berjasa, namun tidak dapat diungkapkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kekurangan yang tentu masih terdapat pada tesis ini, penulis berharap tetap bermanfaat bagi pendidikan arsitektur.

Semarang, Nopember 2002

Penulis,

Mahmudin
L4B000054

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Abstraksi	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1: Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Studi	6
1.5. Lingkup Studi	7
1.6. Sistematika Pembahasan	8
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1. Rumah Sebagai Tempat Tinggal	11
2.2. Arsitektur Rumah Tradisional	12
2.3. Bentuk Rumah	13
2.4. Rumah Panggung	15
2.5. Perkembangan Bentuk Arsitektur Rumah Panggung	17
2.6. Aspek Ekonomi Sosial budaya yang Mempengaruhi Perubahan Pemukiman	 20

2.6.1. Aspek Ekonomi	20
2.6.2. Aspek Sosial Budaya	21
2.7. Perkembangan Kebijakan Pemerintah di Bidang Perumahan Desa Nelayan	21
2.7.1. Kebijaksanaan Pembangunan Perumahan dan Lingkungan Pemukiman di Pedesaan Sampai Pelita V.....	22
2.7.2. Kebijaksanaan Pembinaan Perumahan Nelayan	25
2.8. Pengertian Komunitas Nelayan	27
2.8.1. Komunitas	27
2.8.2. Nelayan	29
2.9. Karakteristik Nelayan	31
2.9.1. Pola Hidup dan Sosial Budaya	31
2.9.2. Lingkungan Pemukiman Nelayan	34
2.10. Manusia dan Lingkungannya	34
2.10.1. Hubungan Antar Manusia dan Lingkungannya	34
2.10.2. Lingkungan Kontekstual (<i>Contextual Environment</i>)	37
2.10.3. Persepsi Lingkungan	38
2.10.4. Respon Manusia Terhadap Lingkungan	40
2.10.5. Pengaruh Aktivitas Manusia Terhadap Settingnya..	43
 BAB III METODE PENELITIAN	 46
3.1. Desain Penelitian	46

4.3.3. Sosial Budaya	76
4.3.4. Faktor Fisik	77
BAB V PEMBAHASAN PERUBAHAN BENTUK RUMAH DAN TATA LINGKUNGAN PEMUKIMAN NELAYAN DESA UJUNG ALANG	84
5.1. Analisa Faktor Non Fisik	84
5.1.1. Sosial Budaya	84
5.1.2. Sosial Ekonomi	89
5.1.3. Komunitas dan Kekerabatan	91
5.2. Faktor Fisik	92
5.2.1. Bentuk Bangunan	92
5.2.2. Fungsi Bangunan	104
5.2.3. Orientasi Bangunan	107
5.2.4. Karakteristik Bangunan	110
5.3. Perubahan Bentuk Tata Ruang Lingkungan Pemukiman Nelayan Desa ujung Alang	111
5.4. Fasilitas Lingkungan	115
5.5. Karakteristik Lingkungan	115
5.6. Hubungan Bentuk Tata Ruang Lingkungan Pemukiman Nelayan dengan Faktor Penentu	117
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	126
6.1. Kesimpulan	126

6.2. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I.01 : Peta Segara Anakan dan Desa Ujung Alang.....	3
Gambar II.01 : Rumah Tinggal Suku Bajo	16
Gambar II.02 : Kolong Rumah Digunakan Sebagai Penyimpan Perahu.....	16
Gambar II.03 : Skematik Perkembangan Bentuk Rumah Tinggal	18
Gambar III.01 : Peta Lokasi Penelitian	47
Gambar III.02 : Pembagian Kelompok Penelitian	49
Gambar IV.01 : Peta Kecamatan / Kabupaten Cilacap.....	60
Gambar IV.02 : Peta Segara Anakan 1942.....	63
Gambar IV.04 : Pergerakan Perahu	78
Gambar IV.05 : Halaman Rumah Sebagai Tempat Interaksi Warga	79
Gambar IV.06 : Rumah dengan Atap Seng Berbentuk Pelana	81
Gambar IV.07 : Fasilitas Lingkungan Pemukiman Nelayan	82
Gambar IV.07 : Fasilitas Lingkungan Pemukiman Nelayan	83
Gambar V.01 : Peta Lokasi Pembagian Blok Kampung Nelayan Desa Ujung Alang	86
Gambar V.02 : Lokasi Sampel Blok I Rumah Tinggal Nelayan Desa Ujung Alang	86
Gambar V.03 : Lokasi Sampel Blok II Rumah Tinggal Nelayan Desa Ujung Alang	93
Gambar V.04 : Lokasi Sampel Blok III Rumah Tinggal Nelayan Desa Ujung Alang	98
Gambar V.05 : Karakteristik Bangunan	111
Gambar V.06 : Karakteristik Lingkungan	116
Gambar V.07 : Bentuk Tata Ruang Lingkungan Pemukiman Nelayan Desa Ujung Alang Dalam Konteks Perubahan	124
Gambar V.08 : Bentuk Tata Ruang Pemukiman Nelayan Desa Ujung Alang Dalam Konteks Perubahan	125

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia beratus-ratus tahun yang lalu telah akrab dengan laut dan sampai tingkat tertentu telah memanfaatkan laut/perairan untuk kepentingan pokok dalam kehidupan. Apabila kita amati pola pemukiman nelayan diatas air (arsitektur bahari), maka pemukiman nelayan di atas air sebagai cara yang dianut untuk melangsungkan kehidupan telah dikenal dan tetap bertahan hingga saat ini, antara lain : suku-suku di pantai Pulau Sumatera, Pantai Pulau Irian, Pantai Pulau Sulawesi dan beberapa kelompok masyarakat nelayan di pantai selatan Pulau Jawa yang lebih dikenal dengan masyarakat kampung laut (Segara Anakan) di Cilacap.

Dari sisi lain apabila kita amati tentang pola ruang pemukiman nelayan tersebut pada umumnya mendekati kesamaan karena budaya dan kegiatannya mendekati kesamaan. Kesamaan ini yang cukup menonjol diantara kampung nelayan (kampung air) tradisional yang terdapat disetiap pulau di Indonesia, antara lain :

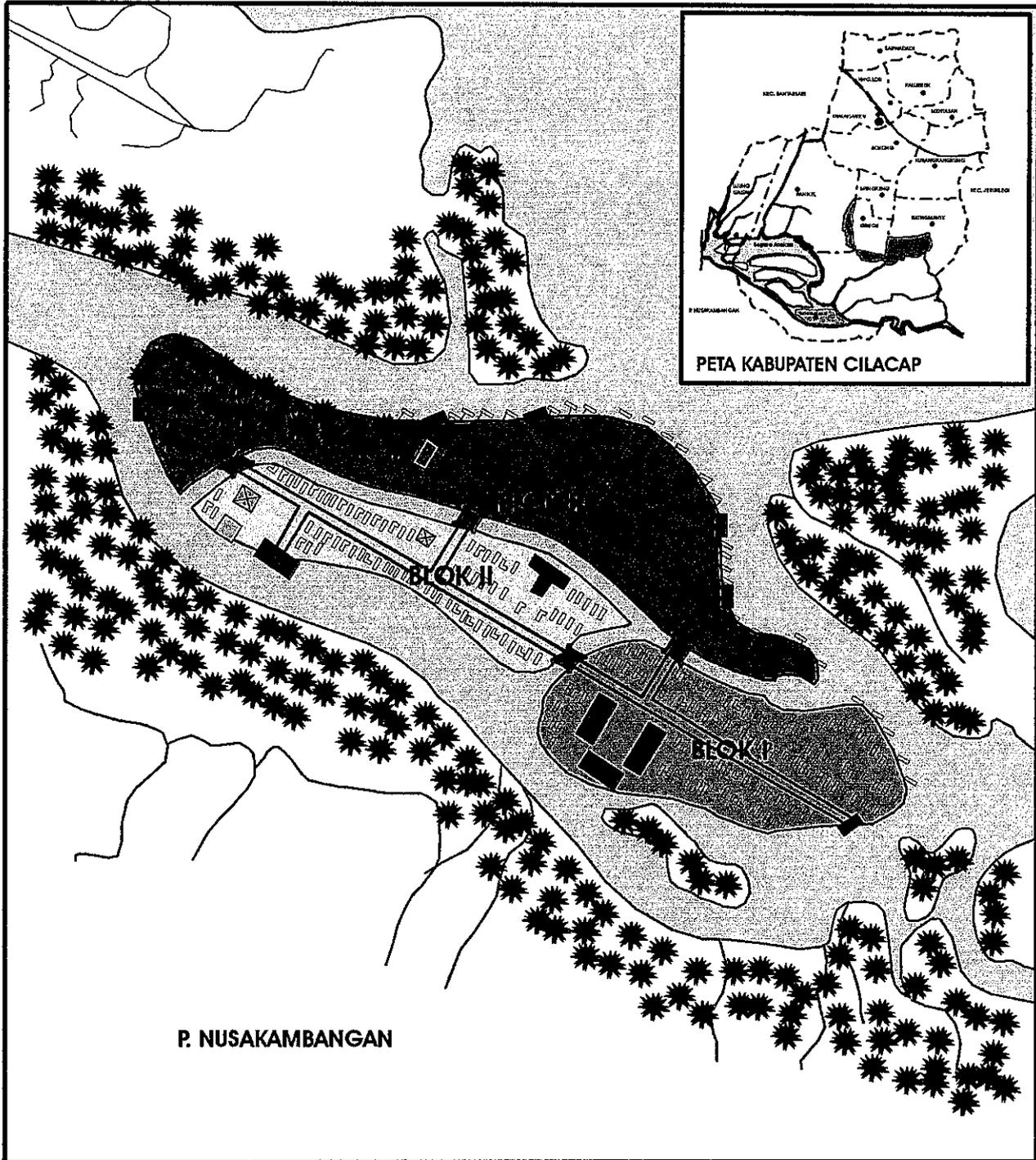
- Lingkungan tidak terencana.
- Bangunan-bangunan bersifat sementara dengan penggunaan material seadanya.

- Kurang fasilitas sosial/pendidikan/kesehatan.
- Tidak ada sanitasi yang baik dan sebagainya.

Segara Anakan telah menjadi kawasan perkampungan air selama beratus-ratus tahun. Menurut legenda setempat, nenek moyang Segara Anakan berasal dari prajurit kerajaan Mataram, oleh karena itu rasa persaudaraan dan kebersamaan antara penduduk cukup erat. Penduduknya 90% memeluk agama Islam sisanya agam Kristen dan Budha. Ajaran yang dianut belum sepenuhnya dijalankan secara baik, karena unsur *religius magic* (tahayul, tabu khususnya, sesajen dan sebagainya) yang masih menguasai hampir segala aspek kehidupan mereka.

Secara geografis Segara Anakan dan Pulau Nusa Kambangan terletak disebelah selatan Kabupaten Cilacap. Segara Anakan merupakan kawasan perairan yang berbentuk laguna dan mempunyai keunikan sendiri. Keunikan tersebut antara lain di setiap penjuru Segara Anakan dikelilingi oleh hutan payau atau lebih dikenal dengan nama hutan mangrove, sedangkan Pulau Nusa Kambangan masih terdapat hutan rimba.

Kawasan Segara Anakan memiliki luas 40.000 ha. Dengan tingginya tingkat sedimentasi dari sungai-sungai yang berada di Segara Anakan, menyebabkan luas perairan di Kawasan Segara Anakan semakin sempit dengan banyak munculnya tanah-tanah timbul (lihat Gb. Peta I.01)



P. NUSAKAMBANGAN

 <p>PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR UNIVERSITAS DIPONEGORO</p>	<p>LEGENDA :</p> <ul style="list-style-type: none">  Kantor Desa Ujung Alang  Rumah Makan  Masjid  Lapangan Volley  Bangunan Rumah Tinggal  Sungai  Dermaga  Sekolah Dasar 	<p>UTARA</p> 				
<p>TESIS</p> <p>PERUBAHAN BENTUK RUMAH DAN TATA LINGKUNGAN PERMUKIMAN NELAYAN DESA UJUNG ALANG SEGARA ANAKAN DI CILACAP</p>	<table border="1" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 50%;">NO. GAMBAR</td> <td style="width: 50%;">SKALA</td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> </tr> </table>	NO. GAMBAR	SKALA			<p>SUMBER</p> <p>BAPPEDA Kabupaten Cilacap</p>
NO. GAMBAR	SKALA					
<p>PETA</p> <p>PERMUKIMAN DESA UJUNG ALANG TAHUN 2000</p>						

Masyarakat nelayan di perairan Segara Anakan mempunyai preferensi dalam orientasi, diwaktu perkampungan terapung di atas perairan ke semua daerah. Dengan terbentuknya daratan-daratan baru (pendangkalan) orientasi tersebut berubah kearah jalur lalu-lintas air yang utama.

Masyarakat nelayan di perairan Segara Anakan dengan perkembangan jaman dan teknologi yang sekarang, pola pemukiman yang ada tidak merubah pola pemukiman yang ada, yang ada hanya fisik bangunan rumahnya berubah dalam penggunaan bahannya tetapi bentuk bangunannya tidak panggung lagi. Kecenderungan masyarakatnya ingin membangun seperti rumah di darat.

Permasalahan tersebut berkaitan dengan paparan Rapoport (1969) yang menyatakan bahwa perubahan merupakan akibat dari proses aktifitas penyesuaian yang dilakukan manusia itu sendiri agar kebutuhannya dapat terpenuhi.

Masyarakat Segara Anakan mempunyai karakteristik antara lain :

- a. Masyarakat Segara Anakan mengkategorikan diri sebagai masyarakat pejagan, kata pejagan punya arti sendiri dalam setiap urat nadi masyarakat , apalagi dikaitkan dengan nama Ki Jaga Laut apabila terjadi kecelakaan di laut, kekurangan air dengan harapan akan memperoleh kekuatan gaib dan terhindar dari musibah tersebut. Hal semacam ini sangat berpengaruh pada karakteristik masyarakat Segara Anakan.
- b. Masih kuat tata nilai tradisional dan spiritual, nama pejagan sebagai salah satu cerminan dalam tata kehidupan sehari-hari. Hal dapat dilihat dari adanya upacara sedekah laut dan sedekah bumi sebagai tanda terima kasih kepada

bumi dan laut yang telah memberikan kehidupan. Penduduk Segara Anakan sangat menyadri adanya perubahan alam sekitarnya (laut) yang semakin hari menjadi dangkal dengan adanya sedimentasi, sehingga dirasa semakin sulit diandalkan sebagai mata pencaharian. Maka secara bertahap dengan melihat kondisi diatas masyarakat setempat beralih ke pertanian.

- c. Bukan hanya tradisi selamatan yang menjadi karakteristik penduduk Segara Anakan, tetapi tempat-tempat yang dianggap keramat juga dipercayai mempunyai nilai-nilai spiritual. Antara lain Goa Masigit sela yang digunakan sebagai pedoman dalam penataan rumah. Di Kawasan Segara Anakan rumah penduduk menghadap ke utara dan selatan, demikian juga dalam meletakkan panggung hiburan diletakkan di halaman bagian timur sedangkan dibagian barat untuk meletakkan sesaji.
- d. Masyarakat Segara Anakan terkenal dengan keras dan tangguh serta pantang mundur apalagi menghindar dalam menghadapi segala tantangan. Mereka sangat membanggakan pejagannya. Sifat keras masyarakat sebagai akibat proses sosialisasi nilai-nilai yang erat kaitannya sebagai nelayan.

1.2. PERMASALAHAN

Dengan melihat kondisi sekarang ini kampung nelayan desa Ujung Alang Segara Anakan Kabupaten Cilacap, yang merupakan daerah kuala (muara) yang berbentuk danau dipinggir laut dimana kondisi bentuk rumah dan tata ruang

lingkungan banyak mengalami perubahan, maka permasalahan yang timbul dan perlu dikaji lebih lanjut, sekaligus merupakan pertanyaan penelitian adalah :

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perubahan permukiman nelayan desa Ujung Alang Kabupaten Cilacap dari bentuk rumah panggung menjadi bangunan tidak panggung ?
2. Apakah penyebab terjadinya perubahan bentuk tata ruang lingkungan kampung nelayan desa Ujung Alang Kabupaten Cilacap ?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh penyebab yang mempengaruhi perubahan bentuk bangunan panggung dan lingkungan permukiman nelayan desa Ujung Alang Kabupaten Cilacap serta memperoleh gambaran yang signifikan tentang karakteristik kawasan kampung nelayan Segara Anakan Kabupaten Cilacap.

1.4. MANFAAT STUDI

Dari penelitian ini pada prinsipnya dapat memberikan manfaat, yaitu untuk kepentingan masyarakat melalui segala kebijakan pembangunan yang dikoordinasikan oleh Pemerintah Daerah dalam pengembangan kawasan kampung nelayan desa Ujung Alang Segara Anakan Kabupaten Cilacap.

1.5. LINGKUP STUDI

Ruang lingkup studi berkaitan dengan karakter kampung nelayan yang menyangkut masalah fisik arsitektur serta unsur-unsur yang mendukung perubahan tatanan spasial lingkungan permukiman nelayan. Kajian aspek fisik bentuk tata ruang permukiman nelayan tradisional yang mempunyai lingkup batasan sebagai berikut :

- a. Membahas keterkaitan unsur non fisik yang mempengaruhi perubahan bentuk dan tata ruang permukiman yang menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi, politis dan aktifitas yang ada di permukiman tersebut.
- b. Berkembangnya status sosial, ekonomi dan budaya masyarakat, berarti juga berkembangnya kegiatan fungsional masyarakat tersebut. Maka akan menyebabkan perkembangan dan perubahan fisik suatu lingkungan. Karena manusia dalam melakukan kegiatan kehidupan dan penghidupannya akan menuntut kebutuhan ruang.
- c. Lingkungan permukiman akan saling berpengaruh dengan terbentuknya fisik lingkungan. Setting permukiman terbentuk oleh kondisi (jarak, squence, linkage dan barrier), kondisi masyarakat dan kondisi sosial budaya. (Rapoport, 1969).
- d. Karakteristik permukiman nelayan di desa Ujung Alang merupakan bagian kampung nelayan Segara Anakan Kabupaten Cilacap. Dimana wilayah kampung nelayan ini harus dijaga kelestarian lingkungannya, karena penduduknya hidup dari mencari kepiting, mencari ikan dari segara anakan.

Dimana bentuk bangunannya merupakan bangunan panggung yang banyak perubahan karakteristik lain dari kampung nelayan Desa Ujung Alang.

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan kajian ini akan dibagi menjadi 6 (enam) bab, garis besar akan diuraikan sebagai berikut :

Bab Pertama, merupakan Bab Pendahuluan yang mencakup latar belakang permukiman nelayan Segara Anakan Kabupaten Cilacap, maksud dan tujuan, permasalahan, manfaat studi, lingkup studi dan statistika pembahasan.

Bab Kedua, menyajikan hasil studi pustaka yang membahas tentang teori yang berkaitan dengan perubahan sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat, teori permukiman yang menelusuri hubungan antar manusia dan lingkungannya dan teori tentang desain spasial kota.

Bab Ketiga, berisi metodologi penelitian yang merupakan kerangka operasional penelitian yang didasarkan atas kerangka teoritik sebagai berikut; mengungkapkan metode penelitian, variabel penelitian, langkah-langkah pengambilan data, serta teknis perhitungan.

Bab Keempat, berisi kajian umum permukiman nelayan Segara Anakan yang mencakup kondisi masyarakat Segara Anakan Kabupaten Cilacap, faktor fisik kampung nelayan desa Ujung Alang dan juga faktor eksternalnya.

Bab Kelima, menyajikan hasil pembahasan analisis yang merupakan bagian inti dari penelitian yang meliputi perubahan bentuk tata ruang

permukiman nelayan desa Ujung Alang Segara Anakan Kabupaten Cilacap; yang dianalisis dari perubahan bentuk bangunan (Mikro) sampai dengan perubahan tata ruang lingkungan (Makro).

Bab Keenam, berisi butir-butir kesimpulan dan rekomendasi. Pada bab ini disusun kesimpulan yang secara keseluruhan tentang beberapa hal seperti proses penelitian, substansi hasil penelitian dan beberapa hal yang direkomendasikan oleh peneliti untuk Pemerintah Daerah maupun para ilmuwan lain.

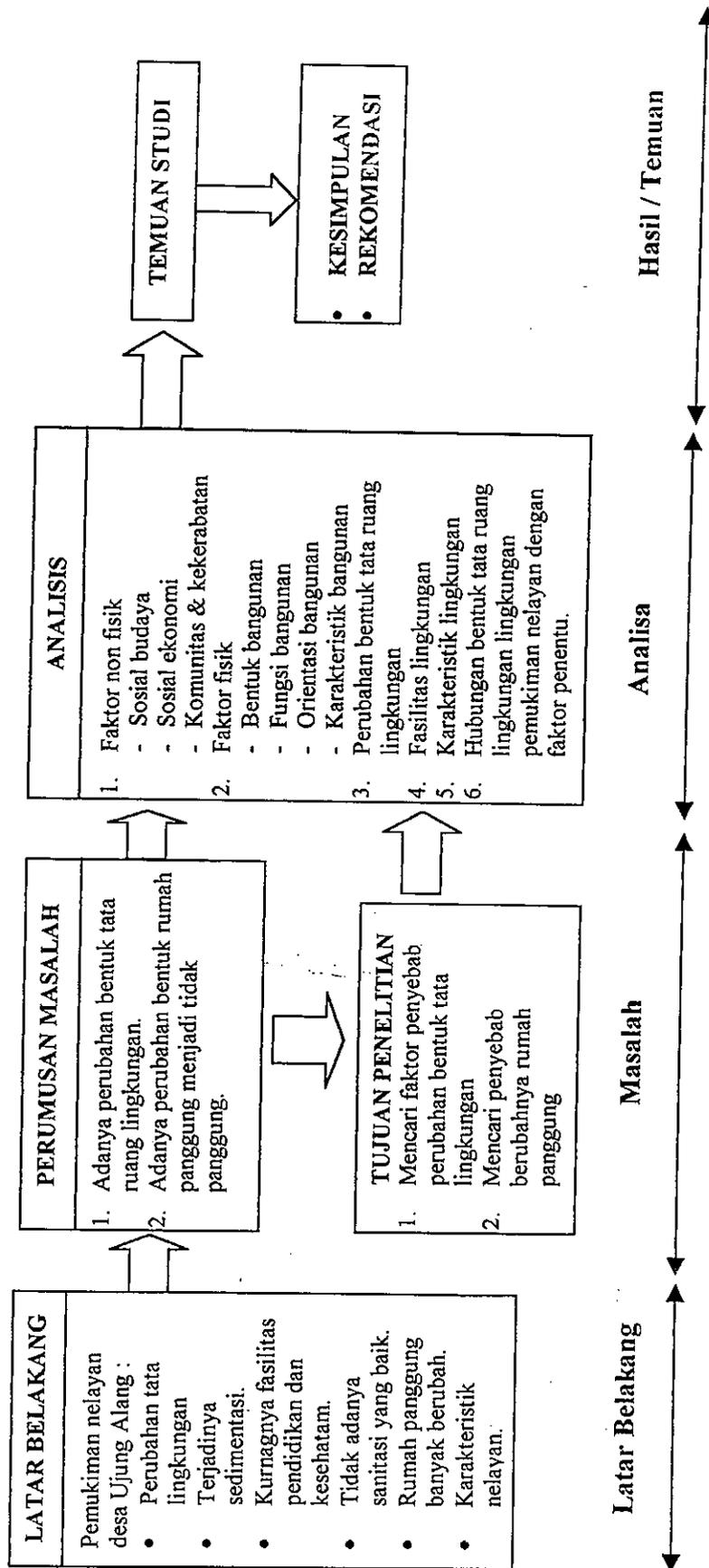


Diagram I.01. Kerangka Alur Pikir

BAB II

RUMAH DAN TATA LINGKUNGAN PEMUKIMAN NELAYAN

2.1. RUMAH SEBAGAI TEMPAT TINGGAL

Rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal yang selain untuk tempat bernaung, juga menampung macam-macam kegunaan seperti melindungi manusia dari kondisi lingkungan yang tidak diinginkan termasuk kegiatan dan gangguan dari binatang buas.

Rumah menurut Rapoport (1969), lebih merupakan proses bermukim karena kehadiran dan aktivitas serta pola perilaku manusia. Sehingga rumah dalam suatu lingkungan permukiman dapat diungkapkan dengan baik apabila rumah dikaitkan dengan manusia yang menempatinnya.

Rumah menurut Budiharjo (1987), merupakan penjelmaan diri pribadi manusia, dimana eksistensi manusia pada umumnya tidak statis melainkan selalu berkembang atau mengembangkan diri sesuai potensi dimiliki guna kebutuhannya.

Hakekat rumah dalam kehidupan manusia menurut Djoko Santoso (1993), adalah sebagai pusat realisasi kehidupan manusia, dimana potensinya diaktualisasikan dan mampu membuka jalan dan memberikan saluran terhadap kecenderungan, kebutuhan aspirasi dan keinginan manusia dengan sepenuhnya. Rumah sebagai pusat kegiatan dalam peranannya sebagai menampung, menyalurkan dan mengembangkan usaha serta langkah menuju perbaikan taraf hidup sebagai manusia. Kemampuan manusia untuk

mengadaptasikan dirinya pada kondisi lingkungan fisik dan kemampuan membentuk rasa rumah mengakibatkan terjadi variasi konsep perubahan fisik sebuah rumah.

2.2. ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL

Arsitektur rumah tradisional adalah ungkapan bentuk rumah karya manusia yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat, suku atau bangsa yang unsur-unsur dasarnya tetap bertahan untuk kurun waktu yang lama dan tetap sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan kebudayaan suatu masyarakat suku atau bangsa yang bersangkutan. Oleh karena itu, arsitektur tradisional pada khususnya arsitektur rumah tradisional akan merupakan salah satu identitas sebagai pendukung kebudayaan masyarakat, suku atau bangsa tersebut.

Dalam arsitektur rumah tradisional terkandung secara terpadu, wujud-wujud idiil, sosial dan materiil suatu kebudayaan. Proses pergeseran kebudayaan di Indonesia, telah menyebabkan pula pergeseran terhadap wujud-wujud kebudayaan yang terkandung dalam arsitektur rumah tradisional. Pembangunan yang dewasa ini dilakukan di Indonesia, pada hakekatnya adalah proses pembaharuan di segala bidang dan merupakan pendorong terjadinya pergeseran-pergeseran dalam bidang kebudayaan, khususnya dalam bidang arsitektur. Pergeseran-pergeseran itu cepat atau lambat akan membawa perubahan-perubahan terhadap bentuk, struktur dan

simbol dapat disesuaikan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau dapat diciptakan oleh arsitektur sendiri. teknologi, struktur dan bahan bangunan adalah unsur yang penting dalam pembentukan bangunan, namun bukan penentu bentuk bangunan (Sumando, dkk., 1982).

Menurut Ching (1985) bentuk rumah merupakan yang terdiri dari segitiga (pembentuk kerucut dan piramid), lingkaran (pembentuk bola dan silinder) dan bujur sangkar (pembentuk kubus).

Menurut Habraken (1988) bentuk rumah merupakan kesatuan sistem model (gaya). Sistem spasial berkaitan erat dengan organisasi ruang, antara lain mencakup hubungan ruang dan pola sirkulasi. Sistem fisik berkaitan erat dengan penggunaan bahan dan konstruksi dan sistem gaya (model) adalah kesatuan yang mewujudkan bentuk, seperti fasad, atap, dinding, kolom dan ragam hias.

Rapoport (1966) membedakan bentuk rumah dikaji dalam proses budaya ada 3 (tiga) tipe yaitu : rumah primitif, rumah vernakular (tradisional dan modern) dan *high style* (gaya tinggi).

Menurut Rapoport (1969) bentuk rumah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : faktor iklim, faktor lokasi, faktor teknologi, faktor ekonomi dan faktor sosio kultural. Lokasi penting bagi rumah vernakular, karena dipandang paling tepat dalam menyesuaikan dengan iklim setempat. Bahan dan teknologi merupakan faktor pembentuk bukan penentu bentuk berkaitan dengan ketrampilan yang dimiliki, ekonomi berkaitan dengan proses evaluasi perkembangan rumah namun tidak merupakan efek yang

menunjukkan bentuk rumah dan motivasi sosio kultural merupakan faktor-faktor yang paling kuat dalam menentukan bentuk rumah.

2.4. RUMAH PANGGUNG

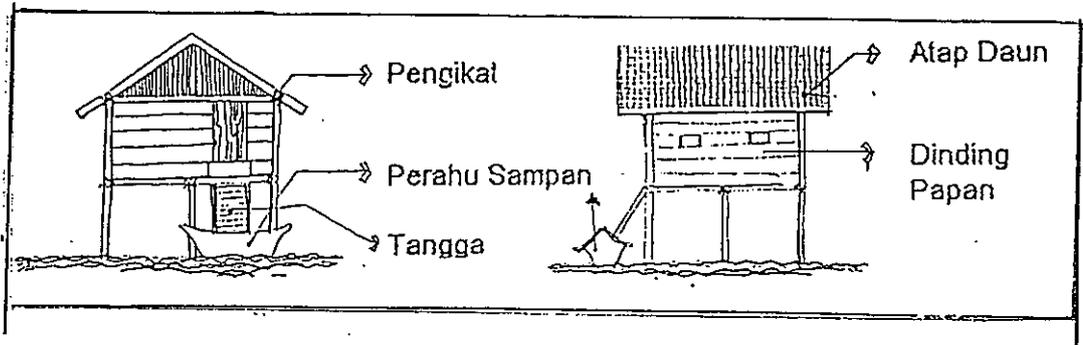
Rumah panggung merupakan bangunan rumah yang diangkat keatas atau rumah rumah panggung dengan ruang terbuka dibawahnya, dimana kolong merupakan usaha untuk mendapatkan : keamanan terhadap binatang buas, banjir, untuk mendapatkan ventilasi, tempat yang aman untuk kerja dan menyimpan barang (Wiranto, 1997).

Hampir semua bentuk rumah tradisional dirancang berbentuk panggung, karena faktor keamanan, selain itu karena kepercayaan bahwa semua rumah hendaknya memiliki dasar, memiliki kaki sebagai pondasi yang biasanya tinggi. Dalam perkembangannya masih dijumpai rumah dengan sistem panggung di kota-kota. Pada hakekatnya setiap rumah memerlukan empat sasaran, yaitu :

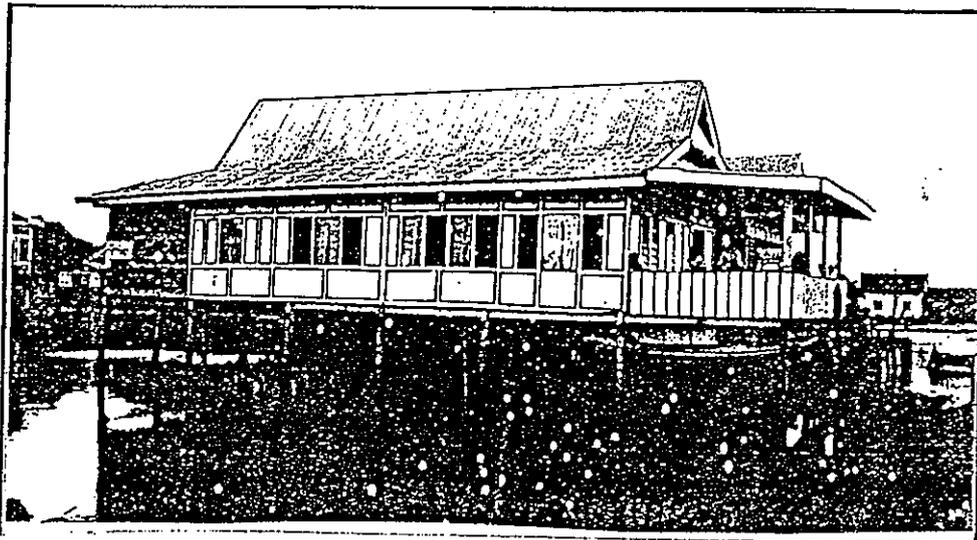
1. Memiliki nilai sosial dan kultural
2. Ekonomis dan hemat biaya
3. Mampu memberikan jaminan kesehatan bagi penghuninya
4. Biaya pemeliharaan bangunan cukup rendah.

Banyak rumah-rumah tradisional dibangun dengan kolong, baik yang didirikan di darat maupun diatas air, dimana Indonesia memiliki kekayaan rumah panggung yang terbesar di beberapa propinsi. Berikut beberapa gambar tentang rumah panggung di Indonesia.

Contoh gambar Rumah Panggung di Indonesia :



Gambar II.01. Rumah tinggal Suku Bako yang pertama, berdiri di atas permukaan air laut dengan cara mengikat antar elemen satu dengan elemen lainnya.



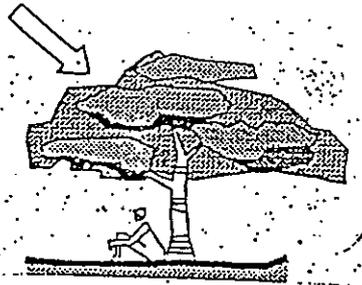
Gambar II.02. Kolong rumah digunakan sebagai tempat menyimpan alat-alat perikanan dan parkir perahu sampan.

2.5. PERKEMBANGAN BENTUK ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL

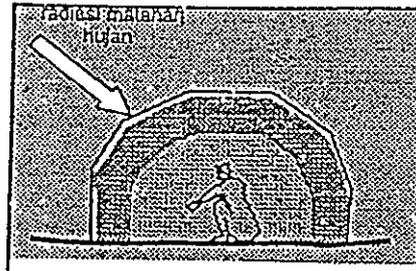
Perubahan dalam bentuk arsitektur rumah tinggal, terjadi karena perkembangan, bentuk arsitektur tidak ditemukan seketika, akan tetapi terbentuk melalui proses. Proses mencoba (*trial and error*) merupakan bentuk intervensi manusia dalam suatu waktu yang cukup panjang. Oleh karena kompleksitas konteks linier dengan waktu, maka dalam perkembangannya terjadi interaksi, yang berkelanjutan antara rancangan yang tumbuh (*growing design*) dan lingkungannya.

Skematik perkembangan bentuk rumah tinggal sebagai berikut :

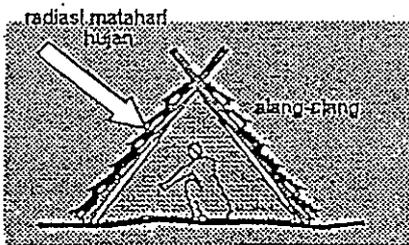
1. Tempat pertama manusia berlindung dari kondisi iklim dan gangguan binatang yaitu pohon.
2. Sama dengan di atas, gua digunakan sebagai tempat untuk berlindung dari gangguan alam luar.
3. Perkembangan selanjutnya adalah mulai dikenalnya suatu konstruksi kaku dari ranting-ranting kayu yang membentuk tenda.
4. Perkembangan berikutnya dengan meninggikan bangunannya / rumah panggung untuk keamanan dari binatang dan juga kenyamanan (kelembaban).
5. Bentuk berikutnya masih menyerupai bentuk sebelumnya, namun ditambah dengan peningkatan kualitas dan variasi elemen bangunan.
6. Bentuk mengikuti perkembangan dan kecanggihan teknologi.



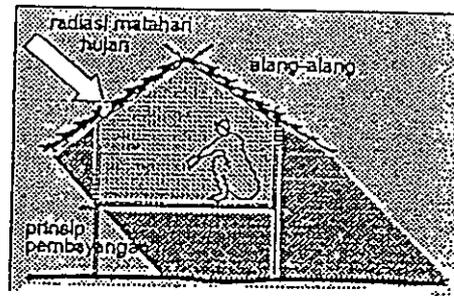
1. Manusia dan pohon



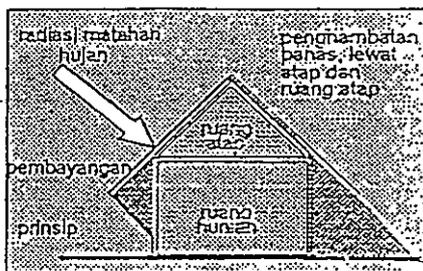
2. Manusia dan gua



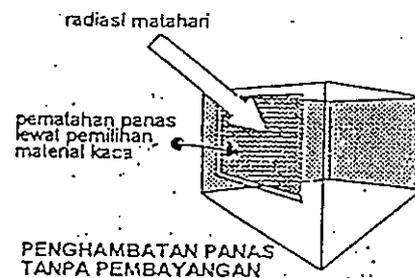
3. Manusia dan shelter



4. Hunian panggung



5. Penghambatan panas dengan ruang udara dan pembayangan



6. Penghambatan panas tanpa pembayangan

Gambar II.03. Skematik Perkembangan Bentuk Rumah Tinggal
Sumber, Santoso, 1995

Bentuk rumah tinggal tradisional menurut Amos Rapoport (1969)

sangat banyak faktor yang mempengaruhi, yaitu :

- Pentingnya iklim terhadap penciptaan bentuk bangunan
- Larangan religius yang banyak ditemukan pada daerah-daerah tertentu
- Symbolisme lebih penting dari kegunaannya bahan : konstruksi dan teknologi sebagai faktor pengubah, tidak menentukan bentuk.
- Bangunan berorientasi pada kekuatan alam semesta daripada topografisnya.
- Kehidupan perekonomian tidak mempunyai dampak yang menentukan bentuk rumah.
- Agama mempengaruhi bentuk, rancangan, tujuan dan orientasi rumah.

Wujud dan struktur rumah sebagai bangunan maupun bahannya menunjukkan kondisi lingkungan serta bahan bangunan yang tersedia. Orang-orang di daerah tropis membangun rumah dari kayu dan bambu, bahan ini membatasi variasi bentuk atau struktur bangunan terutama bila dikerjakan dengan teknologi sederhana. Orang-orang di daerah hujan tropis membuat dengan atap curam agar memperlancar jatuhnya air. Demikian pula di daerah rawa-rawa atau perairan, orang-orang mendirikan rumah di atas tiang agar terhindar dari pasang surut air payau atau air laut.

2.6. ASPEK EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA YANG MEM-PENGARUHI PERUBAHAN PERMUKIMAN

2.6.1. Aspek Ekonomi

Aspek kehidupan manusia apabila kehidupan ekonominya meningkat dapat menyebabkan perubahan pada lingkungan huniannya. Perubahan bentuk tata ruang permukiman juga bisa disebabkan oleh faktor sosial dan budaya.

Dalam kaitannya dengan aspek ekonomi ini maka dikemukakan oleh Josef Priyotomo (1988), bahwa perubahan yang terjadi pada umumnya adalah karena perkembangan konsepsi modern yang cenderung materialistis dan rasional, yang secara cepat atau lambat akan menggeser pola keseimbangan kosmis yang cenderung spiritual, simbolis dan historis. Modernisasi, perkembangan ekonomi dan segala sesuatunya yang serba terukur secara rasionalistik yang mudah dipahami dan dapat diterima masyarakat.

Dalam konsep ekonomi modern tersebut dapat merasuk ke permukiman nelayan yang menyebabkan kepentingan ekonomi menduduki tingkat atas dalam urutan kebutuhan hidup masyarakat permukiman nelayan, yang dapat menggusur sosial dan budaya religi.

2.6.2. Aspek Sosial Budaya

Aspek sosial pada perubahan sosial budaya suatu masyarakat permukiman nelayan akan terjadi interaksi sosial budaya dengan budaya lain, sehingga akan terjadi singgungan dan benturan nilai-nilai menyebabkan terjadinya akulturasi budaya (Haviland, 1988).

Dalam perubahan sosial sebagai suatu proses tidak dapat lepas dari faktor penyebabnya yang biasanya merupakan fenomena perubahan sosial dan perubahan budaya tersebut antara lain faktor lingkungan fisik, perubahan penduduk, isolasi dan kontak struktur masyarakat.

Aspek lingkungan fisik (permukiman) sebagai faktor yang mempengaruhi perubahan sosial yang cukup mampu berperan apabila perubahan fisik cukup besar. Perubahan penduduk baik dalam hal jumlah maupun struktur itu sendiri merupakan fenomena perubahan sosial dan perubahan budaya.

2.7. PERKEMBANGAN KEBIJAKAN PEMERINTAH DI BIDANG PERUMAHAN DESA NELAYAN

Dalam upaya-upaya penanganan permasalahan lingkungan permukiman di daerah pedesaan dapat dikatakan masih dalam taraf pengembangan. Agar upaya penanganan masalah lingkungan permukiman di daerah pedesaan perlu diketahui terlebih dahulu sebab-sebab

tertinggalnya pembangunan di pedesaan bila dibandingkan dengan desa di daerah perkotaan.

Sebab-sebab tertinggalnya perkembangan tersebut antara lain terletak di dalam cara memandang yaitu dengan menempatkan masalah perumahan sebagai kebutuhan yang berdiri sendiri, dan belum didalam lingkup pembangunan desa secara keseluruhan. Akibatnya walaupun telah diupayakan pembangunan di berbagai sektor yang terkait dengan masalah lingkungan permukiman di pedesaan hasilnya tidak seperti yang diharapkan.

Beberapa kebijaksanaan yang mendukung pembangunan di pedesaan secara umum dan desa nelayan secara khusus adalah sebagai berikut :

2.7.1. Kebijakan Pembangunan Perumahan dan Lingkungan Permukiman di Pedesaan Sampai Pelita V.

Pada Pelita II sampai dengan Pelita IV masalah perumahan dan lingkungan permukiman di pedesaan mendapat perhatian yang cukup besar. Pelita I kebijakan dan pelaksanaan pembangunan perumahan dan permukiman masih berupa penelitian atau persiapan-persiapan bagi pembangunan dalam masa-masa Pelita II. Kegiatan penelitian ditujukan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang pandangan maupun perilaku dan kebiasaan masyarakat pedesaan dalam berumah dan bermukim, disamping itu juga penelitian meliputi tata cara membangun rumah, teknologi dan bahan bangunan yang digunakan, norma, maupun ukuran dan

sebagainya. Penelitian ini dilakukan bersama-sama berbagai pihak baik dari instansi pemerintah maupun sumbangan masyarakat ilmiah. Dari penelitian kemudian lahir suatu pendekatan yang selanjutnya dikembangkan menjadi kebijaksanaan operasional yang sampai sekarang masih dianggap cukup memadai yaitu sistem pemugaran. Pendekatan ini dinilai yang paling tepat karena masalah utama yang dihadapi terutama adalah pada kurangnya mutu rumah dan lingkungannya bukan pada kekurangan jumlah rumah. Bukan saja dalam hal mutu fisiknya tetapi juga dalam hal non fisik seperti kesehatan rumah, kesehatan lingkungan, tata cara hidup sehat masyarakat desa dan lain sebagainya. Dalam Pelita II sudah mulai dilaksanakan kegiatan lapangan melalui sistem pemugaran. Dalam Pelita III penanganan pembangunan perumahan dan permukiman di pedesaan lebih ditingkatkan dan diperluas, baik yang menyangkut program maupun wawasannya. Pelita IV. wawasan pembangunan perumahan sebagai kebutuhan dasar manusia telah berkembang menjadi wawasan pembangunan perumahan dan permukiman yang harus dipandang sebagai komponen pembangunan pedesaan.

Beberapa program-program dan kelembagaan serta mekanisme yang mengatur program tersebut telah dibentuk oleh Pemerintah antara lain di bidang penyuluhan dengan dibentuknya Pusat Informasi Teknik Bangunan Pada Pelita I yang masih

berkembang sampai sekarang di tiap-tiap propinsi. Pada Pelita I kegiatan pelaksanaan diwujudkan Proyek Perintisan Pemugaran Perumahan Desa atau yang disingkat dengan P3D. Dalam Pelita II program ini masih dikembangkan di bawah tanggung jawab Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum tetapi mengandung ketentuan yang perlu didukung instansi pemerintah lainnya. Kemudian dibentuk Tim Koordinasi Perumahan Desa yang meliputi unsur-unsur Depsos, Dep PU, Depdagri dan Depkes. Tim koordinasi ini dibentuk untuk menampung perkembangan kegiatan-kegiatan yang semakin menunjukkan sifat lintas sektoralnya. Program P3D pada Pelita III dikembangkan oleh berbagai Departemen seperti program Peningkatan Swadaya Masyarakat dalam Perumahan dan Lingkungan (PSMPL) yang menitikberatkan pada terciptanya kondisi sosial yang mantap dalam pembangunan dan pemugaran serta lingkungan secara gotong royong yang terorganisir, berkesinambungan, terarah dan melembaga kemudian program seperti Program Pemugaran Perumahan dan Lingkungan Desa (PPLD) dan lainnya.

Dalam Pelita V wawasan pembangunan perumahan di pedesaan diperluas dari Pelita-Pelita sebelumnya. Sistem pemugaran yang mewarnai kegiatan di bidang perumahan sejak Pelita II masih terus dilakukan dengan peningkatan-peningkatan atas dasar wawasan

baru yang menempatkan kegiatan pemugaran sebagai ujung tombak guna menangani permasalahan perumahan dan permukiman di pedesaan secara menyeluruh. Pemugaran tidak hanya terbatas sampai telah dipugarinya rumah-rumah dan di desa lokasi saja tetapi harus dapat membuka peluang bagi masyarakat desa untuk maju lebih jauh. Dengan kata lain, kegiatan pemugaran harus dilaksanakan secara holistik. Dalam upaya mencapai keberhasilan pembangunan perumahan dan permukiman di pedesaan perlu ditunjang dengan orientasi pada berbagai pendekatan-pendekatan.

Suatu konsep baru dalam pembangunan perumahan dan permukiman di pedesaan adalah Konsep Tri-bina sebagai asas dalam kegiatan Pembangunan Perumahan dan Permukiman di pedesaan. Prinsip-prinsip Tri-bina, yaitu Bina Manusia, Bina Usaha dan Bina Lingkungan. Konsep ini bertujuan mengangkat pembangunan perumahan dari berbagai aspek pembangunan baik fisik maupun non fisik secara bersama-sama.

2.7.2. Kebijakan Pembinaan Perumahan Nelayan

Pada tahun 1984 dalam Lokakarya Pembinaan Perumahan Nelayan yang diselenggarakan oleh Direktorat Perumahan Dirjen Cipta Karya tanggal 18 – 19 Desember 1984, telah dirumuskan kebijaksanaan dan program pembinaan perumahan nelayan.

Kebijakan dan program pembinaan perumahan nelayan didasarkan atas 3 (tiga) kelompok typologi desa sebagai berikut :

a. Kelompok Desa Nelayan Terbelakang / Kritis

Kondisi sosial, ekonomi dan masyarakat nelayan ini pada umumnya adalah rendah sekali dan keadaan perumahan dan lingkungannya tidak memenuhi syarat baik teknik maupun kesehatan. Disamping itu adanya partisipasi masyarakat untuk pembangunan masih rendah atau tidak mungkin sama sekali.

Desa nelayan yang terbelakang / kritis ini dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu :

- Keadaan ladang perikanannya tidak memungkinkan untuk dikembangkan. Dalam hal ini maka pembinaan perumahannya perlu dikaitkan dengan program transmigrasi atau program permukiman kembali penduduknya pada daerah-daerah dimana sumber perikanannya dapat memungkinkan bagi masyarakat nelayan untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka ke arah yang lebih baik.
- Keadaan ladang perikanannya masih baik dan dapat dikembangkan. Untuk itu pembinaan perumahan dapat dikembangkan dan diarahkan pada program perbaikan prasarana lingkungan.

b. Kelompok Desa Sedang / Menengah / Transisi

Kondisi sosial, ekonomi dan fisik lingkungan desa ini lebih baik daripada kondisi desa terbelakang, kondisi perumahan, prasarana lingkungan dan fasilitas lingkungan pada umumnya telah ada akan tetapi keadaannya masih perlu diperbaiki.

Disamping itu partisipasi masyarakat pada typologi desa ini dinilai cukup baik. baik dari segi tenaga, biaya atau lainnya. Oleh karena itu dalam rangka pembinaan dan penataan perumahan nelayan di desa diusulkan berupa program-program perbaikan prasarana lingkungan.

c. Kelompok Desa Maju

Kondisi sosial, ekonomi dan fisik lingkungan desa ini cukup baik, tetapi dalam perkembangannya masih perlu percontohan rumah dan prasarana lingkungan sehat atau pembangunan rumah-rumah baru (rumah inti dan sub inti).

2.8. PENGERTIAN KOMUNITAS NELAYAN

2.8.1. Komunitas

Pengertian komunitas mengacu pada pendapat Koentjoroningrat (1980) adalah kesatuan sosial yang disebut kesatuan hidup setempat atau komunitas (Community yang terdapat dalam suatu masyarakat). kemunculan suatu komunitas bukan

diawali oleh ikatan kekerabatan masyarakat, melainkan karena ikatan tempat kehidupan. selanjutnya dikatakan bahwa, bentuk komunitas bermacam-macam, seperti komunitas besar berskala kota, negara bagian dan negara, disamping itu ada pula yang dikategorikan sebagai komunitas kecil, misalnya dusun, rukun tetangga dan lainnya.

Di dalam masyarakat yang berbentuk komunitas sering nampak adanya kebiasaan saling tolong menolong, sehingga sebuah kehidupan masyarakat itu berdasarkan rasa bersatu yang tertanam di dalam setiap diri anggota komunitas tersebut. Koentjoroningrat (1980) juga mengatakan bahwa di dalam kehidupan masyarakat komunitas kecil terdapat aktivitas gotong royong yang terdiri dari :

- a) *Gotong royong tolong menolong*, yaitu kegiatan yang dilakukan bersama-sama yang sifatnya fisik maupun non fisik, untuk membantu salah seorang anggota komunitas, misalnya : membantu sumur di pekarangan milik salah seorang anggota komunitas, membantu hajatan atau pesta perkawinan, mengumpulkan dana untuk membantu kesulitan anggota, dan sebagainya.
- b) *Gotong royong kerja bakti*, yaitu kegiatan yang dilakukan bersama-sama dalam usaha-usaha yang bersifat fisik untuk

kepentingan bersama, misalnya : kerja bakti membuat jalan kampung, membuat mesjid atau pos ronda, dan sebagainya.

2.8.2. Nelayan

Pengertian nelayan yang digambarkan oleh Bapedda 1980 (dalam Adyanto Dharoko, 1985) adalah setiap orang yang pemasukannya atau pendapatannya berasal dari aktivitasnya di laut. Kondisi kehidupan nelayan memiliki ciri-ciri yang spesifik, seperti :

- a) Nelayan adalah sekelompok orang yang memiliki profesi yang tidak menginginkan perubahan.
- b) Mereka dikategorikan sebagai kelompok populasi pedesaan yang berpenghasilan rendah dan tidak tetap, karena penghasilan mereka sangat tergantung produksi ikan yang juga ditentukan oleh kondisi lautnya.
- c) Musim paceklik adalah keadaan yang tak terelakkan dan sering terjadi di setiap tahun, menyebabkan kondisi kehidupan nelayan tertekan karena mereka tidak bisa melakukan kegiatannya.

Pada dasarnya yang dapat dikategorikan sebagai nelayan adalah yang aktivitasnya dilakukan di laut. Orang yang kegiatan membuat seperti jala, mengangkut perlengkapan nelayan tidak dapat digolongkan sebagai nelayan. Mubyarto (1984) dalam penelitiannya

di Jepara Jawa Tengah, menggolongkan nelayan berdasarkan strata sosialnya, yaitu :

- *Nelayan yang sangat kaya*

Nelayan ini adalah nelayan yang berstatus sebagai juragan. Nelayan ini memiliki kapal, sehingga mempekerjakan nelayan lain sebagai pandega tanpa mereka sendiri yang harus bekerja.

- *Nelayan kaya*

Nelayan kaya ini hampir sama dengan jenis pertama, ada yang berstatus sebagai juragan dan ada yang tidak. Nelayan jenis ini juga memiliki kapal penangkapan, akan tetapi si nelayan ikut aktif dalam aktivitas di laut.

- *Nelayan sedang*

Nelayan sedang adalah nelayan yang kebutuhannya dapat ditutup dengan pendapatan pokoknya sebagai nelayan. Nelayan jenis ini memiliki perahu yang hanya digunakannya sendiri (tidak mempekerjakan orang lain).

- *Nelayan miskin*

Nelayan miskin yaitu nelayan yang pendapatannya biasanya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga harus ditambah dengan pekerjaan sambilan lainnya.

2.9. KARAKTERISTIK NELAYAN

Nelayan sebagai individu atau bagian dari masyarakat nelayan mempunyai karakteristik yang khas, berbeda pola kehidupan ekonomi, sosial budaya maupun karakteristik lingkungan perumahannya, dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya.

2.9.1. Pola Hidup dan Sosial Budaya

Pola kehidupan desa nelayan tergantung pada hasil lautan yang kondisinya sangat dipengaruhi oleh iklim. Sebagian waktu nelayan digunakan di laut, sehingga waktu untuk berkumpul dengan keluarga dan melakukan kegiatan lainnya sangat terbatas (Yudohusodo, 1995).

Masyarakat nelayan memiliki tingkat pendidikan rendah, kesejahteraan sangat terbatas, kondisi sosial ekonomi memprihatinkan, sehingga nelayan selalu menggantungkan hidupnya dengan nasib. Umumnya nelayan kurang peduli pada kemajuan karena merasa sudah puas dengan kondisi yang dimilikinya saat ini. Kondisi ini agaknya mempengaruhi kepedulian nelayan terhadap lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengabdian Masyarakat Fakultas Ekonomi Trisakti, diketahui bahwa masyarakat nelayan tradisional memiliki ciri berpendidikan rendah, kurang dapat menyesuaikan diri pada hal-hal yang bukan rutin,

tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan tidak sedikit anak-anak nelayan mengikuti jejak orang tuanya, akibat tidak adanya alternatif lain. lain halnya dengan masyarakat nelayan transisi, yang mulai dipengaruhi budaya masyarakat modern, berpendidikan tinggi dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan.

Aktivitas nelayan sangat tergantung pada musim, sehingga tidak seluruh waktu digunakan nelayan untuk melaut. Ada waktu-waktu dimana mereka berkumpul dengan keluarga di darat yaitu ketika musim hujan dan musim barat. Pada saat tersebut, aktivitas nelayan dialihkan untuk memperbaiki perlengkapan penangkapan ikan, seperti memperbaiki jala atau membuat jala baru, memperbaiki perahu bahkan tidak jarang mereka hanya bermalas-malasan saja. Musim ini seharusnya digunakan untuk menabung, tetapi justru tidak dilakukannya. Sehingga pada saat-saat seperti itu, para nelayan sering kehabisan uang, kemudian berhutang (biasanya pada juragannya) atau menggadaikan barang/harta (Santoso, 1993). Rumah tinggal bagi mereka hanya digunakan untuk istirahat, berkumpul dengan keluarga atau memperbaiki dan mempersiapkan kebutuhan untuk keperluan penangkapan. Kehidupan dan sifat pekerjaan yang demikian, lama-kelamaan menjadi rutinitas keseharian dan sangat mempengaruhi pola kehidupannya yang statis (Mubyarto, 1984).

Salah satu yang menarik dari kehidupan nelayan adalah sistem kerjasama di dalam satu keluarga (antara suami, isteri dan anak). Urusan di laut sepenuhnya dilakukan oleh suami sementara urusan dirumah dan yang menyangkut hasil penangkapan ikan di laut dilakukan oleh isteri dan anak. Biasanya yang dilakukan isteri yaitu membantu suami menurunkan hasil tangkapan, menjualnya ke pedagang maupun ke TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Untuk meningkatkan hasil laut tersebut, tidak jarang hasil tangkapan diolah oleh isteri misalnya mengasinkan ikan yang tidak terjual. Kegiatan memperbaiki jala juga dilakukan oleh para isteri nelayan (Mubyarto, 1984).

Kehidupan nelayan memang tidak mudah, pendapatan rendah, stratifikasi yang menimbulkan pembagian pendapatan yang kompleks akibat adanya hubungan Patron-Client (juragan dan pandega) yang kurang menguntungkan. Produk nelayan tidak berhubungan dengan makanan pokok, olehnya itu para keluarga nelayan terbiasa dengan sistem "barter" (tukar menukar barang). Mereka sudah sangat terbiasa dengan sistem ini terlebih karena hasil laut tidak dapat bertahan lama (cepat rusak). Kondisi demikian otomatis mengakibatkan nelayan selalu hidup dalam lingkaran kemiskinan (Mubyarto, 1984).

2.9.2. Lingkungan Permukiman Nelayan

Kehidupan nelayan berkaitan dengan aktivitasnya telah berlangsung secara turun-temurun, dimulai dari teknologi yang sangat primitif hingga penggunaan teknologi modern. Terdorong oleh kesamaan kepentingan dan corak kehidupan mereka yang senantiasa berkelompok, kemudian berkembang dengan perkawinan antar mereka (keluarga nelayan) sehingga kemudian mereka tumbuh membentuk komunitas yang khas dan memiliki karakter tersendiri. Komunitas nelayan ini sulit terintervensi pihak lain, dikarenakan sifat kegiatan dan pola kehidupan mereka yang sangat terikat dengan laut. Sehingga sering muncul istilah “kampung nelayan” atau “desa nelayan” terhadap masyarakat nelayan yang tinggal dalam satu tempat (Santoso, 1993).

Umumnya perkampungan nelayan tumbuh di daerah-daerah yang mendukung aktivitas nelayan dan tempat pendaratannya, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya sangat ditentukan oleh kondisi setempat.

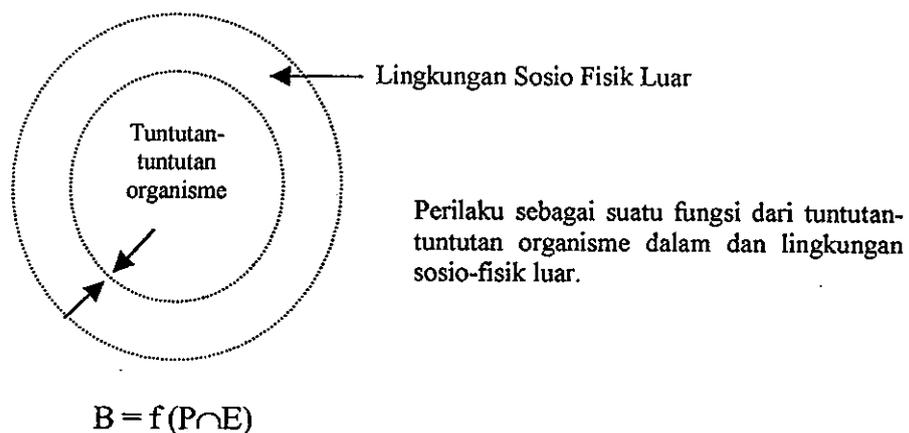
2.10.MANUSIA DAN LINGKUNGANNYA

2.10.1. Hubungan antar Manusia dan Lingkungannya

Rapoport (1997) mengatakan bahwa, persoalan hubungan antar manusia dengan lingkungannya berfokus pada 3 (tiga)

pertanyaan, yaitu : bagaimanakah manusia membentuk lingkungannya, karakteristik manusia yang manakah yang relevan dengan pembentukan suatu lingkungan tertentu ?, dan bagaimanakah mekanisme hubungan antara manusia dengan lingkungannya?

Hubungan antara manusia dan lingkungannya dijabatani oleh perilaku manusia tersebut. Perilaku di dunia nyata terjadi berdasarkan image pengertiannya tentang dunia nyata yang bersangkutan. Selain itu perilaku manusia tidak hanya tergantung pada kondisi lingkungan saja, tetapi tergantung pula dari kepribadian manusia seperti yang diformulasikan oleh Lewin dalam Morre (1979) sebagai teori lapangan (*field theory*), yaitu : $B = f (P \cap E)$ dimana **B** adalah **Behavior**, **P** adalah **Person** dan **E** adalah **Environment**.



Berdasarkan teori lapangan Lewin (1951) diatas, Krik (1963) membuat model lingkungan atas tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu

a. Lingkungan fenomenal (*phenomenal environment*)

Yaitu lingkungan yang terdiri atas komdisi-kondisi eksternal (di luar manusia atau makhluk hidup lain atau benda-benda mati sebagai unit-unit lingkungan) atau pengaruh pengaruh yang mengenai manusia, baik disadari atau tidak. Lingkungan fenomenal ini dibagi atas : lingkungan fenomenal manusia (*human phenomenal enviroment*) yang terdiri atas manusia sebagai objek, dan lingkungan fenomenal fisik (*Physical phenomenal environment*) yang terdiri atas objek-objek selain manusia. Dalam istilah arsitektur atau dalam koneks struktur-struktur kota, lingkungan fenomenal fisik ini sering disebut sebagai lingkungan binaan (*built environment*).

b. Lingkungan personal (*personal environment*)

Yaitu lingkungan yang terdiri atas lingkungan perilaku (*behavior environment*) dan lingkungan pengalaman (*experiential environment*). Lingkungan perilaku merupakan imajinasi manusia terhadap lingkungan fenomenalnya, yang selain berdasarkan persepsi stimuli juga dipengaruhi oleh kepribadian sikap, kepercayaan, pembawaan, pilihan dan nilai-

nilai yang dimiliki dan merupakan lingkungan pengalamannya (terbentuk oleh pengalaman-pengalaman manusia tersebut dimasa lalu).

2.10.2. Lingkungan Kontekstual (*contextual environment*)

Lingkungan kontekstual (*contextual environment*) yaitu lingkungan dimana manusia memperoleh pengalaman sebagai anggota keluarga, suku bangsa, kelas sosial, bangsa, kebudayaan dan kelompok gaya hidupnya. Lingkungan kontekstual ini bersama-sama dengan pembawaannya akan membentuk lingkungan pengalaman manusia tersebut. Jadi sebagai masukan utama di dalam proses interpretasi stimulasi untuk membentuk lingkungan pengalaman, lingkungan kontekstual mempunyai pengaruh terhadap lingkungan perilaku dan oleh karena itu juga menentukan perilaku manusianya yang didasarkan imajinasinya. Lingkungan kontekstual terdiri atas kebudayaan atau sub kebudayaan termasuk gaya hidup (*life style*) yang dipengaruhi oleh suku bangsa, agama dan kepercayaan, kelas sosial (*life level*) yaitu status sosial, ekonomi dan perkawinan dan jumlah anak.

Ketiga lingkungan di atas saling berhubungan satu sama lain. lingkungan perilaku yang bersifat subjektif (yang merupakan dasar perilaku manusia) merupakan suatu produk dari stimulasi yang berasal dari lingkungan fenomenal yang dimodifikasi oleh

lingkungan pengalaman berdasar pengalaman yang diperoleh dari lingkungan kontekstual. Jadi baik lingkungan fisik (lingkungan fenomenal) maupun lingkungan sosial (lingkungan kontekstual) mempunyai pengaruh terhadap perilaku manusia.

Porteus (1977) juga menyatakan bahwa perilaku seseorang itu dipengaruhi oleh tiga set faktor yang saling bergantung, yaitu : faktor pembawaan genetiknya, faktor pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya dan faktor lingkungan fenomenal yang ada saat itu. Kedua faktor pertama di atas tidak dapat dipengaruhi oleh perencana atau perancang lingkungan.

Hubungan antara perilaku dan lingkungan menunjukkan bahwa lingkungan binaan dipengaruhi, menuntun dan membentuk perilaku, Rapoport (1990). Hal ini didasarkan pemahaman bahwa lingkungan binaan diciptakan untuk mewedahi perilaku yang diinginkan. Interaksi antara keduanya melahirkan suatu bentuk aktivitas yang oleh Bintarto (1983) dinyatakan bahwa, aktivitas yang terjadi tersebut dapat mengakibatkan perubahan diantaranya perubahan lingkungan dan perubahan perilaku.

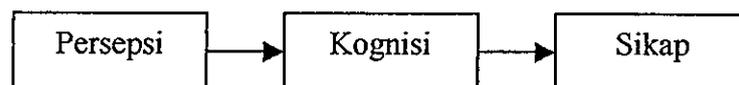
2.10.3. Persepsi lingkungan

Rapoport (1997) mengemukakan bahwa terjadinya interaksi manusia dengan lingkungannya disebut sebagai. Persepsi tidak akan timbul bila salah satu unsur interaksi tidak ada. Dalam hal ini, Lang

(1987) menyatakan bahwa proses dasar yang menyangkut interaksi manusia dengan lingkungan adalah informasi tentang lingkungan yang diperoleh melalui proses persepsi.

Persepsi adalah proses menginterpretasikan objek yang kita tangkap, dan persepsi lingkungan adalah interpretasi suatu seting oleh individu yang didasarkan atas latar belakang budaya, nalar dan pengalaman individu (Rapoport, 1969). Selanjutnya Paul A. Bell (dalam Gifford, 1978) mengemukakan bahwa persepsi manusia terhadap lingkungannya itu relatif, tergantung bagaimana interaksi dan respon yang terjadi antar individu beserta seluruh sifat-sifat pribadi dan pengalaman masa lampunya dengan lingkungan dimana ia berbeda.

Informasi diperoleh melalui proses persepsi yang dipandu oleh skemata yang dimotivasi oleh kebutuhan. Skemata ini sebagian besar adalah pembawaan dan sebagian besar akibat proses belajar, yang membentuk mata rantai antara persepsi dan kognisi. Persepsi dan kognisi ini kemudian memandu ke reaksi emosional (*effect*) dan tindakan (perilaku spasial). Perasaan dan tindakan manusia oleh apa yang diberikan lingkungan alam dan lingkungan yang dibangun, lingkungan budaya dan keadaan indra fisik orang yang bersangkutan.



Persepsi muncul dalam perbandingan, yang menyebabkan orang membandingkan satu stimulus dengan stimulus terdahulu. Dari perbandingan inilah orang menetapkan mana yang lebih bagus dan mana yang lebih indah.

Berlyne (dalam Arkelin dan Veitch, 1995), mengemukakan 4 dasar teori perbandingan, yaitu :

- a. **Keragaman (*Complexity*)** berapa banyak ragam komponen perbandingan yang membentuk suatu lingkungan.
- b. **Keunikan (*Novelty*)** seberapa jauh lingkungan tersebut mengandung komponen-komponen yang unik,
- c. **Ketidaksamaan (*Incongruity*)** seberapa jauh faktor yang tidak cocok dengan konteks lingkungannya, dan
- d. **Kejutan (*Surprise*)** seberapa jauh kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan

2.10.4. Respon manusia Terhadap Lingkungan

Menurut Berlyne (dalam Arkelin dan Veitch, 1995) perilaku penyesuaian itu merupakan bagian dari respon manusia terhadap lingkungan fenomenalnya. Respon manusia pada lingkungan fenomenalnya terbagi atas 3 (tiga) bentuk, yaitu :

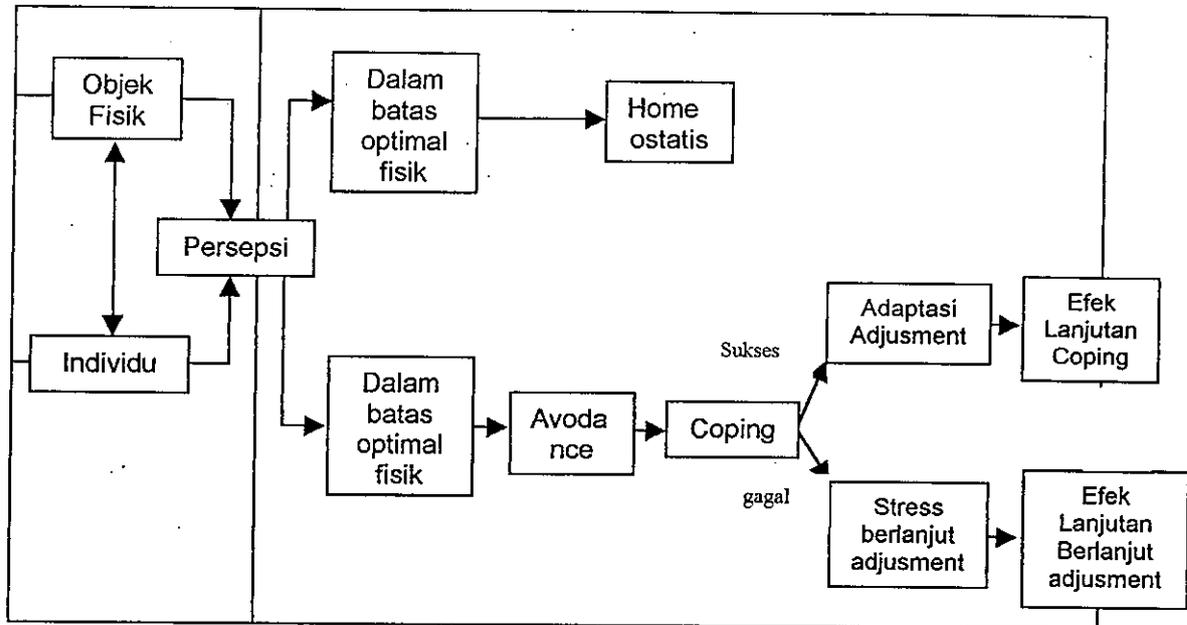
- a) Respon manusia menerima lingkungan sehingga memunculkan perilaku penyesuaian terhadap kondisi lingkungan fenomenalnya (adaptasi).

- b) Respon penghuni menerima lingkungan namun dengan strategi merubah lingkungan agar sesuai dengan kebiasaannya (*adjustment*).
- c) Respon penghuni yang menolak lingkungan yang menyebabkan penghuni menjauh atau meninggalkan lingkungan fenomenalnya (*withdrawal*). Pada hakekatnya ketiga respon tersebut merupakan kenyataan empirik yang dijumpai di lingkungan permukiman nelayan Desa Ujung Alang.

Untuk dapat memahami proses yang terjadi sejak individu bersentuhan melalui inderanya dengan objek di lingkungannya hingga terjadi reaksi, maka Paul A. Bel (1978) menjelaskan dalam suatu skema, (lihat skema 1).

Dalam skema tersebut terlihat bahwa tahap paling awal dari hubungan manusia dengan lingkungannya adalah kontak fisik antar individu dengan objek-objek di lingkungannya. Objek tampil dengan kemanfaatannya masing-masing, sedangkan individu datang dengan sifat individualnya, latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, dan berbagai ciri kepribadiannya masing-masing.

Skema 1
Respon Manusia Terhadap Lingkungannya



Skema 1. Proses sejak manusia bersentuhan dengan Lingkungannya melalui inderanya.
Sumber : Paul A. Bel (1978; 89)

Selanjutnya hasil dari interaksi individu dengan objek menghasilkan persepsi individu terhadap objek tersebut. Jika persepsi berada dalam batas-batas optimal, maka individu dikatakan dalam keadaan *homeostatis* (seimbang). Sebaliknya jika akan menimbulkan stress dan individu akan melakukan perilaku penyesuaian (adaptasi dan adjustment).

Menurut Berlyne (dalam Robert Gifford, 1987, didalam mendesain lingkungan ada dua unsur yang utama, yakni *kelayakan huni* (*hability*) dan *alternatif desain*. Kelayakan huni adalah seberapa jauh suatu lingkungan itu memenuhi keperluan manusia

yang akan menggunakannya, dan alternatif desain adalah segala cara yang terpikirkan oleh manusia untuk membuat rancangan guna memenuhi kebutuhan layak huni.

2.10.5. Pengaruh Aktivitas Manusia Terhadap Settingnya

Hubungan antara aktivitas dan arsitektur ditengahi oleh budaya yang sangat menadsar dan kompleks, karena arsitektur meliputi perilaku dan aktivitas cenderung membentuk arsitektur. Sehingga menurut Rapoport (1982), aktivitas itu dapat dilihat melalui 4 (empat) komponen, yaitu :

- a) Aktivitas itu sendiri
- b) Bagaimana cara spesifik dalam melakukannya dan dimana itu terjadi
- c) Bagaimana itu diasosiasikan dengan aktivitas lain dan dikombinasikan dalam sistem aktivitas.
- d) Makna dan aspek simbolis dari aktivitas tersebut

Perilaku dalam suatu tempat atau perilaku setting dijabarkan dalam 2 (dua) istilah, yaitu *system of setting* dan *system of activity*. Oleh Haryadi dan Setiawan (1995) *system of setting* atau sistem tempat atau ruang diartikan sebagai rangkaian unsur-unsur fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga

dapat dipakai untuk suatu kegiatan tertentu. Misalnya setting adalah suatu ruang yang kemudian dimanfaatkan sebagai ruang suatu pameran, ruang trotoar yang dimanfaatkan untuk pedagang kaki lima dan sebagainya. Sementara *system of activity* atau sistem kegiatan diartikan sebagai serangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan satu atau beberapa orang.

Menurut Haryadi dan Setiawan (1995), perilaku *setting* itu memiliki spektrum yang luas, mulai dari setting suatu kamar sampai setting suatu kota. Setiap spektrum mempunyai batas-batas area tersendiri yang dikenal dengan istilah teritori. Hal ini berkaitan dengan sekelompok orang atau kelompok yang mempunyai persepsi atau nilai-nilai yang sama atau mirip dalam melakukan suatu rangkaian kegiatan untuk makna dan tujuan yang telah mereka sepakati. Dalam hal ini setiap orang atau kelompok manusia dapat membentuk suatu perilaku setting yang berbeda, tergantung nilai-nilai, kesempatan dan keputusan yang dibentuk oleh kelompok tersebut.

Suatu lingkungan terdiri atas suatu hirarki seting perilaku yang terkait bersama membentuk sistem aktivitas (Lang, 1987). Sistem aktivitas dikomposisikan dari sirkuit perilaku yang mempunyai satu tujuan yang spesifik. Pada satu level analisis, aktivitas dan sistem aktivitas adalah aspek yang lebih spesifik dari

cara hidup, yang merupakan *entry point* yang paling penting di dalam mengkorelasikannya dengan budaya dan lingkungan melalui perilaku manusia (Rapoport, 1980).

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan pada perubahan fisik rumah dan tata lingkungan pemukiman nelayan desa Ujung Alang Segara Anakan di Cilacap yang pada dasarnya merupakan implikasi dari interaksi antara masyarakat penghuni dengan lingkungan tersebut. Secara kuantitatif penelitian ini akan mencari faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk fisik bangunan rumah panggung menjadi rumah di atas permukaan tanah (tidak panggung).

3.2. Lokasi Penelitian

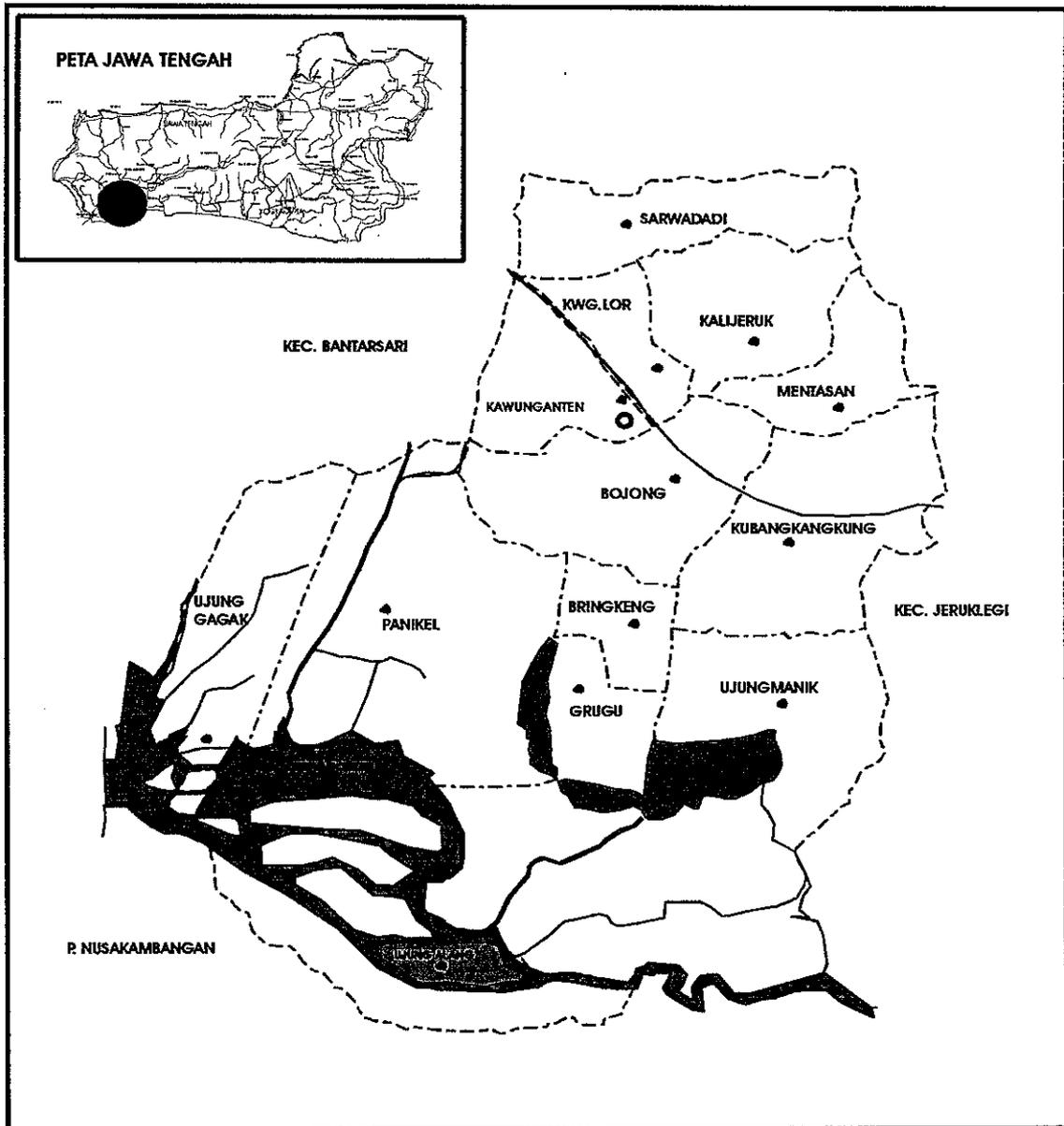
Penelitian ini berlokasi di desa Ujung Alang Segara Anakan Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah (Gambar III.01).

Permukiman nelayan Segara Anakan ini berdiri pada tahun 1942 dengan tidak ada fasilitas yang ada layaknya pemukiman yang ada di kota besar.

Fenomena pengamatan areal yang memperkuat dilakukannya penelitian di lokasi ini menjelaskan bahwa :

- a. Lingkungan pemukiman nelayan Segara Anakan desa Ujung Alang ini adalah lingkungan pemukiman yang tumbuh secara organik (alami) tidak dirancang oleh seorang ahli arsitek.
- b. Adanya intervensi Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap dalam perbaikan lingkungan pemukiman nelayan Segara Anakan desa Ujung

Alang yang secara langsung merubah lingkungan fisik tata ruang pemukiman. Hal ini terlihat dari kurun waktu yang tidak lama, fisik bangunan rumah panggungpun berubah menjadi bangunan diatas permukaan tanah (tidak panggung) yang sering mengalami banjir.



Gambar III.01 : Peta Lokasi Penelitian
Sumber Data : BPN Kab. Cilacap

3.3. Populasi, Sampel dan Responden

3.3.1. Populasi

Populasi adalah totalitas semua kasus, kejadian, orang, hal dan lain-lain. Populasi dapat berujud sejumlah manusia, sejumlah hunian dan lainnya.

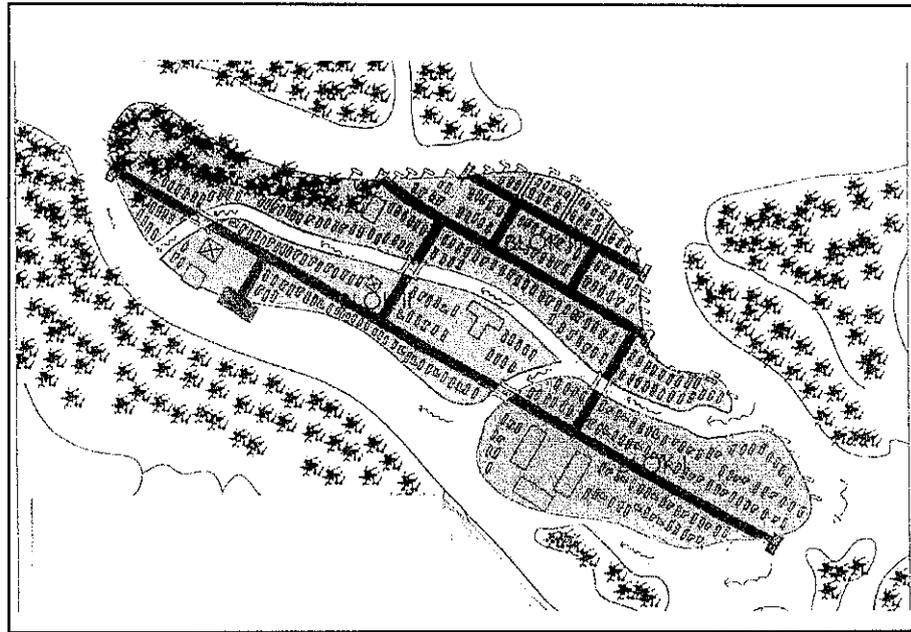
Berdasarkan pengertian tersebut diatas dan sesuai dengan objek penelitian yang dibangun, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh rumah di pemukiman nelayan Segara Anakan desa Ujung Alang yang telah berubah.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah beberapa contoh kasus yang diambil dari sebagian populasi yang akan diteliti untuk mewakili keseluruhan populasi. Untuk penelitian perubahan bentuk rumah panggung ini, sampel yang diambil sebanyak 20 % dari total populasi, hal ini didasari atas pertimbangan waktu dan biaya yang terbatas.

Mengingat populasi pada objek cukup banyak dan sifatnya dilatarbelakangi oleh homogenitas dengan kecenerungan bentuk perubahan rumah yang beragam, maka pemilihan sampel dilakukan secara acak namun bertujuan (purposif sampling) menurut Muhajir (1996). Dalam hal ini setiap orang dan hunian dari populasi mempunyai kemungkinan dan kesempatan yang sama untuk dipilih jadi anggota sampel namun tetap dibatasi oleh pertimbangan tertentu.

Jumlah seluruh sampel adalah 45 rumah, yang terdiri dari 3 kelompok, setiap kelompok 15 rumah (porsi kelompok responden dapat dilihat pada gambar III.02).



Gambar III.02. Pembagian Kelompok Penelitian
Sumber : Peneliti

3.3.3. Responden

Sesuai dengan rumusan permasalahan, yaitu mengetahui, memahami dan mengkaji perubahan rumah yang terjadi di lingkungan permukiman nelayan Segara Anakan desa Ujung Alang, maka diambil rumah sebagai satuan terkecil dalam lingkungan pemukiman dengan pemiliknya yang disebut sebagai responden guna

mencapai gambaran keseluruhan dari populasi. Sedangkan untuk aktifitas penghuni dalam konteks rumah maupun ruang luarnya diambil komunitas nelayan yang dilihat aktif dalam melakukan aktifitas di sekitar lingkungan (dalam hal ini termasuk Bapak, Ibu, ataupun Anak) melalui teknik obeservasi dan kuesioner.

3.4. Variabel Penelitian

Peneliti ini merupakan penelitian yang mencakup disiplin itu yakni sosiologi, ekonomi dan arsitektur sehingga variabel dalam penelitian ini mencakup dimensi disiplin tersebut, karena konteks perubahan fisik bukanlah suatu proses yang linier akan tetapi multi variabel.

Dasar umum pemilihan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Uraian dalam landasan teori.
- b. Mengandung pengertian yang tegas yakni sederhana, praktis dan mudah dilaksanakan dilapangan sesuai waktu yang tersedia.
- c. Mudah diukur, mudah digunakan didalam proses pengolahan data dan analisa hasil.

Selanjutnya secara garis besar variabel yang akan diteliti disini digolongkan menjadi :

3.4.1. Variabel Pengaruh

a. Sosial Budaya

Kegiatan sosial diartikan sebagai kegiatan bersama yang dilakukan masyarakat yang bertujuan untuk kepentingan sekelompok masyarakat yang diikuti oleh warga masyarakat, meliputi : pertemuan antar warga, pengajian, arisan, bergotong royong.

Kegiatan budaya atau adat istiadat dimaksud sebagai kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan sejak lama, dari generasi ke generasi tanpa mengalami perubahan yang berarti, dan kegiatan yang dimaksud berkaitan dengan kehidupan didalam lingkungan pemukiman nelayan desa Ujung Alang meliputi keagamaan, kesenian, upacara-upacara pesta laut.

b. Komunitas dan Ketetangaan (Interaksi Lingkungan)

Komunitas diartikan sebagai partisipasi antar penghuni diluar ikatan keluarga, yang mencerminkan kemampuan sosialisasi atau kesediaan berpartisipasi pada kegiatan sosial lingkungannya.

Ketetangaan artinya sebagai interaksi antar warga yang ditandai dengan saling kenal mempunyai cerminan dari rasa kebersamaan, kesatuan dan toleransi yang dimiliki oleh warga.

c. Mata Pencaharian

Diartikan sebagai pekerjaan utama responden sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan seluruh keluarga,

terdiri atas : nelayan, pedang ikan, juragan kapal, buruh bangunan, buruh tani dan lain-lain.

3.4.2. Variabel Pengaruh Eksternal

a. Perkembangan Desa

Perkembangan desa disini diartikan juga dalam pertumbuhan pemukiman yang ada dikawasan penelitian yang disebabkan adanya keragaman aktifitas baik yang berdampak pada lingkungan penelitian itu sendiri maupun kepentingan desa pada umumnya, yang dimaksud dengan keragaman aktifitas adalah tumbuhnya warung, jasa wartel, fasilitas umum (sekolah, masjid), bengkel perahu, disamping itu pengaruh transportasi.

b. Teknologi

Keberadaan mesin menyebabkan industri berkembang cepat. Produk bahan bangunan, konstruksi terus berkembang. Bentuk elemen bangunan dapat mengalami perkembangan disesuaikan dengan selera pemakainya. Faktor teknologi ini berpengaruh pada penyediaan material dan kecakapan membangun yang berdampak pada perwujudan bangunan rumah

c. Intervensi Pemerintah

Intervensi pemerintah disini diartikan sebagai keikutsertaan pemerintah dalam memajukan dan mengembangkan daerah penelitian

dengan *Kampung Improvement Program* (KIP) dan kebijakan / peraturan secara umum.

3.4.3. Variabel Terpengaruh, yakni bentuk Fisik , meliputi :

a. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan rumah diartikan sebagai wujud fisik bangunan, secara garis besar terbagi : bagian kaki, bagian badan dan bagian kepala, untuk mewujudkan bentuk bangunan dapat dilihat dari sistem struktur. Bentuk bangunan terdiri dari :

- 1) Bentuk bangunan tradisional bisa rumah panggung dan rumah tidak panggung
- 2) Bentuk bangunan modern
- 3) Bentuk bangunan campuran

b. Fungsi Bangunan

Fungsi bangunan diartikan sebagai kegunaan dari bangunan, bila lebih dari satu fungsi diartikan kegunaan masing-masing bangunan.

Kegunaan yang dimaksudkan yakni fungsi untuk tempat tinggal keluarga yang dapat dibagi dalam kelompok kegiatan menerima tamu, tempat istirahat, tempat kegiatan keluarga memungkinkan fungsi rumah tidak hanya untuk keluarga tetapi dapat pula untuk disewakan, warung, toko dan lain-lain.

c. Orientasi Bangunan

Orientasi lingkungan disini diartikan sebagai arah menghadap menurut arah mata angin, pada bangunan rumah nelayan pada umumnya menghadap utara – selatan.

d. Pola Tata Lingkungan

Pola tata lingkungan disini diartikan sebagai antar bangunan, pada lingkungan yang terbentuk secara organik hubungan antar bangunan ini ditandai dengan ketidak aturan perletakan bangunan sehingga membentuk sirkulasi yang cenderung menyesuaikan kenutuhan. Pola tata lingkungan ini meliputi :

- 1) Kepadatan bangunan
- 2) Hubungan antar bangunan (masif, transparan)
- 3) Orientasi ke fasilitas lingkungan

Dari variabel-variabel tersebut kemudian dijabarkan kedalam beberapa bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Disamping itu peneliti juga merekam dan membuat sketsa bentuk rumah panggung yang berada di desa Ujung Alang Segara Anakan Cilacap. Setiap menghitung tingkat korelasi variabel fisik dan non fisik digunakan metode perhitungan tabel korelasi.

TABEL III.01. HUBUNGAN ANTARA VARIABEL

FAKTOR	VARIABEL PENGARUH	VARIABEL TERPENGARUH	KRITERIA	PENERAPAN
INTERNAL	Sosial Budaya	- Arah Bangunan	Arah hadap tampak depan bangunan.	Tetap / berubah
	Komunitas	- Pola tata lingkungan	Orientasi ke fasilitas lingkungan, interaksi	Tetap / berubah erat, berubah tidak erat
	Mata pencaharian (ekonomi)	- Bentuk bangunan	Rumah panggung, rumah tidak panggung, rumah modern	Tetap atau penambahan / perubahan total
		Fungsi bangunan	- Tempat tinggal, tempat tinggal dan mencari ikan, fungsi usaha.	Tetap / berubah

FAKTOR	VARIABEL PENGARUH	VARIABEL TERPENGARUH	KRITERIA	PENERAPAN
EKSTERNAL	Perkembangan desa	Pola tata lingkungan	Kepadatan bangunan, hubungan antar bangunan	Tetap / berubah
	Alam	- lingkungan	Rumah panggung, rumah tidak panggung	Tetap / berubah
	Teknologi	- fungsi bangunan	Tempat tinggal, tempat tinggal dan mencari ikan, fungsi usaha	Tetap / berubah
		- Pola tata lingkungan	Kepadatan bangunan, hubungan antar bangunan	Tetap / berubah
	Intervensi pemerintah	- Fungsi bangunan	Tempat tinggal, tempat tinggal dan mencari ikan, fungsi usaha	Tetap / berubah
		- Bentuk bangunan	Rumah panggung, rumah tidak panggung, rumah modern	Tetap / berubah
		- Pola tata lingkungan	Kepadatan bangunan, hubungan antar bangunan, fasilitas lingkungan	Berpengaruh / tidak berpengaruh

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah yang berkenaan dengan cara atau jenis pendekatan, yang sesuai digunakan untuk mendapatkan data informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Adapun cara-cara yang digunakan dalam memperoleh data pada penelitian ini, adalah :

3.5.1. Telaah Kepustakaan

Untuk melengkapi data dan informasi serta guna memudahkan analisis variabel penelitian, maka penulis melakukan kajian literatur dari beberapa buku dan karya tulis ilmiah yang relevan, guna memperoleh teori-teori dan konsep yang dapat menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan fokus penelitian.

3.5.2. Penelitian Lapangan

a. Cara yang digunakan dalam penelitian lapangan

- *Kuesioner*, yaitu : mengadakan formulir daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek (responden) untuk mendapatkan respon tertulis sepenuhnya.
- *Observasi*, yaitu : melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi fisik rumah termasuk aktifitas penghuninya dan kondisi fisik lingkungan (lokasi penelitian).

- *Interview* atau *wawancara*, yaitu : mengumpulkan data / informasi melalui interaksi verbal secara langsung antara peneliti dan responden dengan menggunakan checklist.
- b. Alat yang digunakan
- *Peta site* untuk, menandai dan mengamati lebih lanjut posisi rumah responden.
 - *Kamera foto*, untuk merekam data secara visual
 - *Alat ukur* (meteran), untuk mengukur objek amatan yang bersifat dimensional seperti : denah rumah dan struktur lingkungan dan lain-lain.
 - Kertas dan alat tulis untuk keperluan skets.

3.6. Metode Analisis

Metode analisis adalah metode atau cara yang digunakan dalam menganalisis sejumlah data yang diperoleh di lapangan guna merumuskan jawaban dari pertanyaan penelitian atau hipotesis. Dalam penelitian ini, analisis bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Analisis yang digunakan adalah gabungan antara analisis kuantitatif dan kualitatif. Untuk menemukan faktor yang mempengaruhi, dilakukan secara kuantitatif (terukur) dengan menggunakan *super impose* dan statistik, sedangkan untuk mengkaji bentuk perubahan digunakan analisis secara deskriptif kualitatif. Namun sebelumnya peneliti menyederhanakan dan

mengstrukturisasi sejumlah data lapangan dalam suatu tabulasi/matriks. Selanjutnya membuat kategorisasi data berdasarkan tujuan dari penelitian yang hendak dicapai, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan analisis data.

Data hasil pengamatan visual mengenai kecenderungan perubahan fisik rumah adalah merupakan alat kontrol terhadap hasil dari data kuesioner. Olehnya itu penelitian ini dikategorikan dalam penelitian yang menganut paradigma rasionalistik kualitatif.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PEMUKIMAN NELAYAN

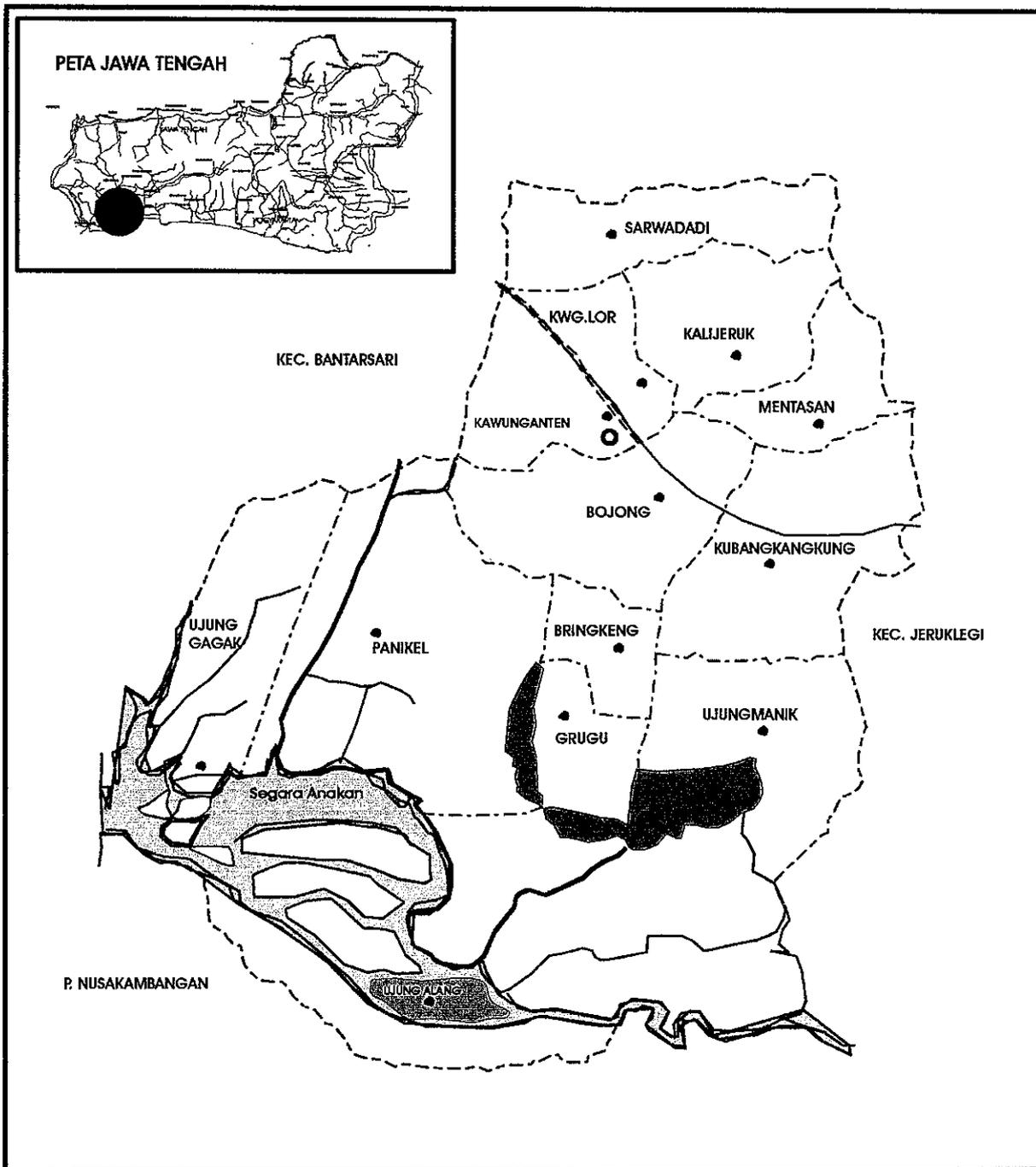
4.1. SEJARAH KAWASAN

Sejarah yang akan kami uraikan di sini diawali dengan munculnya bajak laut yang meresahkan penduduk, baik di Cilacap maupun di Nusakambangan. Kisah ini merupakan cerita yang bersumber dan berkembang di kalangan masyarakat Kampung Laut. Dengan demikian tidak ada catatan tahun yang jelas dari kejadian tersebut.

Alkisah, didaerah sekitar Nusakambangan, Kampung Laut dan Cilacap diserang oleh kawanan bajak laut yang berasal dari Borneo (Kalimantan) dan Selebes (Sulawesi). Untuk mengamankan daerah tersebut, Kerajaan Mataram mengirimkan 4 orang wiratamtama pilihan. Keempat wiratamtama ini bertugas untuk menjaga kampung laut, agar bajak laut tidak bisa memasuki Cilacap, Nusakambangan dan Segara Anakan. Sehingga Kampung Laut dikenal dengan nama Pejagan (asal kata : Penjagaan).

Keempat orang Wiratamtama itu adalah :

1. Ki Jaga Playa yang bertugas di limus Buntu dan Tangki.
2. Ki Jaga Rasmi yang bertugas di sebelah barat Citatah Pangriyaman sampai muara Citanduy dan Cilawi (Muara Ciberem).
3. Jaga Praya yang bertugas di Muara Kali Dayak Dangal, Mejaja Timur sampai Muara Kali Kawunganten dan Kali Cikonde.




PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TEBIS

PERUBAHAN BENTUK RUMAH
DAN TATA LINGKUNGAN
PERMUKIMAN NELAYAN DESA UJUNG ALANG
SEGARA ANAKAN DI CILACAP

PETA

KECAMATAN/KABUPATEN CILACAP
TAHUN 2000

LEGENDA :

- Batas Kecamatan
- - - - - Batas Desa
- =====
= Rel Kereta Api
- Kantor Kec. Kwg
- Kantor Desa
- ~ ~ ~ Sungai
- Hutan Bakau
- ▨ Lokasi Penelitian Desa Ujung Alang

UTARA 	
NO. GAMBAR	SKALA
IV.01	1 : 75.000
SUMBER	
BAPPEDA Kabupaten Cilacap	

Perlu diketahui bahwa sebelum kedatangan keempat Wiratamtama ini Nusakambangan merupakan daerah Kademangan.

Singkat serita keempat Wiratamtama ini beserta prajurit-prajuritnya berhasil mengusir para pembajak. Dan setelah itu mereka tidak mau kembali ke Mataram, dan lebih memilih tinggal menetap di Nusakambangan yang lokasinya antara lain :

1. Ki Jagaplaya di Limus Buntu dan Klalalima.
2. Ki Jaga rasmi di legok pari dan Plataran.
3. Ki Jagalaut di Gebang Kuning (Kembangkuning)
4. Ki Jagapraya di Pasuruan.

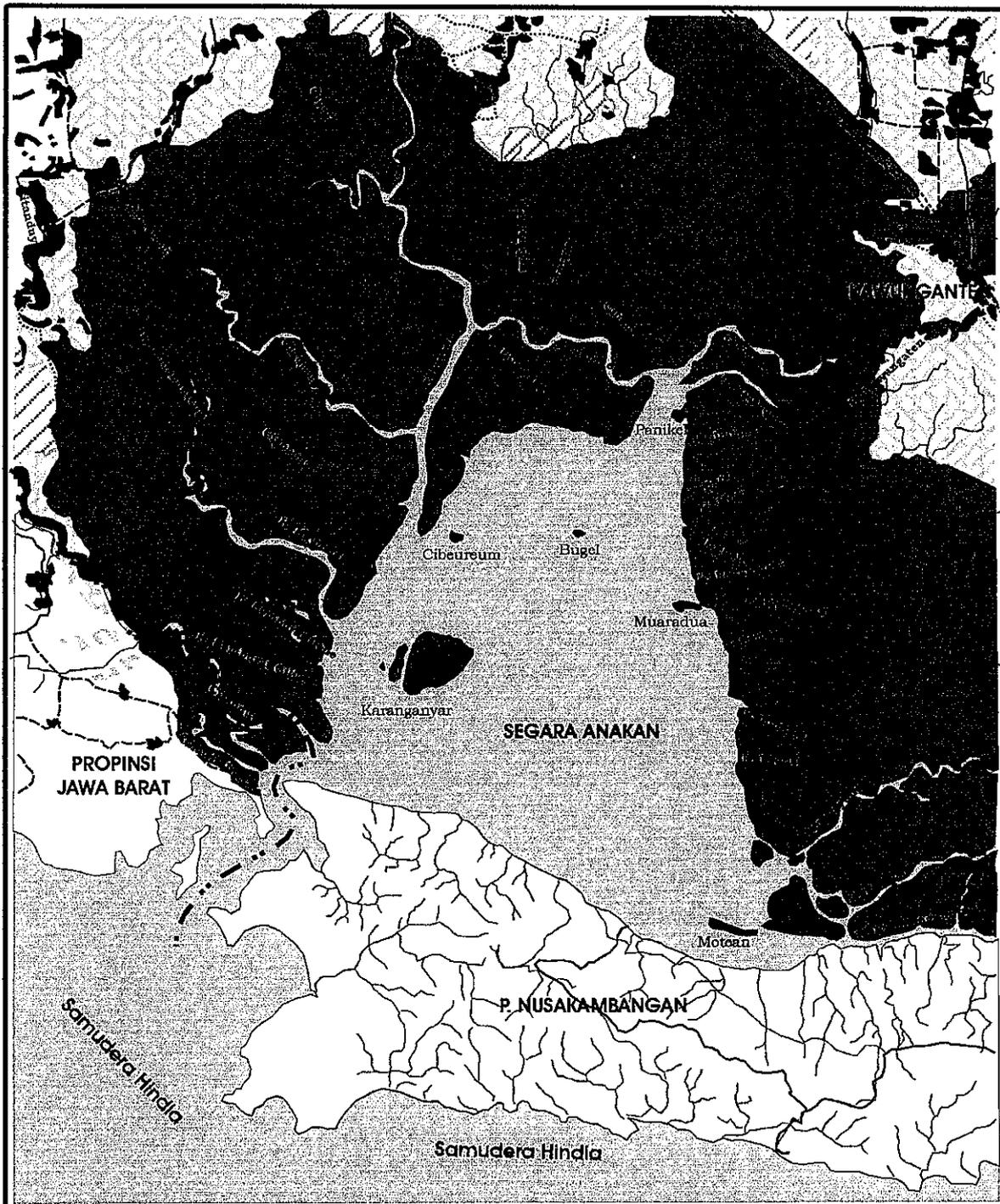
Setelah berakhirnya perang Diponegoro, para pengikut Pangeran Diponegoro ditangkap dan dibuang ke Nusakambangan. Mereka satu sama lain dirantai, sehingga penduduk setempat lebih mengenal mereka dengan sebutan orang Perantaian (Wong Rantaian).

Karena para Perantaian ini kekurangan makan, mereka sering merampas makanan dari penduduk setempat. Apalagi Belanda memprovokasi mereka, bahwa para penduduk setempat adalah para pengikut Belanda (Waktu itu Nusakambangan masuk wilayah Belanda, yaitu Kabupaten Galuh Imbanegara, Karesidenan Cirebon), maka semakin bencilah mereka kepada penduduk setempat. Mereka semakin sering mengganggu penduduk dan merampas harta benda penduduk.

Semakin lama penduduk tidak tahan menghadapi teror para perantain ini, akhirnya mereka memilih menyingkir dan membuat pemukiman di Segara Anakan (Kampung Laut), yaitu :

1. Penduduk Kembang Kuning pindah ke Muara Ujung Kalimalang (ujungalang).
2. Penduduk Ketapang pindah ke Tirang Mutiara.
3. Penduduk Bol Modo pindah ke Peniten (sekarang Motehan).
4. Penduduk Klapakerep pindah ke Muara Dua.
5. Penduduk Indralaya pindah ke Ujunggagak dan Ciberem.
6. Penduduk batu Kolong, Benteng Tanah, Kalijati dan Nusamanuk pindah ke Jawa Barat (Majingklak, Kalipucang, Pangandaran).

Lihat gambar IV.02.




PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO

TESIS

PERUBAHAN BENTUK RUMAH
DAN TATA LINGKUNGAN
PERMUKIMAN NELAYAN DESA UJUNG ALANG
SEGARA ANAKAN DI CILACAP

PETA

SEGARA ANAKAN
TAHUN 1942

LEGENDA :

	Batas Propinsi
	Jalan
	Rel Kereta Api
	Hutan Bakau
	Perkampungan
	Sawah
	Tegalan
	Sungai

UTARA 	
NO. GAMBAR	SKALA
IV.02	1 : 100.000
SUMBER	
BPN Kabupaten cilacap	

4.2. KONDISI EXISTING SEGARA ANAKAN

4.2.1. Kondisi Sosial Budaya

Jumlah penduduk Segara Anakan sekitar 16500 jiwa, belum termasuk penduduk *gerumbul* (sub kampung) Majingklak yang terletak di muara sungai Citanduy. Jumlah penduduk *gerumbul* Majingklak yang, termasuk propinsi Jawa Barat, diperkirakan sekitar 5550 jiwa. Sebagian besar penduduk berusia muda, kira-kira dibawah 15 tahun, 51% dari populasi adalah wanita. Komposisi keluarga kira-kira 5,1 orang, mendekati rata-rata nasional.

Penduduk dapat dikatakan homogen, hanya sebagian kecil saja pendatang, terutama yang berasal dari Jawa Barat. Ikatan kekeluargaan sangat erat, dengan semangat gotong-royong tersebut termasuk suatu potensi yang baik dalam bidang sosio ekonomi, terutama dalam perintisan usaha produksi lanjutan.

Hampir 90% penduduk memeluk agama Islam. Sisanya menganut agama Kristen (6 %) kemudian Budha (4 %). Ajaran agama yang dianut belum sepenuhnya dijalankan secara baik, karena selain unsur religis magis (tahayul, tabu-tabu khusus, sesajen, dan sebagainya) yang masih menguasai hampir segala aspek kehidupan mereka, juga kurangnya sarana ibadah dan pendidikan agama.

Kepercayaan dan rasa memiliki tanah/kawasan tersebut sangat kuat. Masyarakat Segara Anakan percaya bahwa kehidupan yang lebih baik akan diperoleh bilamana pulau Jawa dan Nusa Kambangan bersatu. Hal tersebut

menyebabkan mereka *bertahan* dan *enggan* untuk pindah/bertransmigrasi ke daerah lain.

Melalui program SD Inpres pemerintah pusat telah memberikan minimal satu sekolah dasar untuk tiap gerombol. Sekolah Lanjutan Pertama tidak ada. Jumlah *drop out* Sekolah Dasar relatif tinggi. Hal ini disebabkan anak-anak harus meninggalkan sekolah guna membantu orang tua mereka dan gadis-gadis menikah pada usia muda.

Hanya beberapa lulusan Sekolah Dasar yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Ada beberapa alasan, pertama, Sekolah Lanjutan tersebut hanya ada di Kawunganten dan Cilacap atau tempat-tempat lain yang jaraknya cukup jauh. Kedua, mayoritas dari orang tua sangat miskin, sehingga tidak sanggup untuk membiayai sekolah anak mereka. Hanya beberapa anak saja dari keluarga mampu atau yang mendapat beasiswa dapat melanjutkan sekolahnya.

4.2.2. Kondisi Ekonomi

Perikanan merupakan mata pencaharian utama dalam kehidupan penduduk daerah ini. Lebih dari 90% penduduk adalah nelayan. Namun karena kualitas ekologi *lagoon* memburuk, dan fasilitas penangkapan serta teknologi yang digunakan kurang memadai, maka produktivitasnya berkurang. Produktivitas dari 10% penduduk yang bekerja di sektor non perikanan juga rendah, tetapi agak lebih tinggi dari nelayan-nelayan tersebut.

Produktivitas yang rendah dari sector non-perikanan ini adalah akibat tingkat pendidikan yang rendah, disamping juga disebabkan oleh fasilitas pendukung yang kurang dan kelangkaan modal.

Pada musim angin barat biasanya terjadi penurunan kegiatan di sektor nelayan, dan pekerjaan pengganti antara lain adalah menjual kayu bakar dan barang-barang hasil produksi rumah tangga (terasi, tenunan, membuat perahu, dan sebagainya). Dalam usaha meningkatkan taraf ekonomi mereka, beberapa penduduk, terutama penduduk kampung Ujung Alang (Motehan, Klaces), telah menukar/menggabungkan pekerjaan mereka dari nelayan ke petani dengan menggunakan kira-kira 400 hektar tanah timbul akibat sedimentasi dan/atau tambak. Areal ini terletak sepanjang pantai utara pulau Nusakambangan. Namun karena alasan-alasan yang tersebut sebelumnya, hasil yang diperoleh pun masih kurang.

Tingkat kesehatan masyarakat rendah. Hal ini berkenaan dengan kekurangan gizi, kondisi hunian yang buruk, sistem sanitasi yang tidak baik, penyediaan air bersih yang tidak cukup, dan ditambah dengan tidak adanya fasilitas balai pengobatan. Keadaan ini, seperti yang telah diterangkan sebelumnya, merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan turunnya kualitas lingkungan setempat.

4.2.3. Kondisi Fisik

Segara Anakan telah menjadi kawasan *perkampungan air* selama beratus-ratus tahun. Menurut legenda setempat, nenek moyang Segara Anakan berasal dari prajurit kerajaan Mataram, oleh karena itu rasa persaudaraan dan kebersamaan antara penduduk sangat erat.

Kampung Laut, sebagaimana yang disebutkan penduduk setempat, terdiri atas 3 desa utama : Ujung Alang, Ujung Gagak dan Panikel. Tiap desa utama dibagi lagi atas beberapa *gerumbul*. Ujung Alang terdiri atas Motehan dan Kalaces, Ujung Gagak dibagi menjadi Cibeureum dan Karang Anyar, dan Panikel terdiri atas Bugel, Muara Dua dan Panikel.

Kawasan ini dulu termasuk wilayah kecamatan kota Cilacap. Namun sejak Kota Administratif Cilacap terbentuk tahun 1983, ketiga desa yang ada, dimasukan kewilayah kecamatan Kawunganten Kabupaten Daerah Tingkat II Cilacap.

Masyarakat nelayan di perairan Segara Anakan mempunyai keistiewaan dalam orientasi bangunan, diwaktu perkampungan terapung diatas perairan kesemua arah. Dengan terbentuknya daratan-daratan baru (pendangkalan) orientasi tersebut berubah kearah jalur lalu-lintas air yang utama.

Kontak antar penduduk kota (daerah lain) dengan penduduk setempat pada saat sekarang terjadi disektor perdagangan dan berlangsung dipusat niaga dan dermaga/pelabuhan.

Fasilitas pendidikan, agama, kesehatan dan sarana niaga/perbelanjaan dapat dikatakan sudah memenuhi syarat dengan skala penduduk yang ada saat ini. Juga di desa Ujung Alang dan Ujung Gagak, sarana-sarana pelayanan lingkungan telah cukup baik. Selain itu sarana transportasi dan komunikasi ke *gerumbul-gerumbul* yang ada di desa tersebut lebih mudah dibandingkan dengan *gerumbul-gerumbul* lain.

Untuk pusat perniagaan, sebagai pusat menjual hasil produksi dan membeli kebutuhan pokok penduduk, tidak ada untuk skala Segara Anakan. Untuk melakukan kegiatan ini mereka harus pergi ke kota Cilacap, Kawunganten atau Kalipucang, yang pencapaian jarak tempuhnya cukup lama dengan menggunakan perahu motor.

Untuk kampung-kampung di perairan Segara Anakan tidak dikenal *sanitasi*. Pengadaan air bersih merupakan suatu permasalahan yang serius dan permanen di daerah ini. Tidak ada mata air di desa-desa tersebut kecuali di Klaces. Pada musim hujan penduduk Segara Anakan menampung dan menyimpan air hujan untuk penggunaan sehari-hari. Sedangkan pada musim kemarau mereka mereka harus mengambil air dari Nusakambangan yang jaraknya cukup jauh. Sehingga sulit dicapai dengan perahu biasa, atau mereka harus membeli.

Bangunan-bangunan hunian umumnya bersifat sementara dengan sistim konstruksi dan penggunaan bahan seadanya, yang rawan terhadap

bencana alam. Sedangkan pada desa Ujung Alang dan Ujung Gagak sebagian besar bangunan hunian sudah lebih baik/permanen.

Pola pengadaan tenaga (energi) hanya mengandalkan sumber sekali pakai. Aliran listrik secara umum belum dikenal (kecenderungan akhir memperlihatkan beberapa nelayan mampu membeli diesel untuk pemakaian secara kolektif), sebagian besar penduduk kampung perairan menggunakan petromaks atau pelita untuk penerangan malam hari.

4.2.4. Faktor Eksternal

Segara Anakan merupakan muara dari banyak sungai. Di bagian barat bermuara sungai Citanduy yang menjadi batas alam antara Propinsi Jawa Barat dan Propinsi Jawa Tengah. Dibagian utara bermuara sungai Cibeureum dan sejumlah sungai kecil lainnya yang berada dikawasan Kawunganten, Cilacap, Jawa Tengah.

Segara anakan justru lebih banyak dipengaruhi oleh sungai-sungai tersebut. Hanya terdapat dua celah yang menghubungkannya dengan laut bebas. Perairan Segara Anakan dipengaruhi oleh pasang-surut Samudera Indonesia. Di bagian barat terdapat celah yang disebut Teluk Maurizt yang memisahkan Ujung Barat Pulau Nusakambangan dengan Ujung Timur Jawa Barat bagian Selatan. Sedangkan sebelah Timur dihubungkan dengan Kali Kembang Kuning yang akhirnya bermuara diperairan Cilacap. Jika boleh dibandingkan, pengaruh air laut lebih besar didapat melalui celah barat.

Masalah pendangkalan Segara Anakan disebabkan oleh sungai-sungai yang bermuara di perairan ini. Aliran sungai kekawasan itu membawa hasil erosinya, sehingga mempercepat proses pendangkalan, terutama bawaan sungai Citanduy sejak terjadinya letusan gunung Galunggung yang berkepanjangan pada bulan April 1982.

Pasangnya Samudera Indonesia mengakibatkan masuknya air laut melalui celah barat dan celah timur. Saat itu merupakan periode masuknya mikrobiota seperti lava udang dan telur ikan ke Segara Anakan. Karena pengaruh air laut lebih banyak melalui celah barat, maka diperkirakan lebih banyak mikrobiota yang memasuki celah ini.

Tetapi masuknya air laut sebagai pengaruh pasang tidak selalu menguntungkan. Melalui celah barat, air laut yang masuk Segara Anakan bergerak melewati timur Majingklak kemudian terus bergerak hampir sejajar garis pantai Utara sampai disekitar muara sungai Cibeureum. Suatu arah arus yang sama dialami di perairan Klaces (Kampung Nelayan di Pulau Nusakambangan) dan perairan Karang Anyar, kampung yang serupa ditengah Segara Anakan.

Pada saat inilah, menurut penelitian Marto Datun dari Fakultas Teknik Geologi Universitas Gajah Mada (1981), terjadinya pelumpuran di Segara Anakan. Material yang berasal dari sungai Citanduy akan disebarkan kearah timur dan timur laut, sedangkan dari sungai Cibeureum akan disebarkan ke

arah utara, timur dan timur laut Segara Anakan , yakni disekitar Cibeureum, Bugel, Muara Dua, Karang Anyar dan timur Klaces.

Sebaliknya pada saat surut, arus air diperairan Segara Anakan bergerak melewati kampung laut terus memasuki Kali Kembang Kuning, daerah yang letaknya sebelah Tenggara. Pada bagian lain arus yang lebih deras bergerak kearah barat daya melalui celah barat. Material yang diangkut Citanduy dan Cibeureum dari daerah hulu dibawa ke muara sungai tersebut dan kemudian dilepaskan ke laut bebas.

Pola pelumpuran seperti ini diperkirakan sudah berlangsung paling tidak sejak setengah abad yang lalu.

Penelitian Harvey F. Ludwig Dr. Eng dkk. (1943) Mengungkapkan bahwa luas perairan Segara Anakan pada tahun 1943 tercatat 51 km² namun pada tahun 1971 tinggal 43 km². Lima tahun kemudian akibat pendangkalan yang tak terkendali, luas Segara Anakan tinggal 32 km². Pada tahun 1980 luas Segara Anakan tinggal 28,5 km².

Dengan melihat perkembangan selama 40 tahun, para ahli menyimpulkan bahwa luas Segara Anakan tahun 2000 nanti paling tidak tinggal 12 km², bahkan kesimpulan paling ekstrim memperkirakan tinggal 5,5 km². Itu pun hanya terbatas pada daerah-daerah yang sangat dipengaruhi arus pasang naik dan arus pasang surut/alur-alur air utama.

Pendangkalan di Segara Anakan dipercepat pula dengan *perangkap-perangkap* butir endapan yang berupa : hutan bakau, alat-alat yang digunakan

pada penangkapan ikan, pola perkampungan nelayan, dan reklamasi yang dilakukan masyarakat pada perkampungan yang dilakukan mereka secara swadaya.

Hasil penelitian Purwito Marto Subroto MSc.dan Ir. Achmad Sudradjad (1973) menunjukkan bahwa perairan Segara Anakan dengan kondisi penuh dengan hutan bakau, mempunyai potensi yang cukup besar di sector perikanan. Terutama perikanan udang, kepiting dan beberapa jenis ikan tertentu seperti Belanak, dan Lele Dumbo.

Produksi ikan terutama ikan Belanak, udang dan kepiting pada kawasan ini menduduki peringkat produksi paling tinggi. Selain itu kegiatan industri rumah tangga menghasilkan terasi dengan bahan baku dari hasil perikanan.

Curah hujan dikawasan ini cukup tinggi terutama pada bulan Agustus hingga Februari. Kelembaban udara sekitar 80 sampai 85%. Kecepatan angin cukup tinggi, terutama pada musim barat banyak rumah yang rusak karenanya.

Hutan-hutan yang ada dikawasan ini merupakan cadangan/sumber bahan bangunan dan energi yang boleh dikatakan belum dimanfaatkan secara maksimal (hutan bakau, sagu, kayu, kelapa). Meskipun demikian diperlukan suatu peraturan preventif untuk menjaga keseimbangan ekologi setempat.

Dengan pengembangan sebagian kawasan Segara Anakan sebagai zona pemukiman nelayan, harus mulai diperkenalkan sistim sanitasi dan buangan untuk mencegah pencemaran/pengotoran lingkungan lebih lanjut.

4.3. KONDISI MASYARAKAT DESA UJUNG ALANG

Keadaan desa Ujung Alang yang terpencil dan terisolir serta daya dukung lingkungan yang kurang menunjang untuk pemukiman. Selain itu kondisi fisik dan non fisik pemukiman rendah, merupakan alasan utama pemilihan masyarakat desa tersebut sebagai studi kasus untuk penelitian. Di samping itu keadaan tersebut juga merupakan perhatian Pemda Tingkat II Cilacap saat ini.

Desa Ujung Alang tersebut pada saat ini berpenduduk sekitar 5.178 jiwa (lihat tabel), dan hampir seluruhnya penduduk asli. Pendetang adalah guru sekolah dan petugas penyuluhan.

Tabel IV.01 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin & Umur Keadaan Bulan Pebruari 2002

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	394	407	801
5 – 9	356	379	735
10 – 14	346	362	708
15 – 19	292	297	589
20 – 24	257	252	519
25 – 29	212	220	432
30 – 39	191	203	394
40 – 49	190	240	430
50 – 59	179	142	321
60 +	154	95	245
Jumlah	2571	2607	5178

Sumber data : Laporan Bulanan Desa Ujung Alang

Lebih dari 85 % penduduk mencari nafkah sebagai nelayan tradisional, sisanya sebagai pedagang (10 %), peternak atau penjual jasa (5 %).

Dilihat dari sejarah pertumbuhan kelompok nelayan di Segara Anakan, orang Ujung Alang mempunyai asal-usul yang sama dengan kelompok-kelompok yang lain.

Pada Kampung Laut yang terdiri atas beberapa gerumbul, ikatan kelompok masih erat, norma-norma mengenai kebiasaan dan cara berkeluarga serta patoka-patokan membuat rumah baik berupa tradisi maupun peraturan yang dikeluarkan pemuka desa, dan sebagainya benar-benar diikuti.

4.3.1. Karakter Masyarakat Nelayan

Ada beberapa ciri masyarakat asli nelayan desa Ujung Alang antara lain : ikatan kelompok sangat erat, semangat gotong royong tinggi, "tahayulisme" menjiwai masyarakat, memegang tradisi dan kepercayaan kuat terhadap tanah/kawasan tersebut, sistem perekonomian sub sistem dan konsumtif, orientasi kerja dilaut, cenderung bermalas-malasan manakala didarat, acuan hidup masa lampau menutup diri dan berorientasi pada stabilitas yang cenderung menolak perubahan.

Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tradisional seperti : berpikir berdasarkan pengalaman dan intuitif, pengolahan sumber daya mengikuti yang ada sebelumnya (kebiasaan).

4.3.2. Ekonomi

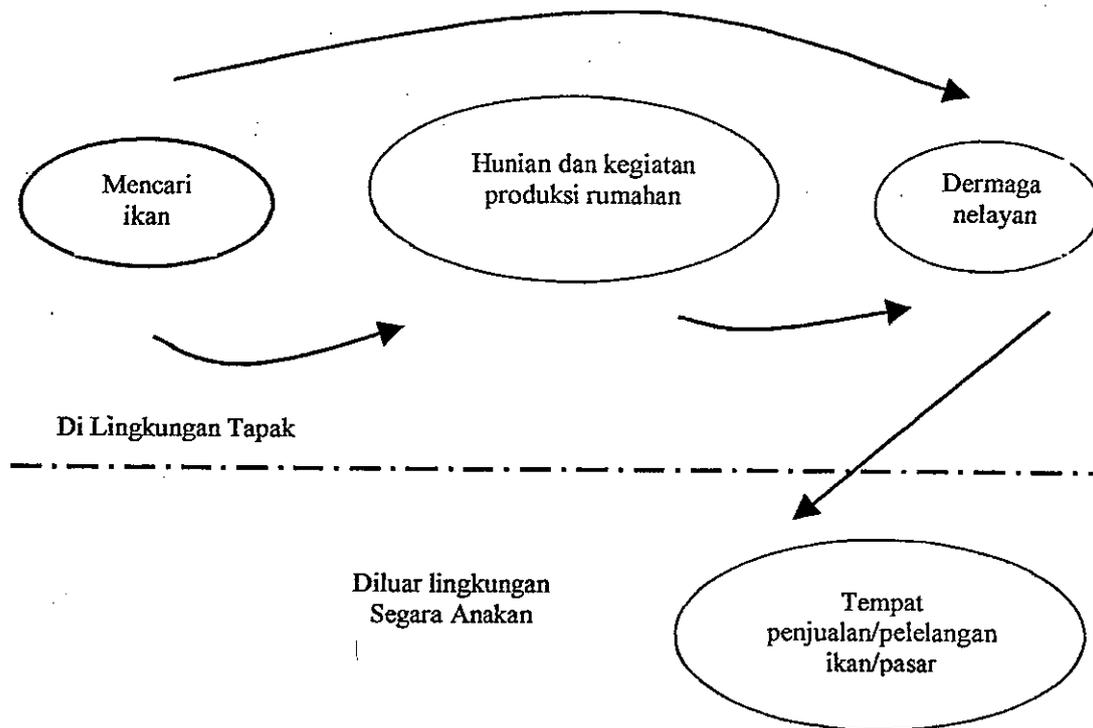
Sistem perekonomian yang mempunyai ciri sub sistem (cukup memenuhi kebutuhan dasar), konsumtif, dan berorientasi pada stabilitas yang cenderung menolak perubahan, berlaku pada masyarakat nelayan desa Ujung Alang.

Kecenderungan akhir, akibat perubahan alam terjadi pergeseran dari pola kegiatan ekonomi monokultur (nelayan tradisional) ke nelayan – petani, nelayan-pedagang, atau nelayan jasa. Karena terbatasnya kemampuan pemasaran dan sarana penunjang lainnya, maka hasil yang didapat belum memenuhi harapan.

Walaupun telah ada beberapa kegiatan ekonomi, namun dapat dikatakan pembagian kerja dalam komunitas masih sederhana.

Dari hasil bebrapa kali pengamatan dan wawancara terhadap masyarakat yang ada di Kampung Laut khususnya nelayan di desa Ujung Alang kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan mata pencaharian pokok berlangsung sederhana (lihat diagram IV.01) :

Diagram IV.01 : Alur Kegiatan Nelayan Desa Ujung Alang



4.3.3. Sosial Budaya

Nilai keterlambatan adalah Patrilineal, dengan ikatan keluarga yang cukup erat sampai empat generasi kebawah. Ikatan kelompok yang erat, tidak semata berdasarkan faktor genetik melainkan juga faktor kesamaan-kesamaan teritorial (dalam satu gerumbul).

Perkembangan terakhir menunjukkan mudarnya dominasi ikatan marga (antar famili) dan meningkatnya kemandirian peran dan otonomi keluarga inti dalam komoditas. Hal ini bisa dilihat dengan adanya membangun/membuat rumah baru untuk keluarga-keluarga yang baru kawin. Selain itu adanya kebiasaan keluarga untuk memugar/membangun kembali

rumah-rumah mereka dalam 2-3 tahun sekali. Oleh sebab itu bangunan yang merupakan bangunan panggung menjadi bangunan darat (diatas tanah).

Kepemimpinan kelompok desa Ujung Alang sama halnya dengan desa-desa lain di Segara Anakan berada secara formal di tangan Kepala Desa, yang dipilih dalam jangka waktu tertentu. Disamping Kepala Desa, Pemuka Agama, Tetua Masyarakat dan kaum pelajar merupakan kelompok yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat nelayan desa Ujung Alang.

4.3.4. Faktor Fisik

Desa Ujung Alang terletak di bagian utara *lagoon* Segara Anakan. Dengan adanya proses pendangkalan perairan yang berlangsung sangat cepat dikawasan ini kelompok hunian yang sebelumnya terletak diatas permukaan air dan dapat dicapai dari semua arah dengan perahu, kini menjadi pemukiman darat yang dikelilingi hutan mangrove dengan kanal-kanal alami yang terentuk oleh alur perahu sebelumnya. Kanal-kanal ini trutama pada saat pasang naik berfungsi sebagai alur lalu-lintas perahu penduduk untuk mencapai unit hunian mereka. Tetapi sebaliknya di waktu surut kanal-kanal ini tidak berfungsi dengan baik karena kanal-kanal tersebut tidak cukup dalam bagi alur pergerakan perahu. (Lihat Gambar IV.04)



Gambar IV.04 : Pergerakan Perahu

Pola kampung terbentuk dari perletakan hunian yang memanjang, membujur dari Timur ke Barat, yang merupakan sumbu utama kampung. Sumbu sekunder yang tegak lurus pada sumbu utama, merupakan penghubung antara kelompok hunian baru dengan kelompok yang ada sebelumnya (*line* kelompok hunian baru dibangun apabila penacapaian ujung barat dan timur pada *line* sebelumnya sangat jauh).

Pergerakan antara hunian disamping melalui jalur air dengan perahu, juga dilakukan melalui jalan lingkungan. Masing-masing unit hunian mempunyai *range* (kapling), sebagai batas milik/tanggungjawab keluarga, bentuk ini dapat dikatakan sebagai pengendali dalam perkembangan

/pertumbuhan unit hunian. Ruang-ruang antar hunian yang terjadi, dimanfaatkan secara bersama untuk ruang tambat perahu/simpan peralatan.

Interaksi antar warga sering terjadi di pelataran hunian, sepanjang jalur jalan lingkungan, tempat tambat perahu, dermaga, atau ruang bersama warga. Latar hunian selain berfungsi sebagai tempat tatap muka antar warga juga digunakan sebagai tempat jemur ikan, pakaian dan sebagainya. (lihat gambar IV.05).



Gambar IV.05. Halaman Rumah Sebagai Tempat Interaksi Warga

Pada level bangunan hunian, umumnya pemisahan fungsi kegiatan masih sederhana. Dapur, seperti umumnya rumah di pedesaan, merupakan tempat kegiatan produktif keluarga, tempat masak dan tempat gosip antar keluarga.

Kompartementalisasi ruang pada sebagian besar keluarga tidak begitu kenal. Dapat dikatakan *privacy* hanya terbatas pada ruang tidur. Perkembangan terakhir bahwa gejala perkembangan *privacy* dan pembagian ruang telah menjadi kriteria dalam penataan ruang.

Bagi hunian di desa Ujung Alang dahulu berwujud rumah panggung pada saat sekarang banyak berubah menjadi bangunan di atas tanah (bangunan darat) kurang lebih 80 %, sisanya 20 % masih berbentuk rumah panggung. Untuk yang terakhir kondisi tanah belum stabil umumnya terjadi penurunan sehingga sering dilakukan perbaikan substruktur atau penimbunan permukaan lantai dan juga sering mengalami banjir. Penutup bangunan, lantai, dinding bangunan pada umumnya di datangkan dari kabupaten Cilacap.

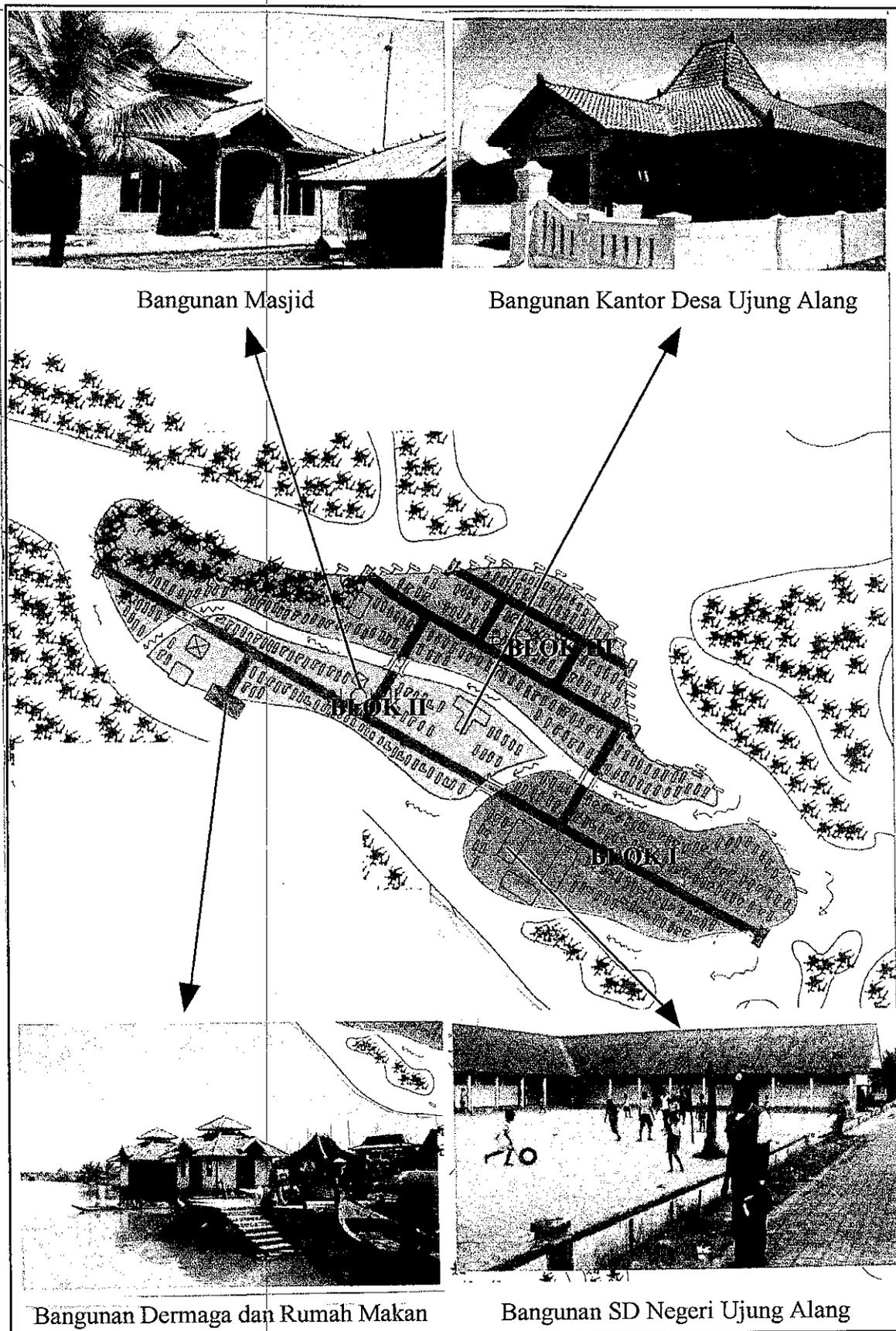
Dari variasi atap yang ada umumnya berbentuk pelana atau perisai dengan penutup atap dari daun rumbia, ijuk atau genteng lokal. Beberapa keluarga menggunakan seng sebagai penutup atap, walaupun mereka mengerti bahwa bahan tersebut tidak sesuai dengan kondisi alam setempat.



Gambar IV.06 : Gambar Rumah Dengan Atap Seng Berbentuk Pelana

Adapun penunjang fasilitas lingkungan pemukiman nelayan tersedia antara lain :

- Sarana olahraga
- Bangunan Puskesmas (Sarana Kesehatan)
- Bangunan Dermaga untuk bongkar muat barang dan turun / naiknya penumpang perahu.
- Bangunan sarana ibadah seperti masjid dan gereja
- Bangunan koperasi
- Bangunan kantor desa untuk menjalankan roda pemerintahan
- Bangunan sekolah dasar (sarana pendidikan)
- Bangunan MCK (Mandi, Cuci, Kakus)



Gambar V. 04 : Lokasi Sampel Blok III rumah tinggal nelayan desa Ujung Alang
Sumber Data : Peneliti

KETERANGAN GAMBAR FASILITAS LINGKUNGAN (PASOS PASUM)

Gambar Bangunan Masjid

Dibangun pada tahun 1998 dengan biaya swadaya masyarakat, bangunan Masjid ini digunakan untuk ibadah umat islam, untuk belajar agama islam dan juga dimanfaatkan untuk pernikahan.

Bangunan masjid ini dahulunya bangunan panggung lalu direnovasi menjadi bangunan tidak panggung dengan konstruksi beton bertulang.

Bangunan Kantor Desa Ujung Alang

Dibangun pada tahun 1997 dengan biaya APPD Tk. II Kabupaten Cilacap dengan gaya arsitektur Jawa. Bangunan ini sebagai Kantor Kepala Desa Ujung Alang untuk menjalankan pemerintahannya dan juga untuk tempat musyawarah warga masyarakat nelayan tersebut.

Bangunan Dermaga dan Rumah Makan

Bangunan dermaga berfungsi sebagai untuk naik turunnya penumpang yang akan berkunjung ke Desa Ujung Alang.

Bangunan Rumah Makan.

Bangunan rumah makan ini yang dibangun oleh Pemerintah Daerah untuk menunjang fasilitas lingkungan.

Bangunan ini dengan bentuk bangunan panggung yang menggunakan konstruksi beton bertulang agar tahan terhadap air.

Bangunan SD. Negeri Ujung Alang

Bangunan ini dibangun pada tahun 1998 dengan dana APBD Kabupaten Cilacap.

Yang merupakan penunjang sarana pendidikan masyarakat pemukiman desa Ujung Alang.

Bangunan ini juga sering dipakai oleh masyarakat untuk kegiatan olah raga senam pagi pada hari Minggu dan juga tempat bermain anak-anak. Dikarenakan di desa ini kekurangan lapangan yang luas untuk menampung kegiatan olah raga dan bermain anak-anak

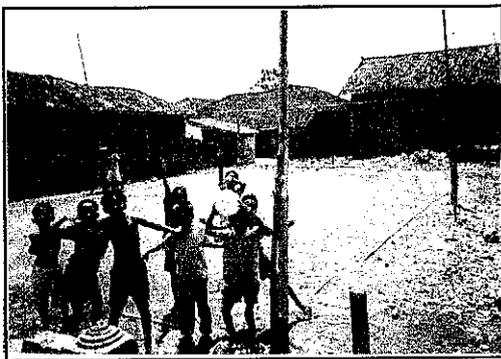
GAMBAR KETERANGAN FASILITAS LINGKUNGAN (PASOS PASUM)



Bangunan Puskesmas

Bangunan Puskesmas

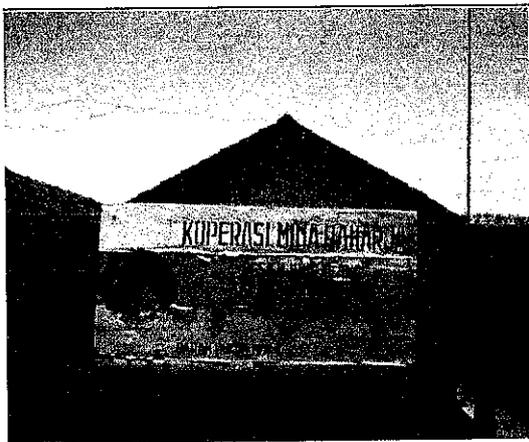
Bangunan Puskesmas ini dibangun pada tahun 1997 dengan biaya APPB Tk. II Kabupaten Cilacap, sebagai bangunan prasarana kesehatan untuk masyarakat nelayan desa Ujung Alang.



Sarana Olah Raga Volli

Bangunan Sarana Olah Raga.

Lapangan volli ini kondisinya sangat memperhatikan sekali dan berfungsi sebagai tempat bermain anak-anak dan juga sering digunakan untuk menjemur ikan.



Bangunan Koperasi

Bangunan Koperasi.

Bangunan Koperasi ini dibangun dengan dana swadaya masyarakat untuk menunjang roda perekonomian masyarakat nelayan desa Ujung Alang, agar para nelayan tidak terjerat oleh rentenir.

Bangunan Koperasi ini dahulunya rumah tinggal nelayan dengan bentuk panggung lalu dirubah menjadi bangunan koperasi dengan bentuk tidak panggung.

BAB V

PEMBAHASAN PERUBAHAN BENTUK RUMAH DAN TATA LINGKUNGAN PEMUKIMAN NELAYAN DESA UJUNG ALANG

5.1. ANALISA FAKTOR NON FISIK

5.1.1. Sosial Budaya

Apabila dikaji secara mendalam yang melatarbelakangi perubahan sosial budaya masyarakat nelayan Segara Anakan Desa Ujung Alang ini, kemungkinan adanya faktor-faktor baru yang lebih memuaskan untuk masyarakat nelayan Desa Ujung Alang. Dimungkinkan juga masyarakat nelayan Desa Ujung Alang mengadakan perubahan karena terpaksa sebagai penyesuaian suatu faktor dengan faktor lain yang sudah mengalami perubahan yang lebih dahulu.

Kemungkinan-kemungkinan faktor penyebab yang bersumber dari dalam masyarakat nelayan Desa Ujung Alang itu sendiri antara lain :

- a. Pertentangan dari dalam masyarakat nelayan Desa Ujung Alang.
- b. Bertambahnya penduduk nelayan Desa Ujung Alang

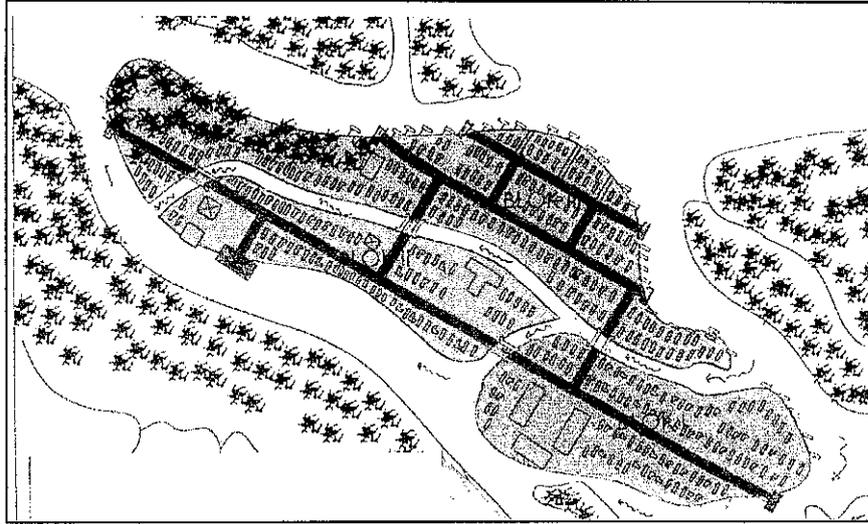
Suatu perubahan sosial budaya masyarakat nelayan Desa Ujung Alang yang bersumber dari luar antara lain :

- a. Diakibatkan dari perkembangan teknologi
- b. Pengaruh budaya dari luar (penduduk pendatang)

c. Adanya intervensi dari pemerintah, seperti adanya perbaikan prasarana lingkungan permukiman.

Masyarakat nelayan Desa Ujung Alang Segara Anakan Cilacap mempunyai kehidupan sosial budayanya yang sama dikarenakan dalam satu Desa Ujung Alang masyarakatnya masih saudara kurang lebih 100% (tabel 4). Dalam membahas perubahan hendaknya dicermati salah satu penyebabnya adalah interaksi dengan unsur-unsur dari luar sehingga terjadi proses akulturasi. Di dalam ini terjadi perpaduan antara budaya lokal dengan budaya luar, seberapa jauh pengaruh budaya luar terhadap budaya lokal tergantung dari *local genius* yang dimiliki masyarakat itu.

Dari ungkapan di atas dan rangkuman tentang teori sosial budaya yang dipakai peneliti ini yakni bahwa kehidupan masyarakat pada masa tertentu mencerminkan suatu gaya hidup dari peradaban dan tercermin pada kehidupan sehari-hari, maka bahasa selanjutnya akan mengkaitkan pula dengan variabel sosial budaya yang dipakai yakni berupa upacara kegiatan ritual pesta laut. Dalam penentuan telah diutarakan wilayah ini dibagi tiga blok yakni blok 1 (sebelah Timur) desa Ujung Alang, yang dibatasi dengan sungai, blok 2 (sebelah Selatan) desa Ujung Alang yang dibatasi sungai, blok 3 (sebelah Utara) yang dibatasi oleh sungai (lihat gambar V.01 lokasi pembagian kelompok).



Gambar V.01
Lokasi Pembagian Blok Kampung Nelayan desa Ujung Alang
Sumber data : Peneliti

Berdasarkan responden yang telah dikelompokkan dan diolah maka diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Rumah Tinggal blok I atau sebelah Timur desa Ujung Alang

Masyarakat blok I ini merupakan masyarakat desa Ujung Alang pertama yang merupakan pendiri desa Ujung Alang. Masyarakat di blok ini terdiri 86,66 % generasi tua, 13,34 % generasi muda (Tabel 1). Sebagian besar masyarakat di blok I sebagai nelayan, juragan kapal, pedagang ikan, pembuat ikan asin dan pembuat terasi yang kualitasnya sangat baik.

Di masyarakat blok I mulai ada pergeseran kegiatan yang tadinya nelayan banyak berubah menjadi pedagang dan sebagai

pembuat terasi karena produksi terasi sangat terkenal, maka banyak pengusaha dari Cilacap dan dari Pangandaran datang ke tempat ini untuk membeli hasil produksi terasi. Dengan adanya perubahan sektor usaha akan berdampak baik positif maupun negatif dalam hal ini tidak dapat dihindarkan. Perubahan ini dapat dilihat dari gaya hidup merupakan salah satu faktor budaya yakni pudarnya nilai-nilai kekerabatan yang disebabkan tersitanya waktu untuk kepentingan individu.

Dengan adanya perubahan sosial budaya masyarakat yang mempunyai keinginan merubah rumah panggung menjadi rumah tidak panggung dari hasil survey penelitian sebanyak 86,67 % dengan bentuk mengikuti zaman.

b. Rumah Tinggal Blok II (Bagian Barat)

Masyarakat di blok II ini merupakan daerah pengembangan perumahan nelayan desa Ujung Alang yang pertama dan merupakan jalan utama masuk daerah pemukiman nelayan desa Ujung Alang karena dermaga bongkar muat penduduk atau barang berada di ujung jalan utama pemukiman nelayan desa Ujung Alang yang diberi nama jalan PGRI. Pemberian nama jalan ini paad tahun 1995 sewaktu rombongan guru akan meresmikan pembukaan gedung Sekolah Dasar negeri Ujung Alang. Di sepanjang jalan PGRI ini ada

bangunan fasilitas umum seperti bangunan kantor Kepala Desa, bangunan gedung Puskesmas, bangunan gedung Posyandu, bangunan kantor koperasi unit desa, bangunan masjid dan bangunan gereja maka, bangunan masyarakat di blok II ini banyak yang berubah dari rumah panggung menjadi tidak panggung dan ada rumah tinggalnya dijadikan toko, wartel, warung nasi, bengkel dan lain-lain.

Masyarakat di blok II terdiri dari 46,67 % generasi muda dan 53,33 % generasi tua (lihat tabel 2). Sebagian besar masyarakat di kelompok II merupakan juragan kapal, jual beli ikan, nelayan dan petani. Kalau kita lihat dari segi ekonomi, masyarakat di kelompok II ini lebih maju dari masyarakat di blok I dan blok III. Maka pembangunan rumah tinggalnya banyak yang bagus, blok II ini bangunan panggung hanya tinggal satu rumah.

c. Rumah Tinggal Blok III (Bagian Utara)

Masyarakat di blok III dan bagian Utara masyarakatnya terdiri dari generasi muda 60 % dan generasi tua 40 % (tabel 1). Kawasan blok III merupakan pengembangan yang kedua dari desa Ujung Alang. Kondisi tanah di blok III masih banyak rawa-rawa. Masyarakat nelayan desa Ujung Alang di blok III walaupun generasi muda masih mempertahankan budaya adanya membuat rumah dengan cara gotong royong karena keterikatan persaudaraannya

masih sangat kuat, masyarakat di blok III bekerja sebagai nelayan, sebagai peternak ikan, beternak kepiting, pembuat ikan asin dan pembuat terasi. Karena masyarakat di blok III mau menerima budaya beternak di kolam dan membesarkan ikan atau kepiting memakai keramba.

Kalau kita lihat dari segi sosial budaya masyarakat di blok III masih mempertahankan budaya leluhurnya walaupun mayoritas masyarakat generasi muda.

5.1.2. Sosial Ekonomi

Dalam kaitannya dengan aspek ini, maka dikemukakan bahwa perubahan yang terjadi pada umumnya adalah karena perkembangan konsepsi modern cenderung materialistis dan ragawi, yang secara cepat atau lambat akan menggeser pola keseimbangan kosmis.

Menurut (Rossi, 1982) kekuatan yang paling dominan dalam menentukan pertumbuhan lingkungan adalah kekuatan ekonomi, walaupun aspek lain tidak kecil pengaruhnya terhadap perubahan tersebut.

Bergesernya nilai-nilai yang ada di kampung nelayan desa Ujung Alang Segara Anakan ini, faktor ekonomi juga menyebabkan berubahnya suatu kawasan.

Pada kasus rumah tinggal di jalur tengah utama (blok I & blok II) pemukiman nelayan desa Ujung Alang ini yang tadinya rumah tinggal yang berbentuk panggung fungsinya untuk istirahat keluarga sekarang banyak beralih fungsi rumah industri dan tempat tinggal yang bentuknya sudah berubah menjadi rumah permanen yang tidak panggung, ada juga yang berubah menjadi rumah dan toko.

Perubahan faktor sosial ekonomi di jalur utama ini terlihat sangat menonjol dengan adanya intervensi pemerintah dalam membuat jalan utama masuk ke pemukiman nelayan desa Ujung Alang dan juga membuat prasarana bangunan kantor desa, sekolah dasar, Puskesmas, masjid dan dermaga untuk bongkar muat penumpang.

Pada kasus rumah tinggal di blok III masih tertinggal kemajuannya dalam segi ekonominya karena di blok III masyarakatnya hanya usahanya dalam bidang nelayan saja dan beternak kepiting.

Kalau kita lihat di blok III pemukiman nelayan ini dalam pembangunannya jauh tertinggal dengan adanya kondisi sekarang ini, rumah tinggal di blok III masih banyak rumah panggung 26,67 % (tabel 8) dari rumah panggung yang ada di blok III ini rata-rata penghuninya kebanyakan generasi muda.

Penduduk di blok III ini merupakan pengembangan wilayah yang kedua dari desa Ujung Alang.

5.1.3. Komunitas dan Kekerabatan

Kehidupan komunitas dan kekerabatan di pemukiman nelayan desa Ujung Alang, penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi masyarakat dalam pengembangan komunitas dan interaksi antar warga hampir sama karena penduduk pemukiman nelayan desa Ujung Alang ini masih ada keterikatan saudara. Walaupun partisipasi masyarakat mulai mengalami pergeseran dari partisipasi langsung menjadi partisipasi tidak langsung. Khususnya untuk masyarakat pemukiman nelayan desa Ujung Alang ini mempunyai tanggung jawab moral bahkan partisipasi langsung dalam kegiatan sosial lingkungan makin tinggi. Secara tidak langsung memberi gambaran ikatan kekeluargaan sangat kuat.

Dari hasil pengamatan penelitian mengenai hubungan ketetanggaan yang ditandai interaksi atau saling kenal antar warga hal ini terjadi pada keseluruhan masyarakat kampung nelayan desa Ujung Alang disebabkan oleh jarak keterjangkauan, kawasan relatif kecil dan juga masih satu keturunan atau saudara. Keadaan demikian akan menyebabkan kehidupan komunitas dan persaudaraan yang sangat kuat di wilayah penelitian ini, sehingga dapat dikatakan wilayah penelitian ini secara umum perubahannya sangat kecil.

5.2. Faktor Fisik

5.2.1. Bentuk Bangunan

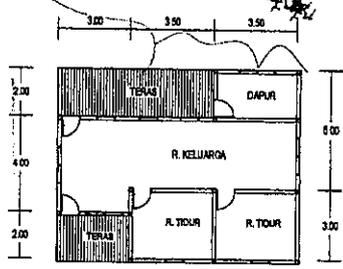
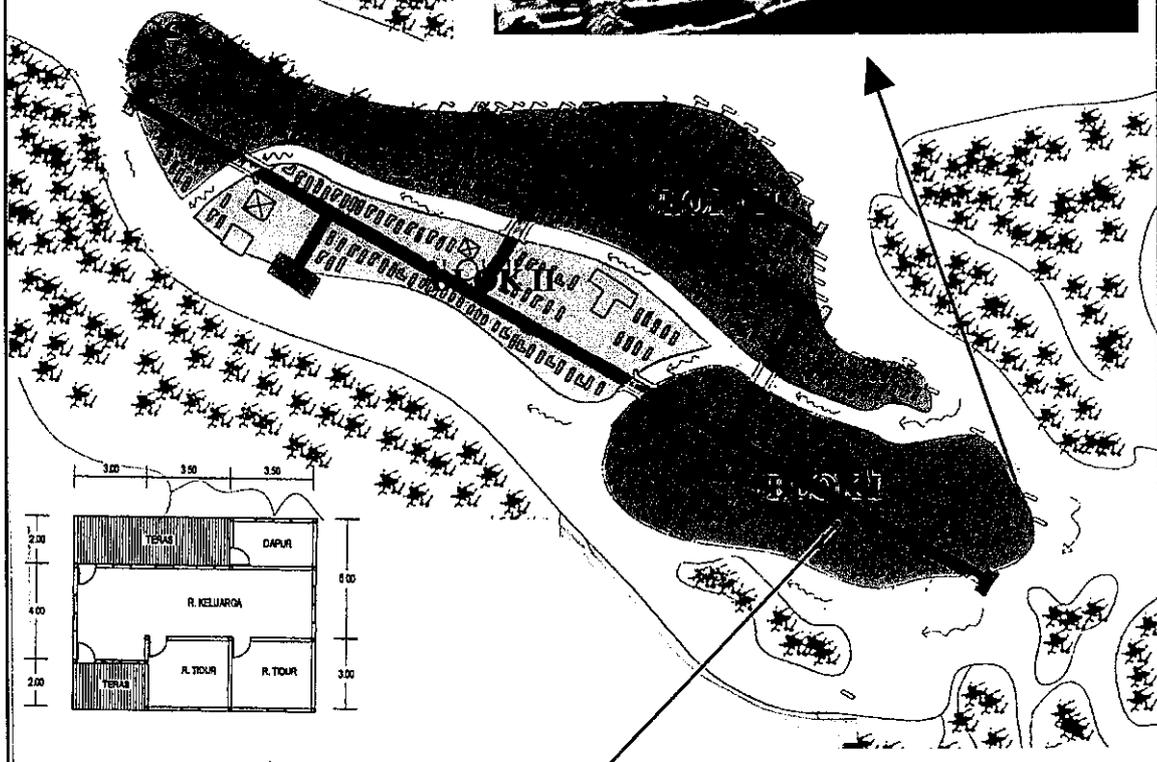
Perubahan dalam bentuk arsitektur rumah tinggal diartikan perubahan wujud (form) dari bangunan panggung menjadi bangunan tidak panggung.

Perubahan rumah di pemukiman nelayan desa Ujung Alang lebih ke perubahan fisik dan style bangunan dari bangunan panggung menjadi bangunan tidak panggung. Hal ini berkaitan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan itu sendiri.

Pada bagian sebelumnya telah dikemukakan beberapa pendekatan faktor pengaruh yang pada intinya merupakan faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal).

Dari hasil penelitian terhadap 45 buah bangunan yang terbesar pada tiga blok bangunan di desa Ujung Alang yakni blok I dari tabel 6 alasan responden merubah rumah panggung menjadi tidak panggung 93,43 % (tabel 6) dengan alasan berubah mengikuti perkembangan zaman, 86,67 % (tabel 6) dengan alasan kebutuhan ruang dan 6,66 % tabel 6 dengan alasan tidak menjawab. Di blok I ini merupakan pemukiman pertama yang ada di desa Ujung Alang. (lihat gambar V.02)

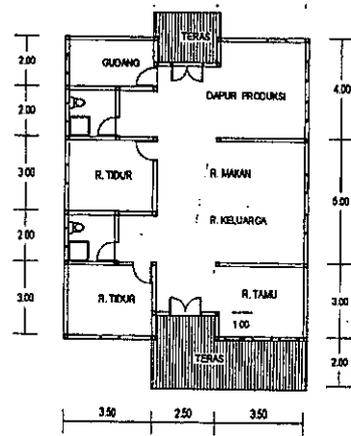
Gambar 1 :
Bangunan Panggung
Rumah Nelayan



DENAH LAMA

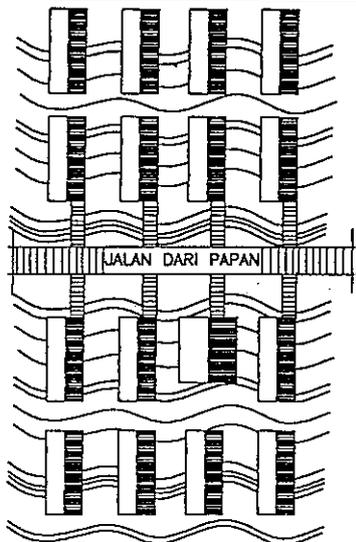


Bangunan 2 : Rumah tinggal nelayan

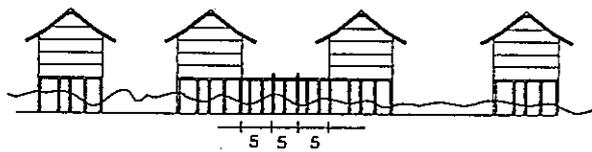


DENAH BARU

Gambar V. 02 : Lokasi Sampel Blok I rumah tinggal nelayan desa Ujung Alang
Sumber Data : Peneliti

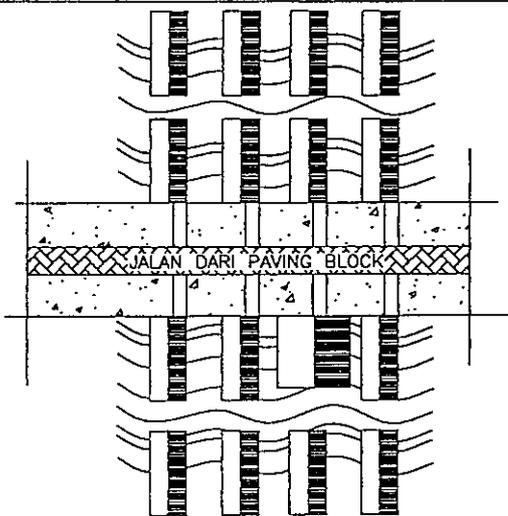


POLA ASAL BLOK MASA BANGUNAN

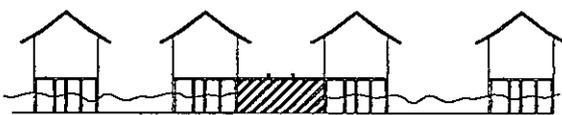


POTONGAN AWAL BLOK MASA

Pada awal rumah panggung diatas air dibangun oleh masyarakat dan jalan terbuat dari papan untuk sarana penghubung

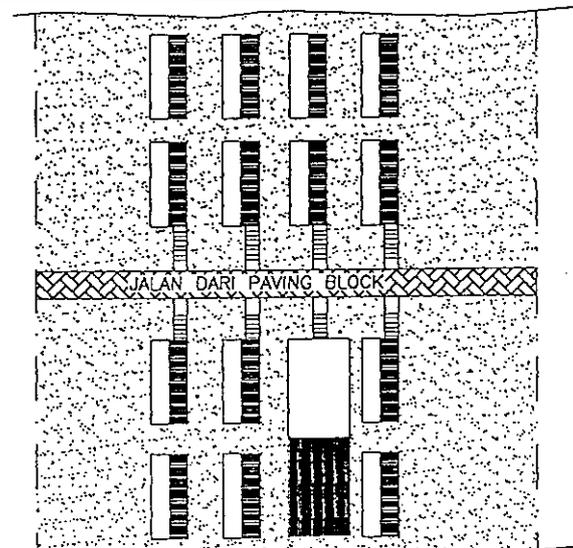


POLA MASA PERUBAHAN PERTAMA BLOK MASA

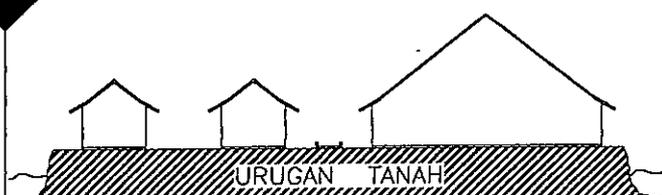


POTONGAN PERUBAHAN PERTAMA BLOK MASA

Pada tahap perubahan pertama masyarakat dan pemerintah mengadakan perbaikan jalan-lingkungan dengan cara penimbunan lahan air menjadi daratan. Jalan lingkungan memakai perkerasan dari paving-block.



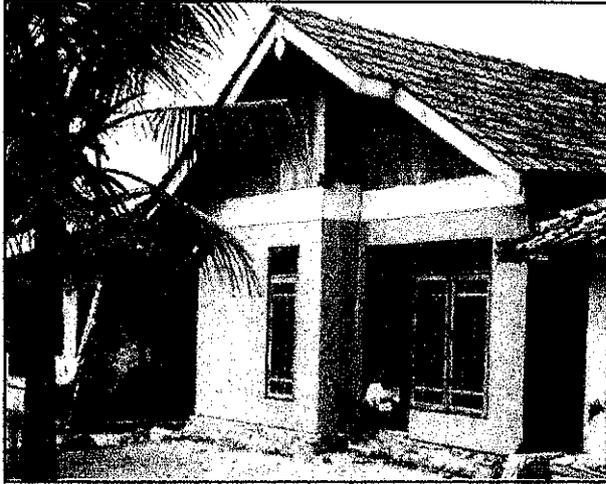
POLA MASA PERUBAHAN AKHIR BLOK MASA



POTONGAN PERUBAHAN AKHIR BLOK MASA

Pada tahap terakhir masyarakat atau penghuni penimbunan dasar rumah dan halaman menjadi tidak panggung. Kalau kita lihat bangunan (2) ini yang tadinya dua rumah dikembangkan menjadi satu rumah yang cukup besar.

Gambar V. 02 A : Diagram proses perubahan bangunan blok I pemukiman nelayan 93.a
 Sumber Data : Sekretaris Desa (Bp. Suwignyo)



Bangunan 3



Bangunan 4

KETERANGAN GAMBAR :

Bangunan 1 : Rumah Nelayan

Bangunan rumah panggung ini dibangun pada tahun 2002.

Dengan menggunakan konstruksi kayu, bahan yang digunakan kayu, bakau, yang ada didaerah setempat.

Bangunan 2 :

Rumah Tinggal Nelayan

Bangunan ini merupakan bangunan modern yang sedang dibangun dengan perencanaan dari seorang arsitek, bangunan ini pengganti bangunan panggung yang sudah rusak dimakan usia.

Bangunan ini sudah menggunakan teknologi modern dengan menggunakan konstruksi beton bertulang.

Bangunan 3 :

Rumah Tinggal Nelayan

Bangunan ini pengganti bangunan panggung menjadi tidak panggung. Pelaksanaannya dipercayakan pada tukang bangunan yang ada di desa Ujung Alang.

Bangunan ini sudah menggunakan bahan-bahan bangunan yang zaman sekarang.

Dinding bangunan dilapis dengan keramik.

Bangunan 4 : Rumah Tinggal Nelayan

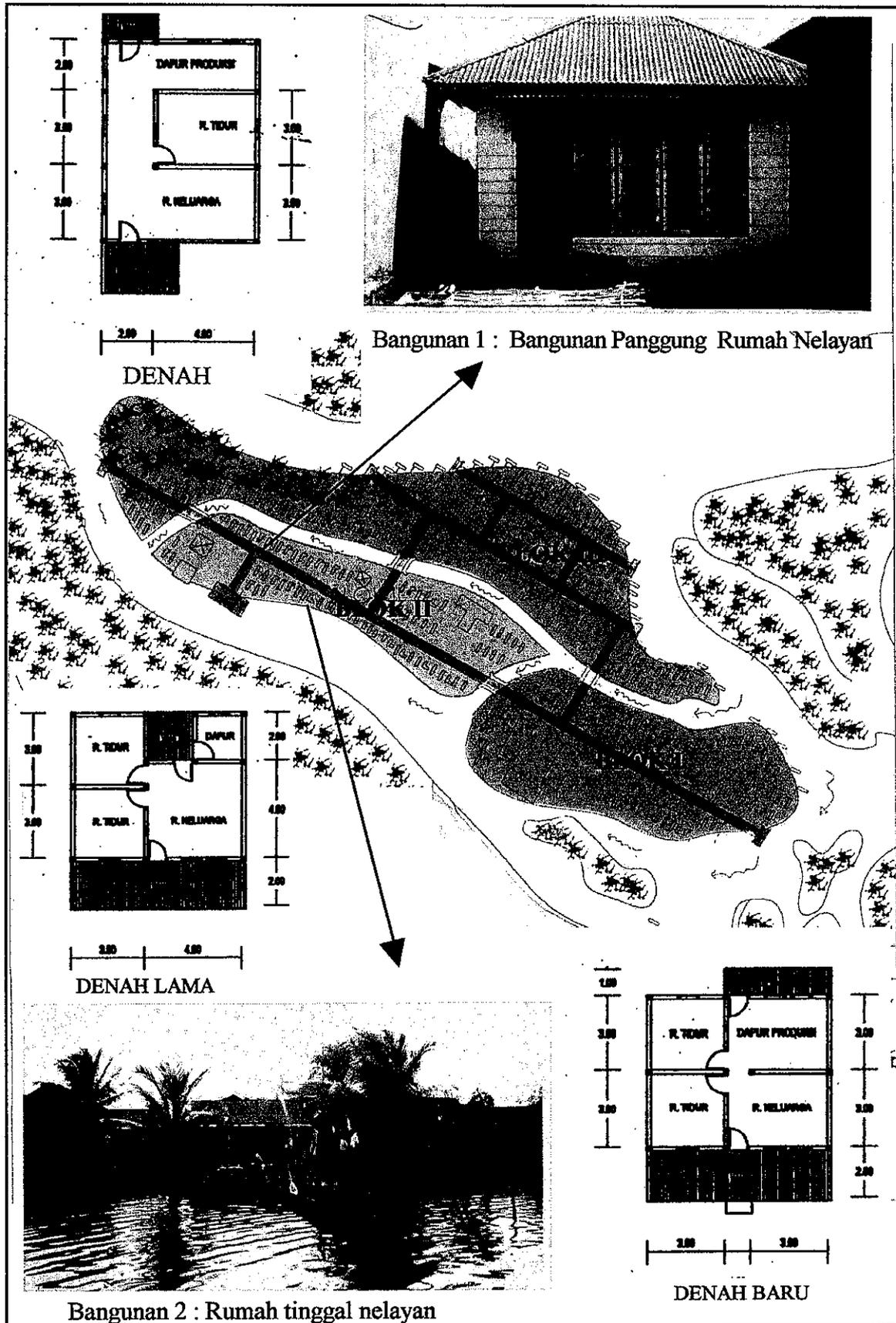
Bangunan semi permanen ini dibangun pada tahun 1990 sebagai pengganti bangunan rumah panggung, halaman rumah merupakan tempat berkumpulnya warga.

Dinding bangunan ini 1 meter dengan menggunakan bahan bata dan 2 meter keatas menggunakan bahan bilik. Bangunan ini menggunakan dengan konstruksi kayu.

Dari hasil penelitian terhadap 15 buah bangunan di blok II (tabel 6) alasan responden merubah rumah panggung menjadi tidak panggung 93,33 % (tabel 6) dengan alasan berubah mengikuti perkembangan zaman, dengan alasan tidak menjawab (tidak punya uang) 6,77 % (tabel 6). Di blok II ini merupakan pengembangan pertama pemukiman nelayan desa Ujung Alang (lihat gambar V.03).

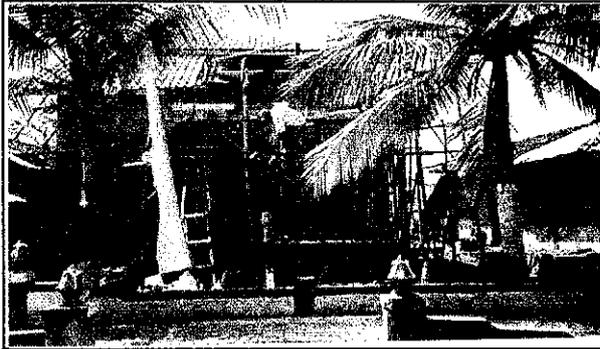
Dari hasil penelitian terhadap 15 bangunan di Blok III dari tabel 6 alasan responden merubah rumah panggung menjadi tidak panggung 73,34 % (tabel 6) dengan alasan berubah mengikuti perkembangan zaman, dengan alasan tidak menjawab (tidak punya uang) 26,67 % (tabel 6). Di blok III ini merupakan pengembangan kedua pemukiman nelayan desa Ujung Alang.

Dari ketiga blok (kawasan) ini menunjukkan perubahan yang berbeda pada masing-masing blok (gambar lokasi sampel). Adapun penentuan sampel bangunan diambil secara acak dengan kriteria terwakili baik bentuk bangunan, fungsi bangunan, orientasi bangunan dan tata lingkungannya.



Gambar V. 03 : Lokasi Sampel Blok II rumah tinggal nelayan desa Ujung Alang
Sumber Data : Peneliti

KETERANGAN GAMBAR : BANGUNAN RUMAH BLOK II



Bangunan 3

Bangunan 1 : Rumah Nelayan

Bangunan rumah panggung ini yang masih ada di blok II hanya tinggal satu rumah.

Bangunan rumah panggung semi permanen ini menggunakan konstruksi kayu dengan dinding papan dan atap dari seng gelombang.

Bangunan 2 :

Rumah Nelayan

Bangunan ini dahulunya bangunan panggung dirubah menjadi bangunan tidak panggung yang menghadap ke arah selatan.

Bangunan ini menggunakan konstruksi beton bertulang, dinding menggunakan bata merah dan atap menggunakan seng gelombang.



Bangunan 4

Bangunan 3 :

Rumah Nelayan

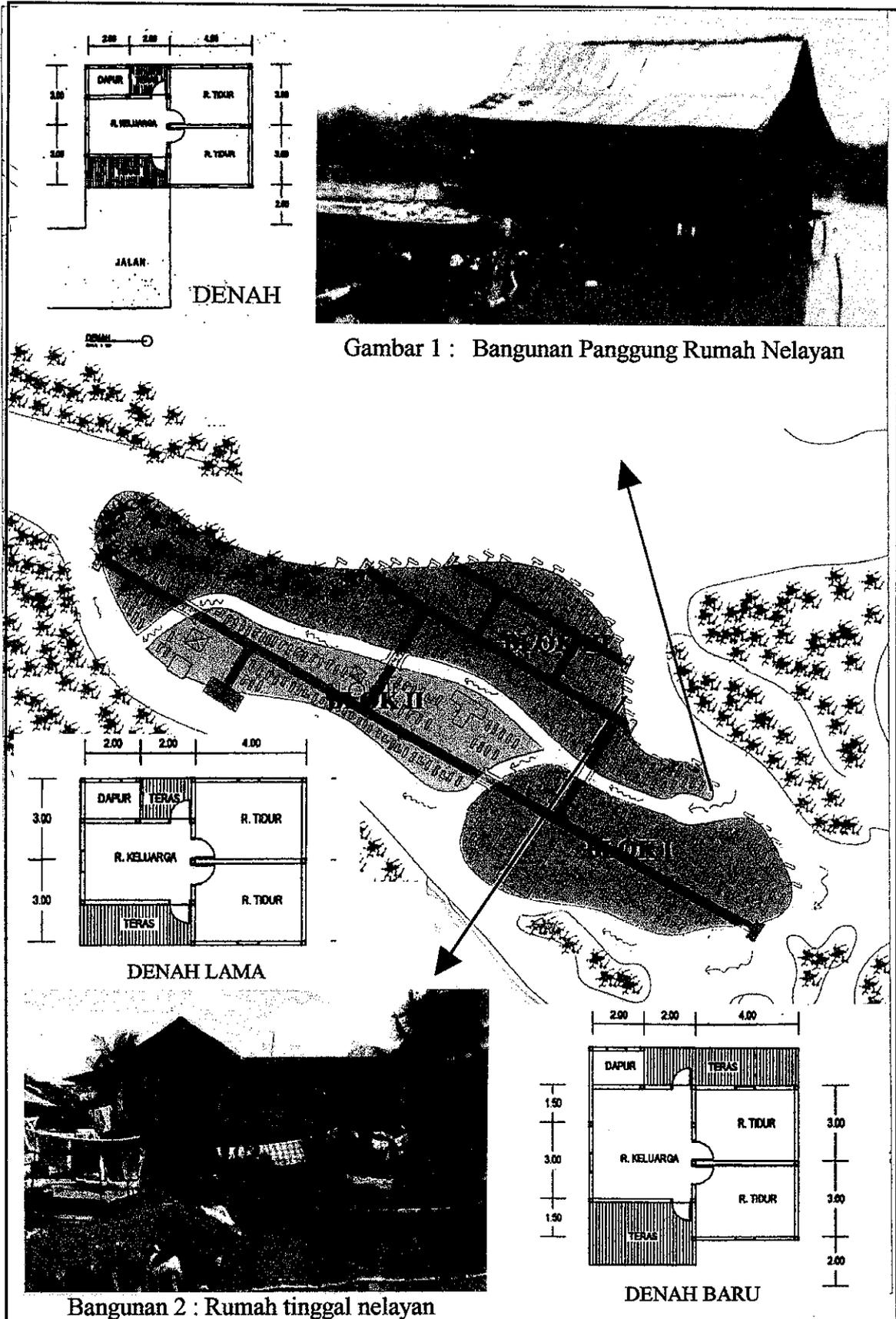
Bangunan rumah tinggal sekretaris desa dan sebagai pedagang ikan.

Bangunan ini dulunya rumah panggung, pada tahun 1985 dirubah menjadi bangunan tidak panggung.

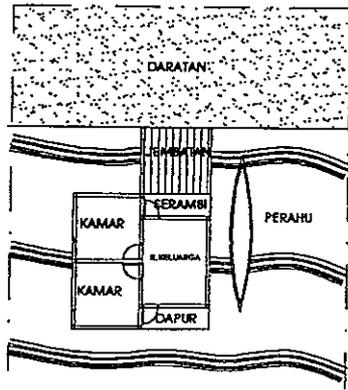
Karena sering mengalami banjir bangunan ini pada tahun 2002 direnovasi dengan meninggikan lantai setinggi 120 cm dari permukaan tanah.

Bangunan 4 : Bangunan Rumah Tinggal Juragan Kapal.

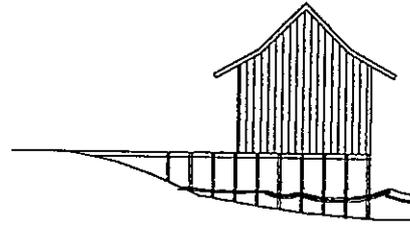
Bangunan ini dibangun pada tahun 1995 dengan konstruksi beton bertulang yang menggunakan dinding bata dilapis keramik dan penutup atap menggunakan genteng keramik.



**Gambar V. 04 : Lokasi Sampel Blok III rumah tinggal nelayan desa Ujung Alang
Sumber Data : Peneliti**

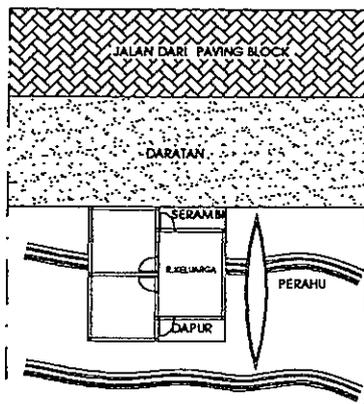


DENAH AWAL

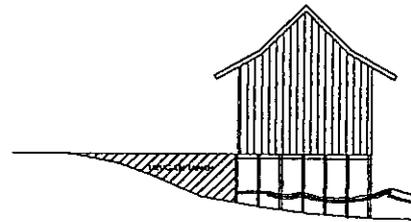


POTONGAN AWAL

Pada awal rumah panggung diatas air dibangun oleh masyarakat, yang tidak mempunyai lahan di darat

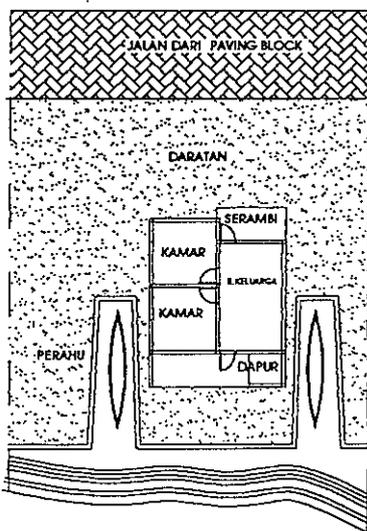


DENAH PERUBAHAN

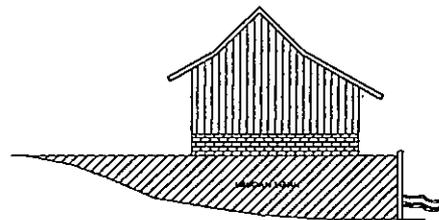


POTONGAN PERUBAHAN

Perubahan pertama, penghuni mempunyai keinginan halaman rumah menjadi daratan, agar memudahkan untuk menjemur ikan dan perbaikan jaring.



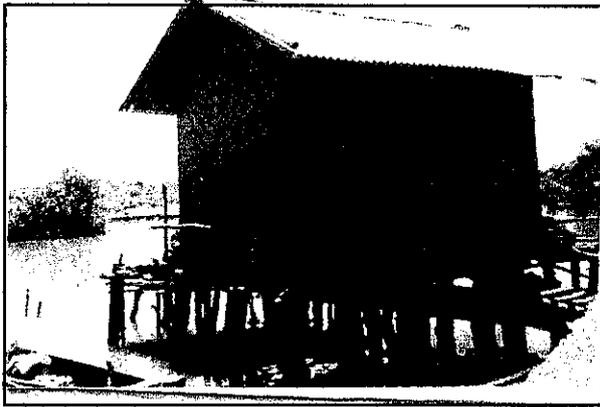
DENAH PERUBAHAN TERAKHIR



POTONGAN PERUBAHAN TERAKHIR

Perubahan terakhir, penghuni mempunyai keinginan membuat rumah diatas tanah, mengembangkan ruangan dapur dan serambi yang menghadap ke segara.Tempat penyimpanan perahu ada disamping bangunan.

KETERANGAN GAMBAR : BANGUNAN RUMAH BLOK III



Bangunan 3

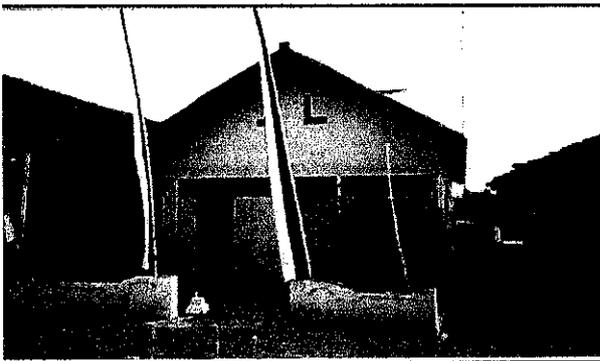
Bangunan 1 : Rumah Nelayan

Bangunan rumah panggung ini berada di atas permukaan sungai.

Bangunan ini dibuat dengan konstruksi kayu yang menggunakan bahan bangunan seadanya yang berada di daerah tersebut.

Dinding bangunan menggunakan papan, penutup atap bangunan menggunakan seng gelombang.

Halaman depan rumah yang tadinya di atas air sekarang sudah menjadi daratan akibat penimbunan tanah oleh pemilik rumah ini.



Bangunan 4

Bangunan 2 :

Rumah Nelayan

Bangunan ini dahulunya bangunan rumah panggung. Sekarang menjadi bangunan tidak panggung dengan menggunakan konstruksi kayu, dinding bata setinggi 1 1/2 meter, dinding papan setinggi 1 1/2 meter dengan penutup atap menggunakan genteng.

Bangunan 3 :

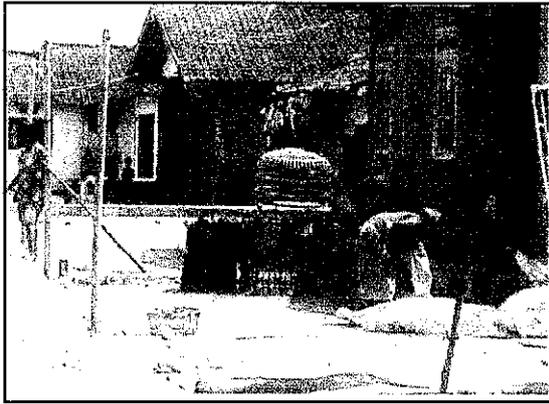
Rumah Nelayan

Bangunan panggung di atas sungai. Bangunan ini menggunakan konstruksi kayu, dinding bilik dan penutup atap menggunakan seng gelombang.

Bangunan 4 : Bangunan Rumah Kepala Desa Ujung Alang

Dibangun pada tahun 1993 sebagai pengganti bangunan rumah panggung menjadi bangunan rumah tidak panggung. Bangunan ini digunakan untuk tempat tinggal dan toko yang menyajikan kebutuhan sehari-hari masyarakat desa Ujung Alang.

KETERANGAN GAMBAR : BANGUNAN RUMAH BLOK III



Bangunan 5

Bangunan 5 : Rumah Nelayan

Bangunan ini difungsikan sebagai rumah tinggal dan membuat rebon. Bangunan ini dibangun pada tahun 1999 sebagai pengganti rumah panggung menjadi bangunan tidak panggung dengan menggunakan konstruksi beton bertulang, dinding bata merah dan penutup atap genteng.



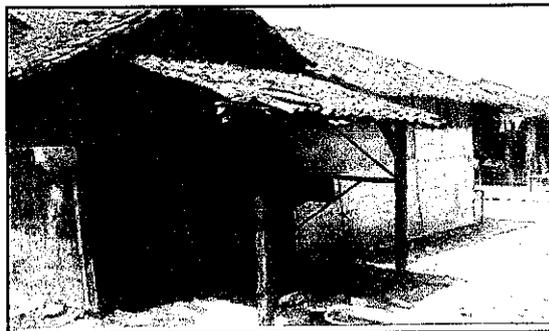
Bangunan 6

Bangunan 6 :

Rumah Nelayan

Bangunan ini dibangun pada tahun 1999 dari rumah panggung menjadi bangunan tidak panggung, semi permanen.

Rumah ini digunakan untuk tempat tinggal dan usaha mebel.



Bangunan 7

Bangunan 7 :

Rumah Nelayan

Bangunan rumah ini dibangun pada tahun 1987 sebagai pengganti rumah panggung menjadi bangunan tidak panggung dengan konstruksi kayu, dinding bilik dengan lantai tanah.

Bangunan ini difungsikan sebagai bangunan untuk produksi terasi.

Hasil penelitian ungkapan bentuk bangunan

Kasus Blok I Rumah Tinggal Nelayan desa Ujung Alang

Faktor	Variabel Pengaruh	Variabel Terpengaruh	Kasus Blok	Kode kasus	Bentuk Bangunan	Perubahan Bangunan Tidak Panggung		Ket.	
						Semi Permanen	Permanen		
Internal	Sosial Budaya	Bentuk Bangunan	I	1	-	-	√		
			I	2	-	-	√		
			I	3	-	-	√		
	Komunitas		I	4	-	√	-		
			I	5	√	-	-		
			I	6	-	-	√		
	Mata Pencaharian		I	7	-	-	√		
			I	8	-	-	√		
			I	9	-	-	√		
			I	10	-	-	√		
			I	11	-	-	√		
			I	12	-	√	-		
			I	13	-	-	-	√	
			I	14	-	√	-	√	
			I	15	-	-	-	√	

Kasus Blok II Rumah Tinggal Nelayan Desa Ujung Alang

Faktor	Variabel Pengaruh	Variabel Terpengaruh	Kasus Blok	Kode kasus	Bentuk Bangunan	Perubahan Bangunan Tidak Panggung		Ket.	
						Semi Permanen	Permanen		
Internal	Sosial Budaya	Bentuk Bangunan	II	1	-	-	√		
			II	2	-	-	√		
			II	3	-	-	√		
	Komunitas		II	4	-	√	-		
			II	5	√	-	-		
			II	6	-	-	√		
	Mata Pencaharian		II	7	-	-	√		
			II	8	√	-	√		
			II	9	-	-	√		
			II	10	-	-	√		
			II	11	-	-	√		
			II	12	-	-	√		
			II	13	-	√	-	√	
			II	14	-	√	-	√	
			II	15	-	-	-	√	

Kasus Blok III Rumah Tinggal Nelayan Desa Ujung Alang

Faktor	Variabel Pengaruh	Variabel Terpengaruh	Kasus Blok	Kode kasus	Bentuk Bangunan	Perubahan Bangunan Tidak Panggung		Ket.	
						Semi Permanen	Permanen		
Internal	Sosial Budaya	Bentuk Bangunan	III	1	-	-	✓		
			III	2	-	-	✓		
			III	3	-	-	✓		
	Komunitas		III	4	-	✓	-	✓	
			III	5	✓	-	-	✓	
			III	6	-	-	-	✓	
	Mata Pencaharian		III	7	-	-	-	✓	
			III	8	-	-	-	✓	
			III	9	-	-	-	✓	
			III	10	✓	-	-	✓	
			III	11	-	-	-	✓	
			III	12	-	-	✓	✓	
			III	13	✓	-	-	-	
			III	14	-	-	✓	-	
			III	15	✓	-	-	-	

Bentuk bangunan pada blok I 93,34 % (tabel 6) rumah panggung sudah berubah menjadi bangunan tidak panggung.

Pada blok I yang merupakan penghuni pertama kampung nelayan desa Ujung Alang, bentuk rumah panggung berubah menjadi rumah tidak panggung 93,34 % (tabel 6) sedangkan bangunan panggung yang masih bertahan di atas sungai 6,66 % (tabel 6). Bangunan tidak panggung dibagi 2 katagori yakni bangunan tidak panggung semi permanen 6,67 % dan bangunan tidak panggung yang permanen 86,67 %.

Bentuk bangunan rumah nelayan desa Ujung Alang pada blok II rumah panggung berubah menjadi bangunan rumah tidak panggung 93,33 % (tabel 6), sedangkan bangunan yang tetap bertahan (panggung) hanya 6,67 % (tabel 6). Bangunan tidak

panggung yang permanen 66,67 % (tabel 6) dan bangunan panggung yang semi permanen 26,67 %.

Blok III kampung nelayan desa Ujung Alang yang merupakan daerah pengembangan, bentuk bangunan rumah panggung berubah menjadi bangunan tidak panggung 66,67 % (tabel 6), terdiri dari bangunan tidak panggung yang permanen 26,67 % (tabel 6), bangunan tidak panggung yang semi permanen (46,67 %), sedang bangunan rumah panggung yang masih bertahan 16,57 % (tabel 6) kebanyakan berada di atas air segara anakan.

Bahasan di atas kalau ditinjau dari kasus per kasus apabila digabungkan menjadi satu kesatuan maka dengan melihat tabel lebih jelas terlihat perubahannya.

Tabel 7 Perubahan Bentuk Bangunan

Kasus Blok	Bentuk Bangunan Rumah Panggung	Perubahan Bangunan Rumah Tidak Panggung	
		Semi Permanen	Permanen
I	6,66 %	6,67 %	86,67 %
II	6,67 %	26,67 %	66,67 %
III	26,66 %	46,67 %	26,67 %

Dari tabel di atas maka secara keseluruhan kawasan pemukiman nelayan desa Ujung Alang ini yang tadinya bentuk bangunan rumah panggung hampir keseluruhannya berubah menjadi

bangunan rumah tidak panggung terkecuali di blok III masih banyak bertahan rumah panggung.

5.2.2. Fungsi Bangunan

Perubahan fungsi rumah diakibatkan karena adanya perubahan kegiatan penghuninya. Walaupun rumah ini sebagai tempat tinggal dan bisa juga untuk usaha, namun juga penampilan secara individu dan kelompok dari penghuni mempunyai peran terhadap lingkungan.

Tabel 8 : Hasil Penelitian Fungsi Bangunan (Perubahan Tata Ruang) Kasus Blok I

Faktor	Variabel Pengaruh	Variabel Terpengaruh	Kasus Blok	Kode kasus	Fungsi Rumah Panggung			Fungsi Bangunan Tdk Panggung			Ket.	
					Ekonomi	Jml. Penghuni	Tunt. Zaman	Ekonomi	Jml. Penghuni	Tunt. Zaman		
Internal	Sosial	Fungsi	1	1	-	-	-	-	-	√		
			Budaya	Bangunan	1	2	-	-	-	-	√	-
	1	3			-	-	-	-	-	√		
	1	4			-	-	-	-	√	-		
	Komunitas	1			5	-	-	-	-	-	√	
		1			6	-	-	-	-	-	√	
		1			7	-	-	-	-	-	√	
	Mata Pencaharian	1			8	-	-	-	-	√	-	√
		1	9	-	-	-	-	√	-	√		
		1	10	-	-	-	-	-	-	√		
		1	11	√	-	-	-	-	-	-	√	
		1	12	-	-	-	-	-	-	-	√	
				1	13	-	-	-	-	-	√	
				1	14	-	-	-	-	-	√	
				1	15	-	-	-	-	-	√	

Hasil Penelitian Fungsi Bangunan Kasus Blok II

Faktor	Variabel Pengaruh	Variabel Terpengaruh	Kasus Blok	Kode kasus	Fungsi Rumah Panggung			Fungsi Bangunan Tdk Panggung			Ket.	
					Ekonomi	Jml. Penghuni	Tunt. Zaman	Ekonomi	Jml. Penghuni	Tunt. Zaman		
Internal	Sosial Budaya	Fungsi Bangunan	II	1	-	-	-	√	-	-		
			II	2	-	-	-	-	√	-		
			II	3	-	-	-	√	-	-		
	Komunitas		II	4	-	-	-	√	-	-		
			II	5	-	-	-	-	√	-		
			II	6	-	-	-	√	-	-		
			II	7	-	-	-	-	√	-		
			Mata Pencaharian	II	8	-	-	-	-	-	-	√
				II	9	-	-	-	√	-	-	-
	II			10	-	-	-	-	-	-	√	
	II			11	-	-	-	-	√	-	-	
	II			12	-	-	-	-	-	-	√	
	II			13	-	-	-	√	-	-	-	
	II		14	-	-	-	-	-	-	√		
	II		15	√	-	-	-	-	-	-	-	

Hasil Penelitian Fungsi Bangunan Kasus Blok III

Faktor	Variabel Pengaruh	Variabel Terpengaruh	Kasus Blok	Kode kasus	Fungsi Rumah Panggung			Fungsi Bangunan Tdk Panggung			Ket.	
					Ekonomi	Jml. Penghuni	Tunt. Zaman	Ekonomi	Jml. Penghuni	Tunt. Zaman		
Internal	Sosial Budaya	Fungsi Bangunan	III	1	-	-	-	√	-	-		
			III	2	-	-	-	-	-	-		
			III	3	-	-	-	√	-	-		
	Komunitas		III	4	-	-	-	√	-	-		
			III	5	√	-	-	-	-	-		
			III	6	-	-	-	√	-	-		
			III	7	-	-	-	-	√	-		
			Mata Pencaharian	III	8	-	-	-	√	-	-	
				III	9	-	-	-	√	-	-	
	III			10	√	-	-	-	-	-		
	III			11	-	-	-	√	-	-		
	III			12	-	-	-	√	-	-		
	III			13	√	-	-	-	-	-		
	III		14	-	-	-	-	-	-			
	III		15	√	√	√	√	-	-	-		

Dalam penelitian ini menggambarkan keadaan fungsi bangunan dengan nyata baik secara individu maupun kelompok.

Fungsi bangunan di sini akan dibedakan menjadi 3 yakni ; bangunan berubah akibat tuntutan ekonomi, bangunan berubah akibat kebutuhan ruang untuk keluarga dan bangunan berubah akibat tuntutan zaman.

Tabel 8 : Perubahan Fungsi Bangunan (Tata Ruang)

Kasus Blok	Fungsi Bangunan Panggung			Fungsi Bangunan Tidak Panggung		
	Ekonomi	Jml. Penghuni	Tunt. Zaman	Ekonomi	Jml. Penghuni	Tunt. Zaman
I	6,66 %	-	-	-	26,67 %	6,67 %
II	6,66 %	-	-	40 %	26,67 %	26,67 %
III	26,67 %	-	-	60 %	-	13,33 %

Kondisi fungsi bangunan rumah pada ketiga kawasan penelitian tergambar pada tabel dapat diuraikan sebagai berikut :

Pada blok I yang merupakan pemukiman pertama yang menempati kampung nelayan desa Ujung Alang penduduk di kawasan ini rata-rata rumah tinggal dan tempat usaha menjadi fungsi ganda, hal ini disebabkan tuntutan kebutuhan hidup para nelayan sejak dari dulu suaminya mencari ikan isterinya yang mengolah ikan menjadi ikan asin.

Aktivitas kegiatan yang berlangsung di daerah ini berupa suatu mekanisme ekonomi yang mendorong fungsi-fungsi yang ada berubah menyesuaikan kebutuhan.

Pada blok II yakni merupakan jalan utama masuk ke pemukiman nelayan desa Ujung Alang, maka ada perubahan fungsi bangunan dimana yang dulunya berfungsi sebagai rumah tinggal dan pengolahan hasil nelayan sekarang berkembang menambah fungsi membuat usaha toko untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ada juga yang mengembangkan jasa telekomunikasi (wartel) dan ada rumah tinggal merangkap sebagai bengkel mesin kapal.

Pada blok III yakni kawasan ini merupakan kawasan pengembangan pemukiman nelayan desa Ujung Alang, fungsi bangunan di kawasan ini tidak banyak perubahan. Kebanyakan rumah tinggal merangkap sebagai tempat pengolahan ikan hasil tangkapan, juga ada rumah tinggal dengan usaha membuat mebel.

5.2.3. Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan bagi masyarakat nelayan desa Ujung Alang merupakan hal yang sakral. Biasanya rumah nelayan desa Ujung Alang menghadap Utara atau Selatan yang diartikan sebagai arah masuk bangunan, karena masyarakat kampung nelayan desa Ujung Alang ini masih keturunan dari kerajaan Mataram maka tradisi membangun rumah menghadap Utara – Selatan merupakan hal yang sakral.

Hasil Penelitian Orientasi Bangunan

Kasus Blok I Pemukiman Nelayan Desa Ujung Alang

Faktor	Variabel Pengaruh	Variabel Terpengaruh	Kasus Blok	Kode kasus	Bentuk Bangunan		Orientasi				Hasil			
					Panggung	Tdk Panggung	Utara	Selatan	Timur	Barat	Tetap	Ben		
Internal	Sosial Budaya	Orientasi Bangunan	1	1	-	√	-	√	-	-	-	-	-	
			1	2	-	√	√	-	-	-	√	-	-	
			1	3	-	√	√	-	-	-	-	√	-	
	Komunitas		1	4	-	√	√	-	-	-	-	√	-	
			1	5	-	√	√	-	-	-	-	√	-	
			1	6	-	√	√	-	-	-	-	√	-	
	Mata Pencaharian			1	7	-	√	√	-	-	-	-	√	-
				1	8	-	√	√	-	-	-	-	√	-
				1	9	-	√	√	-	-	-	-	√	-
				1	10	-	√	√	-	-	-	-	√	-
				1	11	√	√	√	-	-	-	-	√	-
				1	12	-	√	√	-	-	-	-	√	-
				1	13	-	√	√	-	-	-	-	√	-
				1	14	-	√	√	-	-	-	-	√	-
				1	15	-	√	√	-	-	-	-	√	-

Kasus Blok II Pemukiman Nelayan Desa Ujung Alang

Faktor	Variabel Pengaruh	Variabel Terpengaruh	Kasus Blok	Kode kasus	Bentuk Bangunan		Orientasi				Hasil			
					Panggung	Tdk Panggung	Utara	Selatan	Timur	Barat	Tetap	Berul		
Internal	Sosial Budaya	Orientasi Bangunan	II	1	-	√	-	√	-	-	-	-	-	
			II	2	-	√	-	√	-	-	-	√	-	
			II	3	-	√	-	√	-	-	-	√	-	
	Komunitas		II	4	-	√	√	-	-	-	-	√	-	
			II	5	-	√	√	-	-	-	-	√	-	
			II	6	-	√	√	-	-	-	-	√	-	
	Mata Pencaharian			II	7	-	√	√	-	-	-	-	√	-
				II	8	-	√	√	-	-	-	-	√	-
				II	9	-	√	√	-	-	-	-	√	-
				II	10	-	√	√	-	-	-	-	√	-
				II	11	-	√	√	-	-	-	-	√	-
				II	12	-	√	√	-	-	-	-	√	-
				II	13	√	√	√	-	-	-	-	√	-
				II	14	-	√	√	-	-	-	-	√	-
				II	15	-	√	√	-	-	-	-	√	-

Kasus Blok III Pemukiman Nelayan Desa Ujung Alang

Faktor	Variabel Pengaruh	Variabel Terpengaruh	Kasus Blok	Kode kasus	Bentuk Bangunan		Orientasi				Hasil	
					Panggung	Tdk Panggung	Utara	Selatan	Timur	Barat	Tetap	Ber
Internal	Sosial Budaya	Orientasi Bangunan	III	1	-	✓	-	✓	-	-	-	-
			III	2	-	✓	-	✓	-	-	-	✓
			III	3	-	✓	-	✓	-	-	-	✓
	Komunitas		III	4	-	✓	✓	-	-	-	-	✓
			III	5	✓	✓	✓	-	-	-	-	✓
			III	6	-	✓	✓	-	-	-	-	✓
	Mata Pencaharian		III	7	-	✓	✓	-	-	-	-	✓
			III	8	-	✓	✓	-	-	-	-	✓
			III	9	-	✓	✓	-	-	-	-	✓
			III	10	✓	✓	✓	-	-	-	-	✓
			III	11	-	✓	✓	✓	-	-	-	✓
				III	12	-	✓	✓	-	-	-	✓
				III	13	✓	✓	-	✓	-	-	✓
				III	14	-	✓	✓	-	-	-	✓
				III	15	✓	✓	✓	-	-	-	✓

Kalau ditinjau dari sebaran ketiga wilayah menunjukkan perbedaan persentase orientasi bangunan di bawah ini :

Tabel Prosentase Orientasi Bangunan

Kasus Blok	Panggung		Tdk Panggung		Orientasi Bangunan				Hasil	
	n	%	n	%	Utara	Selatan	Barat	Timur	Tetap	Berubah
I	1	6,66	14	93,34	73,33 %	26,67 %	-	-	100 %	-
II	1	6,67	14	93,33	86,67 %	13,33 %	-	-	100 %	-
III	4	26,66	11	73,34	46,67 %	53,33 %	-	-	100 %	-

Kalau ditinjau dari tabel di atas yang didapat dari hasil penelitian tentang orientasi bangunan rumah panggung maupun bangunan rumah tidak panggung maka dapat diketahui bahwa orientasi sakral Utara - Selatan masih berlaku di kawasan rumah pemukiman nelayan desa Ujung Alang semua bangunan rumah menghadap Utara - Selatan.

Di blok I, II dan III orientasi bangunan menghadap Utara – Selatan masih tetap dipertahankan walaupun bentuk rumah panggung sudah berubah menjadi bangunan rumah tidak panggung terkecuali hanya bangunan masjid yang menghadap ke timur. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan rumah tinggal di pemukiman nelayan desa Ujung Alang disini masih menerapkan tatanan yang berlaku.

Dengan demikian gambaran orientasi bangunan ke arah sakral Utara – Selatan masyarakat pemukiman nelayan Ujung Alang ini sangat ditaati sampai sekarang.

5.2.4. Karakteristik Bangunan

Menurut pengamatan peneliti budaya masyarakat kampung nelayan Segara Anakan kalau tidak sedang mencari ikan dikarenakan cuaca atau alam yang tidak mendukung maka banyak waktu untuk bermalas-malasan, ngobrol dengan tetangga atau temannya di halaman rumah yang dahulunya panggung setelah di rubah menjadi bangunan tidak panggung, perilaku tersebut diterapkan dalam desain rumah yang sekarang (bangunan tidak panggung) antara lain :

- Teras rumah dibuat dinding pembatas setinggi \pm 50 cm berfungsi sebagai tempat duduk untuk ngobrol dengan teman-temannya dan juga untuk bermain anak-anak.

- Arah hadap muka bangunan tetap Utara – Selatan walaupun dalam bangunan panggung dirumah menjadi tidak panggung.
- Dinding bangunan rumah tidak berhimpitan atau menempel dengan dinding bangunan rumah tetangganya.
- Mempunyai halaman rumah yang cukup luas yang berfungsi untuk menjemur ikan dan perbaikan jaring.



Gambar V.05 : Karakteristik Bangunan

5.3. Perubahan Bentuk Tata Ruang Lingkungan Pemukiman Nelayan Desa Ujung Alang

Perkembangan pada lingkungan pemukiman tradisional yakni pemukiman nelayan desa Ujung Alang terjadi melalui proses panjang dan berlangsung secara berkesinambungan. Perubahan yang terjadi mempunyai kaitan erat dengan emosional yang ada dalam populasi penduduknya, adapun proses perubahan

yang terjadi bukan merupakan proses yang berlangsung tahap demi tahap tetapi merupakan proses yang komprehensif dan berkesinambungan.

Perubahan bentuk tata ruang lingkungan pemukiman nelayan desa Ujung Alang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sangat berkaitan dengan bentukan fisik yang disebabkan oleh pola kegiatan masyarakat dan intervensi pemerintah dalam membuat sarana jalan lingkungan, membuat bangunan kantor desa, bangunan Puskesmas, bangunan sekolah dasar, membuat terangsangnya masyarakat dalam perbaikan rumah tinggalnya.

Kasus Blok I Pemukiman Nelayan Desa Ujung Alang

Faktor	Variabel Pengaruh	Variabel Terpengaruh	Kasus Blok	Kode kasus	Tata Ruang Lingkungan				Sarana Angkutan Umum				
					KDB %	Jalan			Sepeda	Perahu Mesin	Perahu tdk Mesin		
						V. Blok	Beton	Tanah				Sungai	
Internal	Sosial Budaya	Tata ruang lingkungan	1	1	45	√	-	-	√	√	√	√	
			1	2	50	√	-	-	√	-	√	-	
			1	3	40	√	-	-	√	-	√	-	
	Komunitas		1	4	45	√	-	-	√	√	√	√	
			1	5	45	√	-	-	√	√	√	√	
			1	6	45	√	-	-	√	-	√	√	
	Mata Pencarian		1	7	50	√	-	-	√	√	√	√	√
			1	8	45	√	-	-	√	√	√	√	-
			1	9	45	√	-	-	√	√	√	√	-
			1	10	40	√	-	-	√	√	√	√	-
			1	11	55	√	-	-	√	-	√	√	√
			1	12	40	√	-	-	√	√	√	√	√
			1	13	40	√	-	-	√	√	√	√	√
			1	14	45	√	-	-	√	-	√	√	-
			1	15	45	√	-	-	√	√	√	√	√

Kasus Blok II Pemukiman Nelayan Desa Ujung Alang

Faktor	Variabel Pengaruh	Variabel Terpengaruh	Kasus Blok	Kode kasus	Tata Ruang Lingkungan				Sarana Angkutan Umum			
					KDB %	Jalan				Sepeda	Perahu Mesin	Perahu tdk Mesin
						V. Blok	Beton	Tanah	Sungai			
Internal	Sosial Budaya	Tata ruang lingkungan	II	1	55	√	-	-	√	-	√	-
			II	2	50	√	-	-	√	√	√	√
			II	3	50	√	-	-	√	√	√	√
	Komunitas		II	4	50	√	-	-	√	√	√	√
			II	5	45	√	-	-	√	√	√	√
			II	6	55	√	-	-	√	√	√	√
	Mata Pencaharian		II	7	50	√	-	-	√	√	√	√
			II	8	45	√	-	-	√	√	√	√
			II	9	50	√	-	-	√	√	√	√
			II	10	50	√	-	-	√	√	√	√
			II	11	55	√	-	-	√	√	√	√
			II	12	50	√	-	-	√	√	√	√
	II	13	45	√	-	-	√	√	√	√	√	
	II	14	50	√	-	-	√	√	√	√	√	
	II	15	50	√	-	-	√	√	√	√	√	

Kasus Blok III Pemukiman Nelayan Desa Ujung Alang

Faktor	Variabel Pengaruh	Variabel Terpengaruh	Kasus Blok	Kode kasus	Tata Ruang Lingkungan				Sarana Angkutan Umum			
					KDB %	Jalan				Sepeda	Perahu Mesin	Perahu tdk Mesin
						V. Blok	Beton	Tanah	Sungai			
Internal	Sosial Budaya	Fungsi Bangunan	III	1	60 %	√	-	-	√	-	√	-
			III	2	60 %	√	-	-	√	√	√	√
			III	3	65 %	√	-	-	√	√	√	√
	Komunitas		III	4	65 %	√	-	-	√	-	√	-
			III	5	60 %	√	-	-	√	√	√	√
			III	6	60 %	√	-	-	√	√	√	√
	Mata Pencaharian		III	7	55 %	√	-	-	√	-	√	-
			III	8	50 %	√	-	-	√	√	√	√
			III	9	55 %	√	-	-	√	√	√	√
			III	10	65 %	√	-	-	√	√	√	√
			III	11	65 %	√	-	-	√	√	√	√
			III	12	60 %	√	-	-	√	√	√	√
	III	13	55 %	√	-	-	√	√	√	√	√	
	III	14	55 %	√	-	-	√	√	√	√	√	
	III	15	60 %	√	-	-	√	√	√	√	√	

Dalam bahasan yang dimaksud dengan kepadatan bangunan (KDB) ini untuk mengetahui berapa besaran ruang terbuka yang dimanfaatkan masyarakat pemukiman nelayan desa Ujung Alang yakni untuk kepentingan sarana menjemur ikan, memperbaiki jaring dan sarana bermain anak-anak.

Jalan dan sungai di sini merupakan pola transportasi yang ada di lingkungan penelitian ini berkaitan dengan ruang terbuka terhadap perkembangan kawasan pemukiman nelayan desa Ujung Alang. Dalam hal ini dapat dilihat prosentase perubahan dari ketiga parameter tersebut.

Tabel Tata Ruang Lingkungan

Kasus Blok	Tata Ruang Lingkungan								
	KDB	Bangunan	Halaman	Jalan	Sungai	Penghijauan	Daratan	KIP	Transportasi Kapal/Perahu
1	45 %	45 %	55 %	15 %	20 %	5 %	60 %	100 %	100 %
2	50 %	50 %	50 %	15 %	20 %	10 %	55 %	100 %	93 %
3	60 %	60 %	40 %	10 %	25 %	15 %	50 %	100 %	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kawasan atau blok I, II dan III mempunyai kepadatan bangunan hanya 55 %, pada kawasan ini semua bangunan mempunyai ruang terbuka yang cukup luas dengan rata-rata 45 % karena pemukiman nelayan sangat membutuhkan ruang terbuka untuk kepentingan menjemur ikan, memperbaiki jaring dan lain-lain.

Untuk bentuk tata ruang pemukimannya berkembang dengan teratur setelah intervensi pemerintah berupa KIP. Sebab masyarakat di sini sangat mengharapkan sekali bantuan dari pemerintah. Dari hasil penelitian ini ternyata jawaban responden tentang pengaruh penataan lingkungan oleh pemerintah dari hasil jawaban 100 % (lihat tabel 23) lingkungan menjadi lebih baik.

5.4. Fasilitas Lingkungan

Tata ruang lingkungan pemukiman nelayan desa Ujung Alang ini secara keseluruhan didukung oleh fasilitas lingkungan yang cukup memadai seperti ruang terbuka, fasilitas olahraga, jalan lingkungan dengan paving block dan sungai yang masuk di tengah kawasan. Lingkungan pemukiman nelayan Segara Anakan ini dilengkapi juga dengan bangunan balai desa, bangunan sekolah dasar, bangunan Puskesmas, bangunan masjid, gereja dan dermaga.

Dengan adanya fasilitas ini yang dibangun oleh pemerintah maka intervensi pemerintah ini sangat dominan sekali dan merangsang perkembangan pembangunan menjadi cepat. Yang tadinya rumah panggung menjadi bangunan tidak panggung karena mencontoh bangunan-bangunan yang dibangun oleh pemerintah.

5.5. Karakteristik Lingkungan

Karakteristik lingkungan pemukiman nelayan desa Ujung Alang berbeda dengan desa atau kampung pada umumnya bukan hanya pada karakteristik kondisi sosial budayanya, tetapi terutama karena perbedaan karakteristik lingkungannya. Secara fisik karakter tata ruang lingkungan pemukiman nelayan desa Ujung Alang mempunyai ciri antara lain :

- Pola jalan berbentuk linier yang mempunyai klimaknya adalah laut atau Segara Anakan, dikarenakan dengan adanya budaya ritual pesta laut dan ujung jalan itu yang merupakan dermaga atau penyimpanan perahu.

- Pembatas jalan dengan halaman dulunya terbuat dari kayu sekarang terbuat dari dinding bata setinggi 60 cm, dinding pembatas ini juga berfungsi sebagai tempat duduk atau sebagai tempat komunikasi dengan teman-temannya.
- Adanya halaman atau ruang terbuka yang cukup luas berfungsi untuk menjemur ikan, rebon dan memperbaiki jaring yang mewadahi kegiatan para nelayan.



Gambar V.06 : Gambar Karakteristik Lingkungan

5.6. Hubungan Bentuk Tata Ruang Lingkungan Nelayan dengan Faktor Penentu

Perubahan bentuk tata ruang lingkungan nelayan desa Ujung Alang berhubungan dengan faktor penentu yakni faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor-faktor tersebut mempunyai variabel yang berbeda, sesuai dengan hubungan variabel yang mempengaruhinya.

Perubahan bentuk tata ruang lingkungan pemukiman nelayan desa Ujung Alang yang dipengaruhi oleh faktor internal adalah perubahan sosial budaya, komunitas masyarakat dan mata pencaharian (ekonomi).

Adapun faktor fisik yang terkait dengan perubahan ini adalah bentuk bangunan dan fungsi bangunan. Faktor eksternal dipengaruhi oleh perkembangan kota Cilacap, teknologi dan intervensi Pemerintah. Adapun parameter fisik yang digunakan pada perubahan ini adalah bentuk bangunan, arah bangunan dan fungsi bangunan.

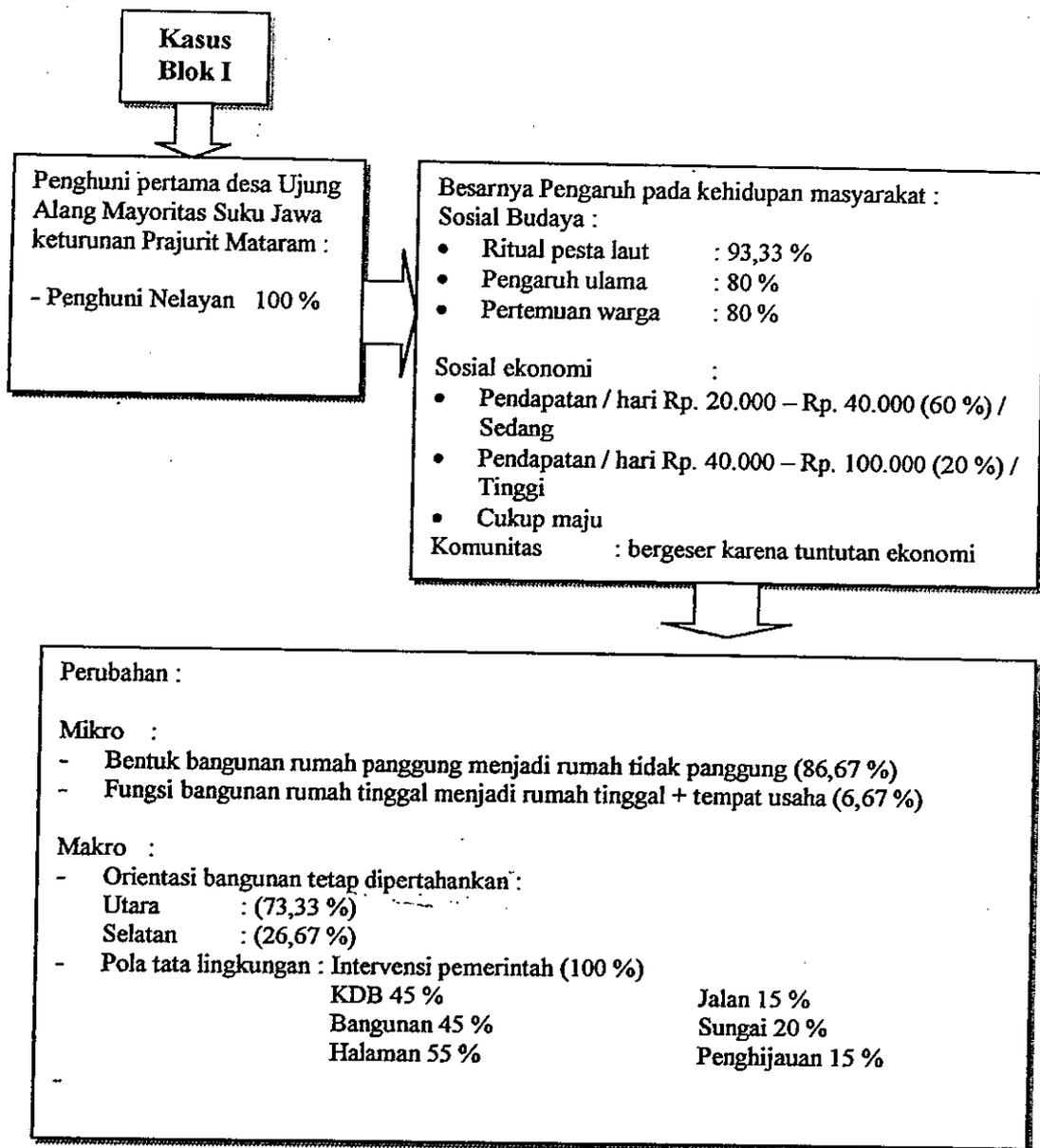
Perubahan bentuk tata ruang lingkungan pemukiman dalam skala mikro dipengaruhi oleh bentuk bangunan dan fungsi bangunan, dimana bentuk bangunan yang dipakai adalah bentuk bangunan panggung dan bangunan tidak panggung. Pada pemukiman nelayan ini setelah adanya intervensi pemerintah (dalam pembangunan sarana dan prasarana pemukiman), dan perkembangan zaman (teknologi), sangat berpengaruh sekali pada perubahan rumah panggung menjadi bangunan tidak panggung tetapi di pemukiman nelayan desa Ujung

Alang ini arah hadap bangunan tetap dipertahankan yakni Utara – Selatan yang sangat sakral, komunitas dan kekerabatan sangat erat sekali.

Perubahan bentuk tata ruang lingkungan pemukiman nelayan desa Ujung Alang dipengaruhi oleh orientasi bangunan. Tata ruang lingkungan pada blok I yang merupakan penghuni pertama pemukiman nelayan desa Ujung Alang berasal dari prajurit Mataram, oleh karena itu rasa persaudaraan dan persamaan antara penduduk sangat erat. Dengan berkembangnya kawasan desa Ujung Alang ada perubahan pola tata ruang lingkungan bergeser ada sebagian kecil hunian berubah menjadi hunian dan tempat usaha.

Dari bahasan di atas maka diketahui bahwa perubahan bentuk tata ruang lingkungan pemukiman nelayan desa Ujung Alang di blok I mempunyai hubungan erat dengan faktor eksternal, sedangkan pengaruh perubahan bentuk pola tata ruang lingkungan pemukiman yang berhubungan dengan faktor internal pada sosial budaya sangat erat, adapun yang berkaitan fisik bangunan yang mempunyai perubahan dari rumah panggung menjadi bangunan rumah tidak panggung.

Derajat perubahan dapat digambarkan sebagai berikut :



Perubahan bentuk pola tata ruang pada pemukiman nelayan desa Ujung Alang di blok II yang merupakan pengembangan pertama dan penghuninya masih keturunan dari blok I.

Kalau kita lihat bentuk tata ruang lingkungan merupakan bentuk terbuka. Apabila dikaji secara spasial lingkungan penelitian di kawasan ini berorientasi pada jalur jalan PGRI (jalan darat) dan jalan sungai di kawasan ini, jalan sungai yang merupakan jalur utama untuk pergi mencari ikan dan perahu merupakan sarana transportasi yang paling utama sedangkan jalan darat hanya untuk hubungan antara tetangga atau saudara yang berada di desa Ujung Alang, transportasi yang digunakan hanya sepeda.

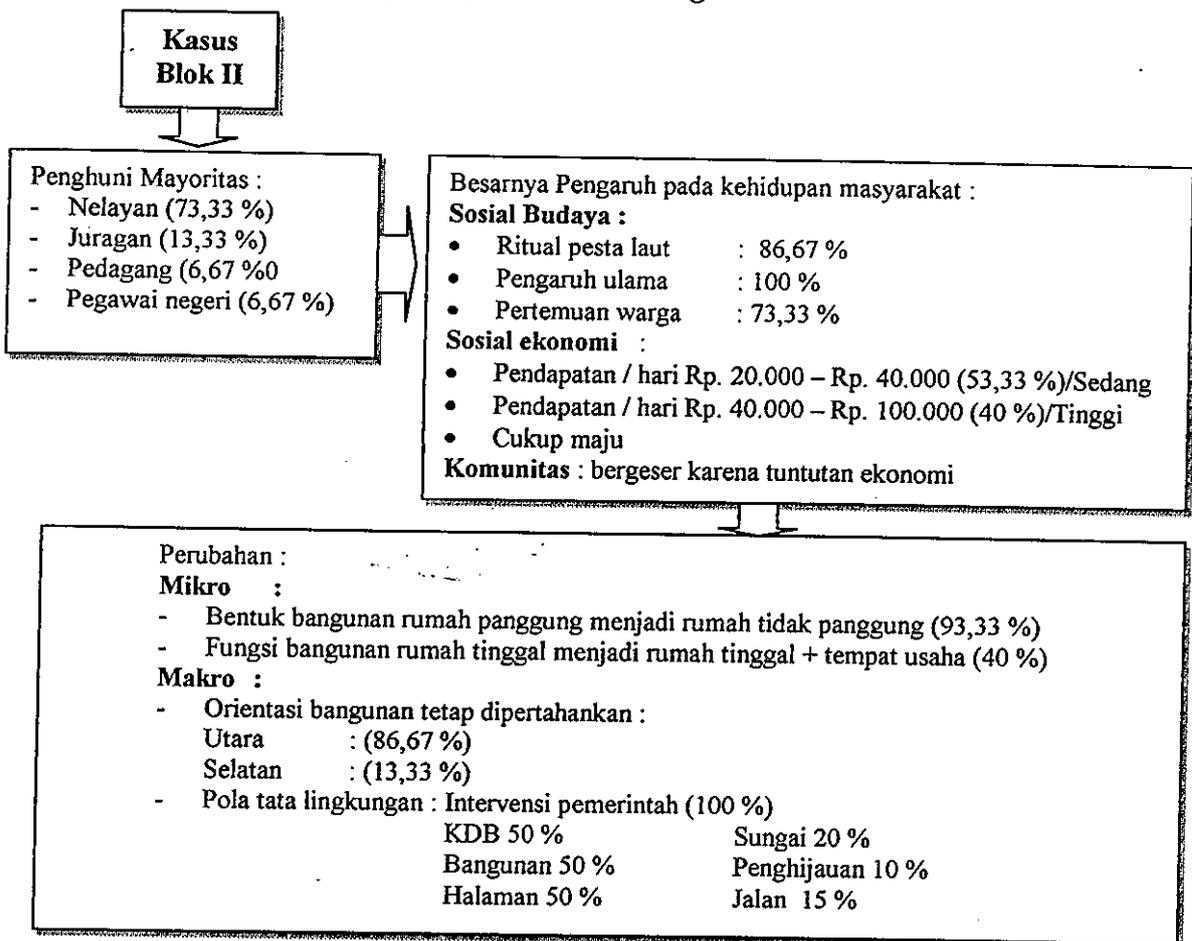
Pola jalan yang terbentuk mulanya pola jalan yang teratur karena arah sakral bangunan masih merupakan prinsip utama dalam mendirikan bangunan. Jalan utama penghubung antar bangunan panggung terbuat dari kayu. Sedangkan perubahan badan jalan dari paving block pada akhir tahun 1980 – an yakni penataan dari pemerintah yang berupa *Kampoong Improvement Program (KIP)* yang mempengaruhi rumah panggung menjadi bangunan rumah tidak panggung karena di sini terjadi penimbunan tanah untuk badan jalan.

Faktor internal seperti kehidupan sosial budaya, komunitas persaudaraan masih berpengaruh pada lingkungan di sini, sehingga apabila dihubungkan dengan parameter fisik (mikro), dengan adanya faktor internal yang berkaitan dengan sosial ekonomi. Karena itu bentuk tata ruang lingkungan pemukiman di blok II mengalami perubahan pada fungsi bangunan sehingga berpengaruh pada yang tadinya rumah panggung menjadi bangunan rumah tidak panggung. Bangunan rumah yang tidak panggung mengakibatkan berkurangnya ruang terbuka pada lingkungan pemukiman tersebut.

Faktor eksternal sangat berpengaruh pada perubahan bentuk tata lingkungan pemukiman nelayan desa Ujung Alang disini, intervensi pemerintah mendapat dukungan 100 % (tabel 23) dari masyarakat.

Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa tata ruang pemukiman desa Ujung Alang ini berubah karena pengaruh yang sama kuat dari lingkungan internal dan eksternal.

Derajat perubahan dapat digambarkan sebagai berikut :



Pemukiman nelayan desa Ujung Alang blok III merupakan pengembangan yang kedua di pemukiman nelayan desa Ujung Alang, karena

disini mempunyai adat kebiasaan seorang anak apabila membuat rumah tidak boleh berhadapan dengan rumah orang tuanya.

Pola tata lingkungan disini sudah terbentuk teratur dengan adanya intervensi pemerintah melalui *Kampoong Improvement Program* (KIP). Arah hadap rumah Utara – Selatan merupakan yang sangat sakral.

Bentuk tata ruang pemukiman di blok III mempunyai pola campuran yakni pada bagian yang masuk gang (jalan tanah) dengan pola tertutup, sedangkan pada bagian rumah yang menghadap ke jalan besar (jalan paving block) dengan pola terbuka.

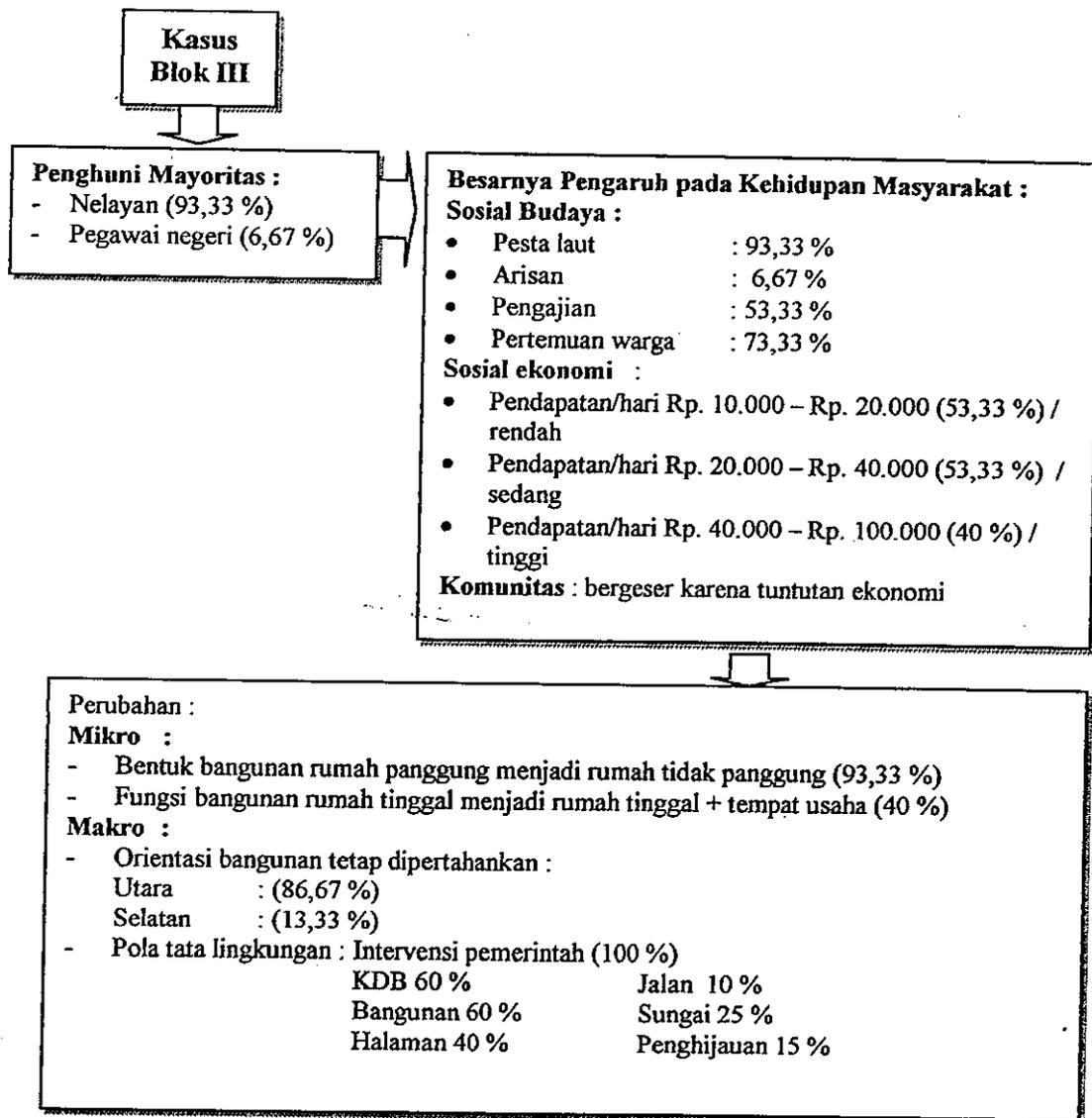
Faktor eksternal yang sangat berpengaruh pada blok III yakni perkembangan wilayah Segara Anakan, perkembangan teknologi dan intervensi pemerintah. Dampak dari ketiga faktor ini yang membuat pengaruh perubahan bentuk bangunan panggung menjadi bangunan tidak panggung. Sedangkan faktor eksternal yang paling dominan banyak mempengaruhi perubahan pada pola tata ruang pemukiman desa Ujung Alang adalah intervensi pemerintah 100% (tabel 23).

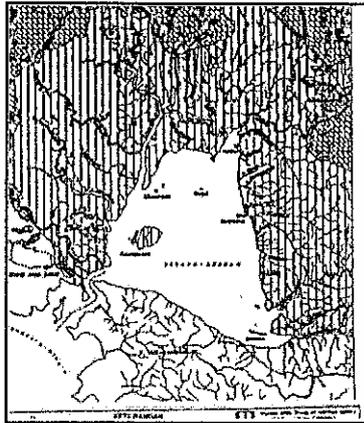
Faktor internal yang berkait dengan aspek sosial budaya dan komunitas kekerabatan kurang erat berhubungan dengan perubahan fisik lingkungan tetapi dalam aspek sosial ekonomi akan banyak merubah pola ruang lingkungan pemukiman. Kalau kita lihat dari hasil penelitian tentang pendapatan masyarakat nelayan desa Ujung Alang yang ada di blok III lebih kecil dari masyarakat blok

II dan masyarakat blok I (lihat tabel 6). Maka perkembangan kawasan blok III kurang berkembang bila dibandingkan dengan blok II dan blok I.

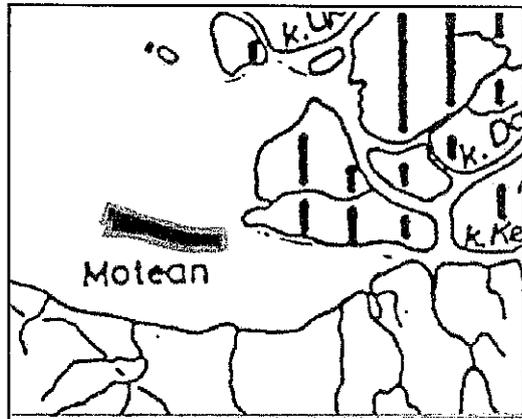
Dari hasil bahasan di atas maka dapat diketahui bahwa faktor eksternal sangat dominan merubah tata ruang lingkungan pemukiman nelayan desa Ujung Alang ini.

Derajat perubahan dapat digambarkan sebagai berikut :





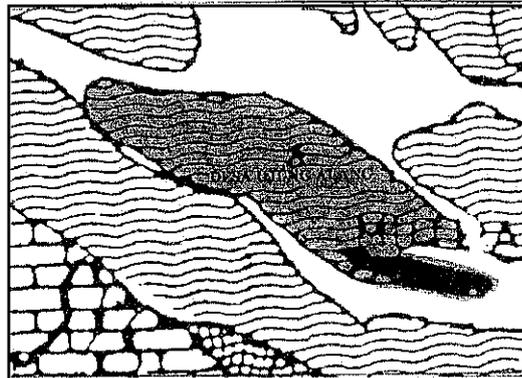
SEGARA ANAKAN TH. 1942



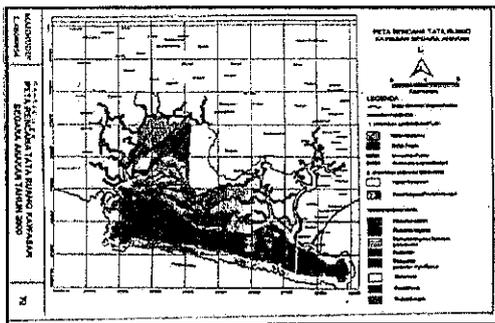
KONDISI TRL DESA UJUNG ALANG TH. 1942



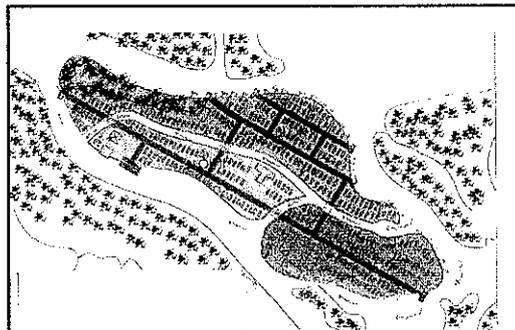
KONDISI SEGARA ANAKAN TH. 1981



KONDISI TRL DESA UJUNG ALANG TH. 1981



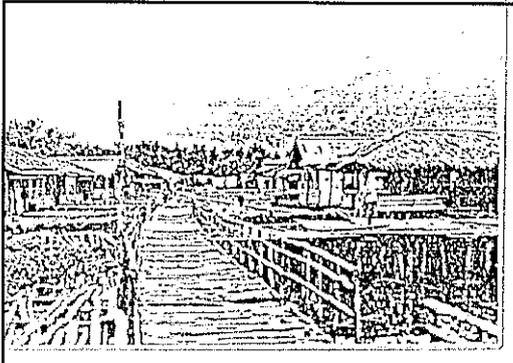
KONDISI SEGARA ANAKAN TH. 2000



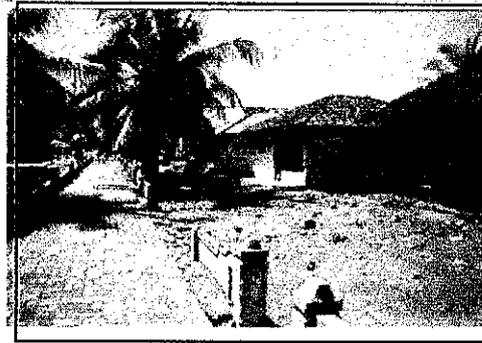
KONDISI TRL DESA UJUNG ALANG TH. 2000

Gambar V. 07 : BENTUK TATA RUANG LINGKUNGAN PEMUKIMAN DESA UJUNG ALANG DALAM KONTEKS PERUBAHAN.

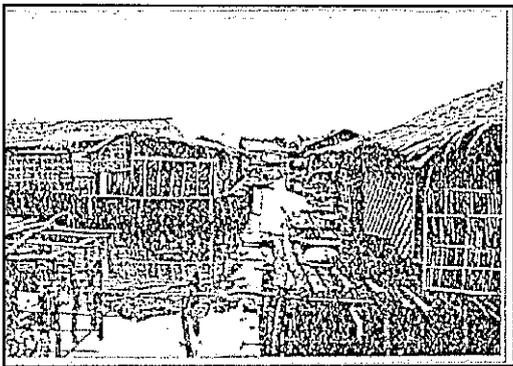
Sumber Data : BPN Kabupaten Cilacap.



KEADAAN JLN. LINGKUNGAN TH. 1981



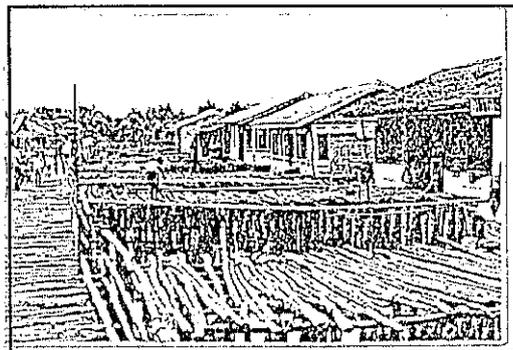
KEADAAN JLN. LINGKUNGAN TH. 2000



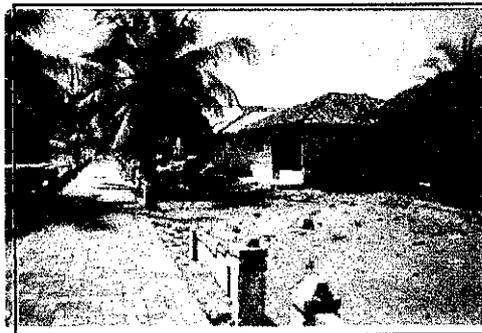
JLN. SUNGAI DI BELAKANG RUMAH TH. 1981



JLN. SUNGAI DI BELAKANG RUMAH TH. 2000



HALAMAN T. MENJEMUR IKAN TH. 1981



HALAMAN T. MENJEMUR IKAN TH. 2000

Gambar V. 08 : BENTUK TATA RUANG LINGKUNGAN PEMUKIMAN NELAYAN DESA UJUNG ALANG DALAM KONTEKS PERUBAHAN.

Sumber Data : Peneliti

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan ketiga blok ini tentang perubahan bentuk rumah dan tata lingkungan pemukiman nelayan desa Ujung Alang Segara Anakan di Kabupaten Cilacap, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Perubahan bentuk bangunan disebabkan dengan adanya faktor perubahan budaya dimana masyarakat dari ketiga blok tersebut di atas mempunyai keinginan membuat rumah panggung menjadi tidak panggung mengikuti zaman sekarang.
- 2) Perubahan bentuk bangunan disebabkan karena adanya faktor peningkatan ekonomi, dengan adanya penambahan lapangan kerja misalnya nelayan, beternak kepiting dan pertanian.
- 3) Perubahan bentuk bangunan disebabkan oleh intervensi pemerintah dengan adanya penimbunan dan perbaikan jalan yang kemudian diikuti oleh masyarakat.
- 4) Perubahan tata ruang lingkungan diakibatkan oleh faktor internal dan eksternal antara lain :

- Adanya budaya masyarakat menimbun lahan rumah yang tadinya sungai menjadi daratan.
- Adanya perubahan fungsi rumah dari tempat tinggal menjadi rumah dan toko.

b. Faktor eksternal

Dengan adanya intervensi pemerintah berupa proyek *Kampoong Improvement Program* (KIP), diantaranya adalah :

- Pembuatan jalan lingkungan dengan cara penimbunan lahan air menjadi daratan.
- Pembuatan sarana bangunan fasilitas sosial dan fasilitas umum diantaranya bangunan kantor desa, bangunan Puskesmas, bangunan masjid, bangunan sekolah dasar serta bangunan dermaga pendaratan barang dan penumpang.

3). Karakter ruang lingkungan pemukiman nelayan Ujung Alang mempunyai ciri antara lain :

- a. Pola jalan berbentuk linier yang klimaknya adalah laut (segara anakan) dan ujung jalan ini merupakan dermaga yang berfungsi untuk bersandarnya perahu.
- b. Pembatas jalan dengan halaman dulunya terbuat dari kayu sekarang terbuat dari dinding bata setinggi ± 60 cm, berfungsi sebagai tempat duduk dan arena bersosialisasi dengan temannya.
- c. Adanya halaman rumah atau ruang terbuka yang cukup luas berfungsi untuk menjemur ikan, rebon dan memperbaiki jaring yang mewedahi kegiatan para nelayan.

6.2. SARAN

Dari hasil temuan penelitian faktor yang paling dominan berubahnya suatu bentuk bangunan panggung menjadi tidak panggung adalah faktor budaya, yaitu adanya keinginan masyarakat merubah bentuk rumah mengikuti zaman sekarang. Kemudian berubahnya tata lingkungan dipengaruhi oleh faktor intervensi pemerintah berupa *Kampoong Improvement Program* (KIP), maka peneliti menyarankan kepada Pemerintah Daerah yang dapat mengendalikan pembangunan daerahnya dengan cara sebagai berikut :

- a. Penataan bangunan dan tata lingkungan pemukiman nelayan desa Ujung Alang dibuat sesuai dengan kebiasaan masyarakat desa tersebut yaitu perletakan hunian dibuat berbentuk linier berhubungan langsung dengan jalur sirkulasi baik perairan maupun daratan. Dan arah hadap bangunan (orientasi) Utara – Selatan harus tetap dipertahankan.
- b. Pengembangan fisik bangunan dan lingkungan disesuaikan dengan perilaku masyarakat pengguna dan fungsi aktivitas serta kondisi lahan yang ada.
- c. Mengharapkan lebih lanjut kepada pemerintah daerah bekerja sama dengan perguruan tinggi dan para peneliti untuk lebih lanjut mengadakan penelitian tentang peningkatan ekonomi dan sosial budaya masyarakat di bidang pemukiman nelayan tersebut.